TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

IDENTIFIKASI PERANAN PEMULUNG DALAM UPAYA MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

Disusun Oleh :

LILIK KURNIAWATI

NIM : 96.24.133

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

2005

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

IDENTIFIKASI PERANAN PEMULUNG
DALAM UPAYA MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

Disusun Oleh:
Nama : Lilik Kurniawati
NIM : 96.24.133
NIRM : 96.7.061.34051.14774

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelas Sarjana Teknik
Pada Hari: Senen, 4 April 2005

Anggota Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Ir. Hutomo M)	(Aprel S, ST, MTP)	(Mira Setiawati, ST)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir.Tjokorda Nirarta S,MsP,PhD)	(Ir.Titik Purwati)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP ITN Malang
(Ir.A.Nurul Hidayati, MTP)	(Agung Witjaksono, ST, MTP)

Institut Teknologi nasional
Jl.Bendungan Sigura-gura No.2
M A L A N G

KEKURANGAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Tugas Akhir** tingkat sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan dan Kota diadakan pada:

Hari :
Tanggal :

Maka kekurangan Tugas Akhir untuk

Saudara : **Lilik Kurniawati**
NIM : 96.24.133

Meliputi:

Data skunder belum ada.

keterhubungan antara data primer dan skunder

Data wawancara (primer) belum ada.

Analisa kurang tepat dengan data.

Dosen Penguji

Ir. Hutomo Mustajab

Institut Teknologi nasional
Jl.Bendungan Sigura-gura No.2
M A L A N G

KEKURANGAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Tugas Akhir** tingkat sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan dan Kota diadakan pada:

Hari :
Tanggal :

Maka kekurangan Tugas Akhir untuk

Saudara : **Lilik Kurniawati**
NIM : 96.24.133

Meliputi:

Tabel → lain - lain itu apa saja

penulisan daftar isi

penulisan daftar pustaka .

Dosen Penguji

Arief Setiyawan. ST, MTP

Institut Teknologi nasional
Jl.Bendungan Sigura-gura No.2
M A L A N G

KEKURANGAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Tugas Akhir** tingkat sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan dan Kota diadakan pada:

Hari :
Tanggal :

Maka kekurangan Tugas Akhir untuk

Saudara : **Lilik Kurniawati**
NIM : 96.24.133

Meliputi:

Sampel 50 → RW mana ?

Bahasan tentang strata sosial, tdk ada.

Dosen Penguji

Mira Sekiawati, ST

Identification of Garbage Picker (*Pemulung*) Role in Reducing Garbage-Caused Problem in Malang City

ABSTRACT

As a big city coupled by its high population density, Malang is likely to face environmental problematic complexity which is day by day evidenced by environment quality decrease. This decreased environment quality is characterized by physical quality decrease which is caused by environment substances such as water, soil and air pollution. Source of this problem varies, in which it can be caused by garbage disposal, industrial waste or emission from automatic vehicle. And as we can see from some other cities in Indonesia, generally, garbage problem is observed as a source of endlessly non-addressable environmental problem.

Highly increased garbage production in Malang City allows informal activity to exists, that is an activity garbage picker did which unintentionally will greatly contribute to garbage, especially recyclable garbage, volume reducing. This activity, however, is not necessarily without any dilemma. Despite that it can help to reduce garbage volume and serve as recycled industrial raw material, it also leads people around to get upset due to irresponsible actions of some garbage pickers. Among several ways in figuring out the significant role of garbage pickers, conducting research on these people, primarily in term of social science discipline such as sociology, anthropology and psychology, is one of those ways. Instead of enormous researches conduct from these disciplines point of view, research from planology (city planning) point of view is limited. This unpleasant fact leads the writer to conduct research on garbage picker role in reducing city garbage problem.

In conducting research on garbage picker, the most appropriate approach used is behavioral life history one, focusing on an assumption that garbage picker is a part of us with their own different characteristics. In this case, research focuses on garbage picker background, socially or economically, activity characteristics and significant role in solving garbage problem.

Research results analyzed qualitatively, through descriptive analysis, suggests that garbage picker takes an important role in helping to reduce garbage volume which directly will contribute to community problem solving in reducing garbage, establishing new work field, and creating recyclable industrial raw material source.

Fact in the field shows, however, that our government ignores giving social status and recognition to garbage pickers for their significant role in solving garbage problem.

In case that our government opens his hand in admiring, giving training and guiding garbage picker, both from social life or garbage management, role garbage picker taken will be higher.

Identifikasi Peranan Pemulung dalam
Upaya Mengurangi Permasalahan sampah Kota malang

Identification of Garbage Picker (*Pemulung*) Role
in Reducing Garbage-Caused Problem in Malang City

ABSTRAKSI

Sebagai kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi, Malang akan dihadapkan dengan kompleksitas problematik lingkungan, yang semakin hari senantiasa di rasakan terjadi penurunan kualitas lingkungan. Hal ini ditandai dengan penurunan kualitas fisik yang ditimbulkan oleh unsur lingkungan, seperti pencemaran air, tanah dan udara. Sumber permasalahan ini sangat beragam, baik dari pembuangan sampah, limbah industri, emisi kendaraan bermotor. Dan seperti halnya yang terjadi di kota-kota di Indonesia pada umumnya masalah sampah menjadi sumber permasalahan lingkungan yang tak kunjung ada penyelesaiannya.

Peningkatan produksi sampah di Kota Malang menimbulkan aktivitas informal yaitu, pemulung yang menguntungkan untuk membantu mengurangi sampah terutama sampah yang dapat di daur ulang. Namun kenyataannya pemulung menjadi dilema, di satu sisi sangat membantu mengurangi sampah dan menjadi bahan baku industri daur ulang, namun disisi lain masyarakat sangat diresahkan oleh ulah sebagian pemulung yang tidak bertanggung jawab. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar peranan pemulung adalah melalui berbagai penelitian tentang pemulung, terutama dari disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan psikologi. Sementara dari disiplin ilmu planologi, penelitian tentang hal ini masih cukup terbatas. Hal inilah yang mendorong dilakukan penelitian tentang peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota.

Dalam meneliti pemulung, pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan behavioral life history dengan menilai bahwa pemulung merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat umum. Dalam hal ini yang di amati dari pemulung adalah latar belakangnya baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi, karakteristik kegiatannya serta perannya yang besar dalam membantu mengurangi permasalahan sampah.

Hasil penelitian yang dianalisa secara kualitatif yaitu melalui analisa deskriptif menunjukkan bahwa pemulung mempunyai peranan yang cukup penting dalam membantu mengurangi sampah yang secara langsung membantu beban lingkungan dalam mereduksi sampah, menciptakan lapangan kerja baru, serta sebagai sumber bahan baku industri daur ulang.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemulung tidak mendapat status social atau pengakuan dari pemerintah terhadap peranannya dalam penanganan sampah. Pemulung akan lebih berperan apabila pemerintah mau mengakui, membina dan mengarahkan pemulung baik dari segi kehidupan social maupun dalam pengelolaan sampah.

KATA PENGANTAR

Studi tentang pemulung ini berkaitan dengan peranan pemulung dalam membantu mengurangi jumlah sampah yang mana pemerintah terutama Dinas Kebersihan Kota Malang belum 100% mampu menyelesaikan permasalahan yang ada terutama dalam pengangkutan dari TPS ke TPA. Berkaitan dengan hal tersebut, studi ini memperdebatkan bagaimana karakteristik pemulung dari segi peranannya maupun latar belakangnya serta kegiatannya. Lebih spesifik, studi ini menganalisa bagaimana peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah Kota Malang.

Mengapa permasalahan pemulung ini di lihat oleh penulis dengan mengamati peranannya dan harus di upayakan untuk meningkatkan perannya?, merupakan pertanyaan awal yang tentunya terlontar dalam benak para pembaca, dalam hal ini sebenarnya disebabkan keyakinan bahwa tidak ada satupun kegiatan yang tidak terjadi dalam satu wadah baik itu wadah imaginer maupun yang nyata. Sedangkan untuk mengamati wadah yang imaginer adalah membutuhkan waktu, biaya dan tenaga yang sangat banyak maka penulis hanya mengamati pada ruang-ruang yang nyata.

Oleh karena pemulung merupakan kelompok tenaga pemilah sampah organic dan an-organik, sehingga diharapkan pemerintah dan masyarakat umum mampu memberikan ruang kemudahan bagi para pemulung dalam beraktivitas untuk mempertahankan hidupnya di kota dan sekaligus membantu mengurangi sampah. Melalui pandangan inilah maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan model behavioralisme karena fokus perhatian penelitian pada struktur masyarakat berdasarkan pandangan dari H. Eckstein. Dan selanjutnya pendekatan life history ini lebih banyak mengkaji karakteristik pemulung baik dari latar belakang dan kegiatannya. Dalam melakukan studi ini maka penulis menerima beberapa pandangan dari berbagai pihak terhadap masalah pemulung, dan pihak-pihak yang sangat mempengaruhi pandangan penulis dalam memahami permasalahan adalah Ibu Titik Purwati salah satu dosen dan peneliti masalah pemulung

Penulis bersyukur pada Yang Maha Adil yang telah memberkahi perjalanan penulis sampai selesainya karya ini walau dengan waktu yang lama, biaya dan juga energi tang tinggi. Ucapan terimakasih yang besar kepada para pembimbing Bapak Ir.Tjokorda Nirarta Samadhi,MSP PhD dan Ibu Ir.Titik Purwati, dan tidak dapat dipungkiri bahwa masukan dari seluruh dosen dan teman-teman di Jurusan Teknik Planologi ITN Malang sejak masa kuliah sangat mempengaruhi pandangan penulis. Akhir kata penulis sangat menyadari bahwa studi ini sangat jauh dari sempurna sehingga penulis mohon maaf atas segala kekurangannya dan penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun seluruh pihak.

Malang, April 2005
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Abstraksi i
Kata Pengantar ii
Daftar Isi iii
Daftar Tabel viii
Daftar Diagram ix
Daftar Grafik x
Daftar Gambar xi
Daftar Peta xii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan dan Sasaran 7
1.4 Lingkup Studi 8
1.4.1 Lingkup Lokasi 8
1.4.2 Lingkup Materi 8
1.5 Tinjauan Pustaka 9
1.5.1 Sikap dan Perilaku Masyarakat 9
1.5.1.1 Sikap 9
1.5.1.2 Perilaku 11
1.5.1.3 Persepsi 12
15.1.4 Masyarakat 13
1.5.2 Partisipasi Masyarakat 13
1.5.3 Stratifikasi Sosial 15
1.5.4 Kreatifitas Sosial 17
1.5.5 Definisi Pemulung 18
1.5.6 Studi yang Berkaitan dengan Pemulung 20
1.5.7 Pengertian Sampah 21
1.5.8 Jenis-jenis Sampah 22

1.5.9 Upaya-upaya Perbaikan dan Penanggulangan Masalah Sampah 23
1.5.9.1 Komponen yang Berperan dalam Pengelolaan Persampahan 23
1.5.9.2 Program Kebersihan 25
1.5.9.3 Program Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos 25
1.5.9.4 Program Pengelolaan Sampah Terpadu dan Kawasan Industri Sampah 27
1.5.9.5 Sasaran Pengelolaan Persampahan 27
1.5.9.6 Proses dan Elemen dalam Manajemen Sampah 8
1.6 Landasan Teori 31
1.6.1 Batasan Pengertian Peranan 31
1.6.2 Stratifikasi Sosial 31
1.6.3 Dinamika Karakteristik Pemulung 31
1.7 Variabel-Variabel 32
1.8 Metode Penilitian 32
1.8.1 Metode Pengumpulan Data 35
1.8.1.1 Survei Primer 35
1.8.1.2 Survei Skunder 35
1.8.2 Metode Analisa 36
1.9 Sistematika Pembahasan 37

Bab II Tinjauan Wilayah Studi dan Karakteristik Pemulung

2.1 Kebijaksanaan Pengembangan Kota Malang 41
2.1.1 Kebijaksanaan Perwilayahan Pembangunan 41
2.1.2 Pola Penggunaan Lahan 41
2.1.4 Kebijaksanaan Pembangunan di Bidang Persampahan 42
2.1.4.1 Program Pengelolaan Persampahan di Kota Malang 47
2.1.4.2 Pola Penanganan Persampahan 47
2.2 Gambaran Wilayah Studi 48
2.2.1 Letak Administrasi 48

2.2.2 Jumlah Penduduk 50
2.2.3 Karaktersitik Sampah di Kota Malang 51
2.2.3.1 Sumber Sampah di Kota Malang 51
2.2.3.2 Permasalahan sampah di Kota Malang 53
2.3 Karakteristik Pemulung 54
2.3.1 Latar Belakang 54
2.3.1.1 Suka Duka Menjadi Pemulung 55
2.3.1.2 Asal Daerah Pemulung 56
2.3.1.3 Tingkat Pendidikan 56
2.3.1.4 Umur dan Jenis Kelamin 58
2.3.2 Karakteristik Kegiatan 58
2.3.2.1 Tingkat Pendapatan 58
2.3.2.2 Waktu Beraktivitas 60
2.3.2.3 Lama Beraktivitas dalam Sehari 60
2.3.2.4 Sistem Beraktivitas 61
2.3.2.5 Lama Menekuni Profesi sebagai Pemulung 62
2.3.2.6 Cara memperoleh Sampah 63
2.3.2.7 Cara Menjual Sampah 64
2.3.2.8 Cara Bekerja Atau Proses Beraktivitas 64
2.3.2.9 Pemulung Berdasarkan Lokasi Aktivitas 65
2.3.2.10 Jarak Tempat Tinggal ke Tempat Aktivitas 67
2.3.2.11 Status Tinggal Pemulung 68
2.3.2.12 Jenis Tempat Tinggal 68
2.3.2.13 Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah 69

Bab III Analisa Peranan Pemulung dalam Mengurangi Permasalahan Sampah Kota

3.1 Analisa Peranan Pemulung 71
3.1 1 Analisa Peranan Pemulung dalam Mereduksi Sampah An-organik 71
3.1.2 Analisa Peranan Pemulung dalam Mengurangi Beban

Lingkungan 77
3.1.3 Analisa Peranan Pemulung dalam Menyediakan Bahan Baku Industri Daur Ulang 78
3.2 Analisa Karakteristik Pemulung 80
3.2.1 Analisa Latar Belakang 80
3.2.1.1 Asal Daerah Pemulung 80
3.2.1.2 Analisa Pendidikan 82
3.2.1.3 Analisa Jenis Kelamin dan Umur 83
3.2.2 Analisa Kegiatan 85
3.2.2.1 Analisa Tingkat Pendapatan 85
3.2.2.2 Analisa Waktu Beraktivitas 87
3.2.2.3 Analisa Lama Waktu Beraktivitas dalam sehari 88
3.2.2.4 Analisa Sistem Beraktivitas 90
3.2.2.5 Analisa Cara Pemulung Beraktivitas 91
3.2.2.6 Analisa Cara Mencari Sampah 92
3.2.2.7 Analisa Cara Menjual Hasil Pulungan 93
3.2.2.8 Analisa Lokasi Aktivitas Pemulung 94
3.2.2.9 Analisa Jarak Operasional 97
3.2.2.10 Analisa Status Tinggal Pemulung 98
3.2.2.11 Analisa Jenis Tempat Tinggal 100
3.2.2.12 Analisa Jenis Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah .. 100
3.2.2.13 Analisa Menekuni Profesi sebagai Pemulung 101
3.3 Upaya Peningkatan Peranan Pemulung 103
3.3.1 Upaya Terintregrasi Antar daerah 103
3.3.2 Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan 104
3.3.3 Upaya Peningkatan Pendapatan Pemulung 106
3.3.4 Upaya Peningkatan Kerjasama Antara Pemulung dengan Dinas Kebersihan 110
3.3.5 Upaya Penerimaan dan Pengakuan terhadap Peran pemulung ... 112

Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan..... 117
4.1.1 Karakteristik Pemulung..... 117
4.1.2 Peranan Pemulung..... 118
4.2 Rekomendasi 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Lingkup Pembahasan Materi 8
Tabel 1.2 Variabel Penelitian 33
Tabel 2.1 Penggunaan Lahan di Kota Malang 42
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kota Malang 51
Tabel 2.3 Jumlah Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Kota Malang 52
Tabel 2.4 Jumlah dan Komposisi Sampah Harian Kota Malang 52
Tabel 2.6 Jumlah Sampah Yang Terangkut di Kota Malang 53
Tabel 2.7 Data Asal Daerah Pemulung 56
Tabel 2.8 Tingkat Pendidikan Pemulung 57
Tabel 2.9 Umur Pemulung 58
Tabel 2.10 Jenis Kelamin Pemulung 58
Tabel 2.11 Pendapatan Sampah Pemulung 59
Tabel 2.12 Pendapatan Rupiah Pemulung 59
Tabel 2.13 Waktu Beraktivitas 60
Tabel 2.14 Lama Beraktivitas dalam Sehari 61
Tabel 2.15 Sistem Beraktivitas 62
Tabel 2.16 Lama Menekuni Profesi Pemulung 62
Tabel 2.17 Cara Memperoleh Sampah 63
Tabel 2.18 Cara Menjual hasil Pulungan 64
Tabel 2.19 Pemulung berdasarkan Lokasi Aktivitas 65
Tabel 2.20 Jarak Tempat Tinggal ke Lokasi Aktivitas 67
Tabel 2.21 Status Tinggal Pemulung 68
Tabel 2.22 Jenis Tempat Tinggal Pemulung 68
Tabel 2.23 Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah 69

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 1.1 Latar Belakang Peran Pemulung 6
Diagram 1.2 Kerangka Pemikiran 39
Diagram 1.3 Kerangka Teoritis 40
Diagram 2.1 Struktur Organisasi Dinas Kebersihan Kota Malang 43
Diagram 2.2 Operasional Pengangkutan 45
Diagram 2.3 Tenik Operasional Pengelolaan 45
Diagram 2.4 Sistem Pengelolaan Sampah Kota Malang 46
Diagram 2.5 Cara Pemulung Mencari sampah 61
Diagram 3.1 Pembinaan dan Pelatihan Pemulung 105
Diagram 3.2 Upaya Peningkatan Peranan Pemulungdalam Sistem Pengelolaan Sampah Kota Malang 109
Diagram 3.3 Skema Peningkatan Peranan Pemulung 111
Diagram 3.4 Upaya Pengakuan dan Penerimaan Pemulung 115

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 3.1 Komposisi Sampah Menurut Sifatnya 72
Grafik 3.2 Komposisi Penghasil Sampah Anorganik..... 73
Grafik3.3 Komposisi Sampah Yang di Setor Pemulung..... 74
Grafik 3.4 Komposisi Produksi Pemulung..... 75
Grafik 3.5 Pemanfaatan Sampah An-organik 76
Grafik 3.6 Sampah An-organik yang Diambil Pemulung..... 77
Grafik 3.7 Suplai Bahan Baku ke Lapk Antara Pemulung dan Rombing... 79
Grafik 3.8 Analisa Asal Daerah Pemulung 82
Grafik 3.9 Analisa Tingkat Pendidikan..... 83
Grafik 3.10 Analisa Tingkat Usia Pemulung 84
Grafik 3.11 Analisa Jenis Kelamin 85
Grafik 3.12 Analisa Pendapatan Sampah Pemulung..... 86
Grafik 3.13 Analisa Pendapatan Pemulung dalam Rupiah 86
Grafik 3.14 Analisa Waktu Beraktivitas 88
Grafik 3.15 Analisa Lama Bekerja dalam Sehari..... 89
Grafik 3.16 Analisa Sistem Aktivitas Pemulung 90
Grafik 3.17 Analisa Jenis Pemulung Berdasarkan Cara Mencari Sampah . 92
Grafik 3.18 Analisa Cara menjual Hasil Pulungan 93
Grafik 3.19 Analisa Lokasi Aktivitas Pemulung 95
Grafik 3.20 Analisa Jarak Ke tempat Aktivitas 97
Grafik 3.21 Analisa Status Tinggal Pemulung..... 99
Grafik 3.22 Analisa Tempat Tinggal Pemulung 100
Grafik 3.23 Analisa Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah yang Dicari ... 101

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Sistem Beraktivitas 62
Gambar 2.2 Lokasi Aktivitas Pemulung di TPS 67
Gambar 2.3 Lokasi Aktivitas Pemulung di TPA 67
Gambar 2.4 Jenis Tempat Tinggal Pemulung 69
Gambar 2.5 Jenis sampah yang di Cari Pemulung 70

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1.1 Wilayah Studi 10
Peta 2.1 Batas Admistrasi Wilayah Studi 49
Peta 2.2 Lokasi Aktivitas Pemulung 66
Peta 3.1 Asal Daerah Pemulung 81
Peta 3.2 Analisa Lokasi Aktivitas Pemulung 96

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota[1] dapat diartikan sebagai suatu kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik, atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Perkembangan dan pembangunan yang pesat suatu kota akan membawa berbagai dampak baik positif dan negatif dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Perkembangan kota akan ditandai dengan meningkatnya jumlah aktivitas, yaitu: industri, perdagangan dan jasa, pariwisata dan hiburan serta berbagai kegiatan komersil lainnya.

Meningkatnya kegiatan kota akan merangsang berbagai permasalahan; pertama, permasalahan sosial perkotaan dari kemiskinan kota akibat tingginya tingkat urbanisasi, gelandangan, pemulung, anak jalanan dan tentunya rawan dengan tindak kejahatan. Kedua, permasalahan lingkungan, dimana aktivitas kota yang beranekaragam menimbulkan permasalahan lingkungan dan tentunya tidak terlepas dari permasalahan sampah sebagai hasil kegiatan yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. Sampai saat ini sampah merupakan suatu benda yang ditakuti, dibenci dan bahkan menurut beberapa slogan antara lain *jagalah kebersihan, kebersihan sebagian dari iman, kebersihan tanggungjawab kita bersama,* sehingga sampah perlu untuk diperangi dengan alasan kesehatan lingkungan. Meningkatnya timbulan dan keanekaragaman komposisi sampah secara umum dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan

[1] Prof.Bintarto, (1984:36). Sosiologi Kota dan Desa,. Hal: 19.

masyarakat, standar kehidupan masyarakat, pertumbuhan ekonomi masyarakat serta teknologi[2].

Melihat kondisi perkotaan saat ini terutama Kota Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya yang mempunyai potensi untuk berkembang menjadi kota yang lebih maju dan besar, dan mengingat Kota Malang sendiri berfungsi sebagai; kota pelajar, kota pariwisata karena kenyamanan udaranya, serta kota industri atau yang terkenal dengan Tri Bina Cita Pembangunan Kota Malang. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan akan dihadapkan pada berbagai problema perkotaan terutama meningkatnya jumlah sampah yang mencapai kurang lebih 1.168.000 m^3 pada setiap tahunnya[3].

Kenyataannya sampai saat ini pemerintah Kota Malang belum mampu mengatasi permasalahan sampah, dari pendistribusian ke TPS maupun ke TPA atau pun usaha untuk meningkatkan kesadaran warga masyarakat sebagai sumber sampah. Hal ini terbukti dari 3200 m^3 total sampah per hari hanya mampu mengangkut sekitar 1200 m^3 perhari. Di sini ada fenomena yang bertolak belakang. Sejalan dengan permasalahan sampah yang tidak kunjung selesai timbul suatu aktivitas yang dimarginalkan, yaitu aktivitas pemulung yang seolah-olah tidak pernah dipandang bahwa keberadaannya sangat membantu penanganan masalah sampah. Sering kita ketahui pembatasan aktivitasnya, terbukti adanya plakat-plakat yang bertuliskan pemulung dilarang masuk, kawasan bebas pemulung dan sebagainya. Berbicara masalah pemulung, sebenarnya bukan merupakan hal baru, terutama pada negara berkembang, karena pemulung sudah lama lahir dan tumbuh bersama-sama dengan perkembangan suatu kota, kemajuan teknologi, kelangkaan sumberdaya, kelangkaan kesempatan kerja dan membengkaknya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya arus urbanisasi.

Aktivitas pemulung di Kota Malang yang berada di sumber sampah, TPS dan TPA, pasar maupun perumahan secara langsung dapat mengurangi timbulan sampah, terutama sampah yang dapat didaur ulang. Sejauh ini pemulung yang ada di Kota Malang telah membantu mengurangi permasalahan sampah yaitu sebesar

---

[2] Raymond, Geoffrey., "An Integrated Aproach to Waste Managament"., In waste Management Asian& Pasifik for Centre for Trasfer of Teknologi., New Delhi, 1993. Hal: 21.

[3] Wahyu Hidayat.R. Malang Kota Dalam Sorotan,. Hal:50

8% atau sekitar 240 m^3.[4] Jumlah pemulung di Kota Malang masih belum dapat diketahui secara pasti, tetapi ada banyak perkiraan bahwa jumlah mereka akan meningkat terus seiring dengan perkembangan kota. Fenomena pemulung mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan dan pendidikan.

Selintas, masalah pemulung memang tampak remeh karena hanya menyangkut bisnis dari jenis komoditas yang sangat remeh yaitu barang bekas yang sudah dikategorikan sebagai sampah, secara faktual ternyata pemulung mempunyai efek sosial ekonomi yang sangat berarti, bahkan mampu memberikan kesempatan bekerja kepada sejumlah warga masyarakat. Keberadaan pemulung yang dikategorikan pengganggu estetika lingkungan kota oleh pemerintah dan masyarakat kota pada umumnya, merupakan bukti adanya perbedaan bentuk kehidupan di daerah perkotaan. Dengan keterbatasan ruang bagi kehidupan mereka dan kondisi kehidupan yang mana hak-hak mereka hampir tidak pernah di lindungi, mereka dapat tetap bertahan hidup di wilayah perkotaan dengan menjalankan berbagai strategi untuk bertahan hidup dalam bayang-bayang diskriminasi dari masyarakat kota pada umumnya. Pemulung disini terlihat mempunyai kehidupan yang terisolasi dengan masyarakat terdekat lainnya hal ini karena pengaruh pandangan sosial terhadap suatu jenis profesi yang bergelut dengan sesuatu yang dimata masyarakat tidak mempunyai nilai ekonomi. Hal ini ditandai rendahnya tingkat kontak personal dan kelompok.

Keberadaan pemulung di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah menarik perhatian berbagai pihak karena mengandung hal-hal yang bersifat dilematis, yaitu disatu sisi menunjukan adanya gejala positif, sedangkan pada sisi yang lainnya menunjukkan adanya gejala yang negatif. Gaya hidup pemulung sering dianggap negatif dan kehadirannya dipandang sebagai permasalahan sosial masyarakat kota. Pemerintah dan masyarakat kota cenderung menyalahkan pemulung karena menyebabkan masalah kekumuhan lingkungan kota dan kekurang indahan kota.

---

[4] Hidayat,op.cit hal 51

Kehidupan pemulung pada umumnya sangat memprihatinkan dan tertinggal dibandingkan dengan komunitas lainnya dilihat dari sudut rendahnya tingkat pendidikan serta pendapatan, kondisi tersebut mendukung terbentuknya suatu lingkungan yang terbelakang. Maka diperlukan suatu tindakan pendekatan untuk meningkatkan taraf hidup serta peranannya yakni adanya keselarasan kerjasama yang seimbang antara pemerintah, masyarakat dan pemulung.

Penggambaran *Murray* tentang "mitos marginalitas" dalam kasus orang luar dan penghuni kampung relatif cocok untuk memberi gambaran tentang sebagian masyarakat terhadap kelompok pemulung jalanan[5]:

> Kehidupan sehari-hari di kampung adalah strategi untuk bertahan hidup, berlawanan dengan "mitos marginalitas," yang dari sudut pandang orang luar menggambarkan orang-orang ini sebagai massa marginal yang melimpah ruah jumlahnya dengan budaya kemiskinan, dan sebagai "lingkungan liar, kejam, dan kotor...Sumber pelacuran, kejahatan, dan ketidakamanan." (*Murray, 1994: 18*).

Fenomena ini sering dihubungkan dengan adanya ketidakseimbangan porsi pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Berbagai usaha diperlukan tidak hanya untuk mengurangi jumlah orang jalanan di daerah perkotaan, tetapi lebih pada penyediaan kesempatan hidup sesuai dengan hak-hak mereka sebagai manusia yang utuh. Pada kenyataannya, hubungan yang tidak seimbang antara pemerintah dan kelompok pemulung yang hanya akan menimbulkan ketidakadilan dan budaya menggelandang dalam posisi yang tidak diuntungkan. Dalam konteks kemiskinan sebagai ketidakberdayaan (*powerlessness*), seseorang disebut miskin tidak hanya seseorang yang kekurangan sarana atau persediaan yang diperlukan secara ekonomi tetapi juga tidak mempunyai *power* (Kutipan dari Miller dan Roby, 1970:142)[6].

Hasil seminar tentang pemulung di UNMER Malang tahun 1989 merumuskan berbagai perwujudan peranan dan sumbangan yang positif bagi pembangunan antara lain dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut[7]:

1. Ikut menciptakan lapangan kerja mandiri, tanpa tergantung dengan orang lain, khususnya sektor informal yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah ketenaga kerjaan, minimal untuk dirinya sendiri.

---

[5] Y.Argo Twikromo."Pemulung Jalanan Yogyakarta 1999, Hal: 5.
[6] Twikromo. op.cit.,hal;7
[7] Basuki Sidirman,Seminar Sehari Di UNMER Malang, 1989

2. Kegiatan pemulung barang-barang bekas ditempat-tempat pembuangan sampah atau tempat-tempat umum baik secara langsung maupun tidak, disadari atau tidak merupakan kegiatan ikut membantu mengatasi kebersihan dan keindahan kota sekaligus mengurangi sampah dari kehadiran barang-barang bekas sebagai sampah.
3. Lebih lanjut hasil memulung barang-barang bekas dapat dijadikan bahan baku industri, menjadi produk yang bermanfaat dan menjadi proses daur ulang dalam rangka upaya meningkatkan devisa non migas.
4. Dalam kegiatan memulung barang-barang bekas tersebut dapat menjadi sumber mata pencaharian dengan penghasilan yang cukup lumayan untuk menghidupi diri dan keluarganya di daerah asal.
5. Pelaksanaan pekerjaan tidak memerlukan keterampilan khusus melalui suatu pendidikan atau pelatihan, sehingga dapat dilakukan oleh segala tingkat usia (anak-anak, remaja, dewasa baik laki-laki maupun perempuan)

Demikian disamping beberapa hal positip, keberadaan pemulung juga menghadirkan beberapa tanggapan yang negatif:

1. Tata kehidupan dan penghidupan pemulung yang mengembara kesana kemari hampir identik dengan gelandangan. Demikian juga dengan pakaian dan sarana kejanya. Perbedaan tersebut hanya dapat dipantau secara operasional. Dilapangan apabila ditinjau dari aspek tempat tinggalnya, pekerjaan dan tata kehidupannya bahwa para gelandangan pada umumnya akan mengaku sebagai pemulung dan akan dapat dapat kesulitan dalam pendataan.
2. Tatanan kehidupan dan penghidupan yang hampir sama dengan gelandangan merupakan salah satu sistem sosial kehidupan di daerah perkotaan yang menggugah rasa iba, haru, tidak manusiawi dan dapat menimbulkan kerawanan sosial.
3. Tempat tinggal yang tidak layak huni telah memperluas daerah atau lingkungan kumuh karena mereka tinggal di dekat tempat-tempat pembuangan sampah akhir atau sementara yang tidak menjamin kesehatan diri dan dapat menimbulkan panorama sosial rawan mendeskedritkan citra keberhasilan pemulung.
4. Kehadiran dengan segala kondisi objektifnya cenderung kurang terawat kondisi kesehatannya, kuarang gizi dan tidak terpenuhi kebutuhan emosional lainnya.
5. Pelaksanaan pemberdayaan pemulung kalau tidak hati-hati akan menimbulkan dampak lain, antara lain; akan menjadi daya tarik untuk semakin berkembangnya urbanisasi, timbulnya sikap mental kemanjaan, provokatif, serta penyalahgunaan oleh yang mengaku pemulung untuk kepentingan sendiri.

Sehubungan dengan adanya pendapat tersebut, maka diadakan gerakan yang dimulai pada tanggal 21 Oktober 1988 oleh Daerah Tingkat II JATIM dalam hal ini adalah Kota Malang bersama pasukan kuningnya yang bertekad mengadakan peran besar-besaran melawan sampah dan menjadikan Kota Malang bersih dan indah. Pada gebrakan tersebut, pemulung juga ikut andil dan berperan didalamnya. Untuk itu tentunya kita juga harus berusaha mengangkat harkat dan

martabat tenaga kerja pemulung dengan mengadakan program peningkatan peranan agar mereka dapat hidup layak dan terhormat.

Pendekatan terhadap pemulung yang melibatkan masyarakat dan pemerintah akan mempermudah program pemberdayaan yang berkelanjutan serta memberikan keuntungan berbagai pihak yang terkait sesuai dengan peranannya masing-masing, dan harus benar-benar menjamin terwujudnya hubungan sosial yang harmonis, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan, penerimaan dan kesediaan bekerjasama dari pemulung itu sendiri.

Berangkat dari fenomena yang ada maka dalam studi ini perlu diketahui bagaimana keberadaan pemulung pada upaya memaksimalkan peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah di Kota Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam situasi dan kondisi masyarakat seperti sekarang ini, dimana orang sangat sulit memperolah lapangan kerja, maka keadaan tersebut telah mendorong sebagian warga masyarakat untuk terjun ke lapangan kerja sebagai pemulung, yaitu memungut barang-barang bekas dari tempat-tempat pembuangan sampah. Pekerjaan mengumpulkan barang-barang bekas tidak memerlukan suatu keterampilan khusus. Hal ini terlihat dari observasi awal yang telah dilakukan tentang alasan mereka menjadi pemulung yang hanya bermodal keranjang serta tongkat pengais tanpa keahlian apa-apa, tanpa ada jam kerja dengan kata lain para pemulung bekerja sesuka hati dan terkadang lupa dengan kondisi, hal ini tidak mustahil jumlah pemulung akan semakin meningkat karena faktor tingkat urbanisasi yang meningkat pula.

Kondisi pemulung yang dipandang "miskin" secara ekonomi telah memaksa mereka hidup dalam permasalahan relasi sosial budaya di daerah perkotaan. Kehidupan mereka dianggap tidak sesuai dan tidak mendukung penampilan kota yang direkomendasi oleh pemerintah. Dengan kata lain, kondisi ini cenderung membentuk opini masyarakat terhadap pemulung sebagai orang yang berpotensi mengganggu keindahan penampilan dan ketertiban kota.

Pemulung mempunyai karakter yang berbeda, sehingga kebijakan yang dikembangkan untuk menangani pemulung tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Untuk itu diperlukan suatu pemahaman tentang kondisi pemulung secara mendalam kegiatan pemahaman tentang pemulung ini dapat melalui kondisi kehidupan pemulung yang salah satunya tentang pekerjaan dan interaksinya serta pendapat masyarakat.

Keadaan ini akan semakin melebarkan jarak antara pemulung, masyarakat dan pemerintah yang merupakan suatu mata rantai dalam penanganan permasalahan sampah di Kota Malang. Di sini harus ada kebijakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam hal kemudahan beraktivitas, sehingga secara langsung timbulan sampah di Kota Malang dapat dikurangi. Permasalahan yang dihadapi Dinas Kebersihan dalam menangani sampah adalah keterlambatan pengangkutan dari TPS ke TPA, hal ini disebabkan terlalu banyaknya sampah serta kurangnya armada angkutan.

Hal ini menarik untuk menyimpulkan permasalahan berkaitan dengan aktivitas pemulung dalam mengurangi sampah di Kota Malang, yaitu:

1. Bagaimana peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota Malang?
2. Bagaimana karakteristik pemulung?
3. Bagaimana upaya meningkatkan peranan pemulung dalam mengurangi sampah kota?.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Maksud dari studi ini adalah untuk mengetahui keberadaan pemulung dalam upaya untuk meningkatkan peranan pemulung dalam mengurangi sampah kota. Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai dari studi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah Kota Malang.
2. Mengidentifikasi karakteristik pemulung.

3. Upaya untuk meningkatkan peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Lokasi

Ruang lingkup wilayah studi ini mengambil lokasi di Kota Malang. Sampai saat ini Dinas Kebersihan Kota Malang belum 100% mampu menyelesaikan permasalahan sampah kota, berkaitan dengan hal tersebut maka menarik untuk dilakukan studi mengenai peranan pemulung dalam membantu pemerintah Kota Malang dalam mengurangi sampah.

Secara administrasi Kota Malang terletak di :

Sebelah Utara : Kec. Karangploso dan Kec. Singosari Kab. Malang

Sebelah Timur : Kec. Pakis dan Kec.Tumpang Kab. Malang

Sebelah Selatan : Kec. Tajinan dan Kec.Pakisaji Kab. Malang

Sebelah Barat : Kec. Wagir dan Kec. Dau Kab. Malang

Untuk lebih jelasnya, lokasi studi dalam penelitian ini bias dilihat pada peta 1.1 dibawah ini.

1.4.2 Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas dalam studi mengenai Identifikasi Keberadaan Pemulung dalam Mengurangi Permasalahan Sampah Kota adalah yang menyangkut pada masalah sosial dan ekonomi pemulung, bagaimana meningkatkan peranannya serta seberapa besar pemulung membantu mengurangi permasalahan sampah kota Malang :

Tabel 1.1
Lingkup Pembahasan Materi

No	Lingkup Materi	Pembahasan
1	**Karakteristik Pemulung** a.Latar Belakang	- Paparan dan temuan - Alasan bekerja menjadi pemulung - Tingkat pendidikan - Tingkat pendapatan - Tingkat pengeluaran - Usia dan jenis kelamin - Asal daerah - Lama menekuni profesi sebagai pemulung - Suka Duka menjadi pemulung

Lanjutan Tabel 1.1

	b. Karakteristik Kegiatan	- Waktu beraktivitas - Lama Beraktivitas - Jumlah sampah yang didapat - Jenis sampah yang dikumpulkan - Sistem beraktivitas - Peralatan yang digunakan - Cara pemulung bekerja - Lama menekuni profesi sebagai pemulung - Kesehatan Pemulung - Permasalahan yang sering dihadapi
2	Peranan Pemulung	- Mereduksi sampah - Mengurangi beban lingkungan - Sebagai sumber bahan baku industri daur ulang

Simber: Kajian Materi

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sikap dan Perilaku Masyarakat

1.5.1.1 Definisi Sikap

Kondisi lingkungan atau situasi disuatu saat dan disuatu tempat sangat berpengaruh terhadap pernyataan sikap seseorang. Adapun pengertian sikap[8] menurut ahli psikologi *Louis Thurstone* dan *Charles Osgood*, menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) ataupun perasaan tidak mendukung (tak-favorabel) objek tersebut.

Sedangkan menurut *Gordon Allport* yang memiliki konsepsi tentang sikap yang lebih komplek, dimana sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu objek dengan cara-cara tertentu, sehingga menjadi suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Sedangkan berdasarkan teori kognitif[9], suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sedangkan menurut *Berkowitz*, sikap merupakan suatu respon evaluatif, dikarenakan batas seperti itu akan lebih mendekatkan pada operasionalisasi sikap dalam kaitannya dengan penyusunan

[8] Saifuddin, Anwar,Drs,"Sikap Manusia" Yogyakarta.Tahun 1988.Hal 3.
[9] Saifuddin, Anwar,Drs,"Sikap Manusia" Yogyakarta.Tahun 1988.Hal 4

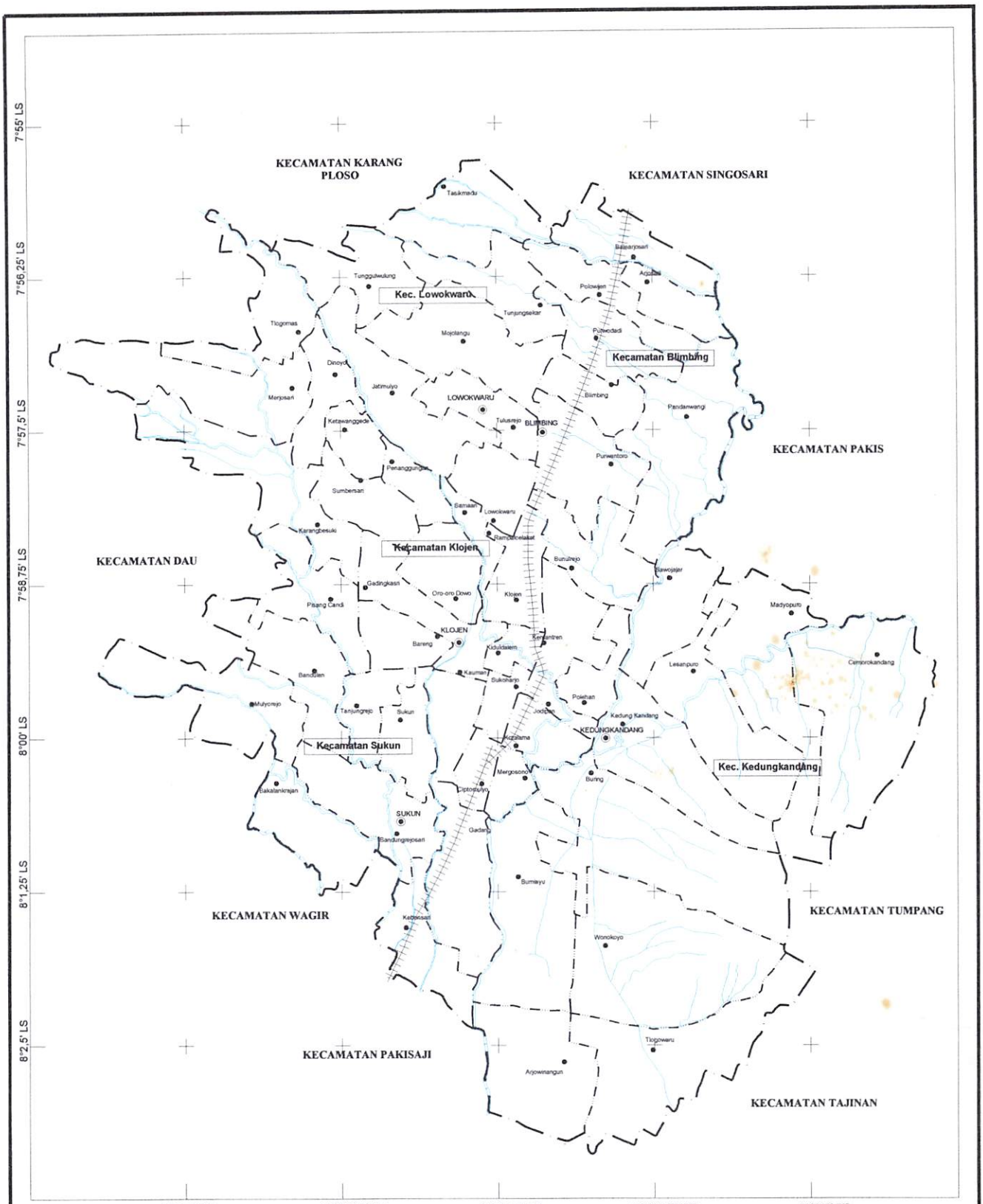

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

TUGAS AKHIR

Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

JUDUL PETA :

Wilayah Studi

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Kelurahan
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Sungai

NO PETA : 1.1

SUMBER : BAPPEKO Kota Malang

SKALA :

1 : 180.000

0 M 400 M 800 M 1200 1600 M

UTARA

alat ungkapnya. Potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam diri individu akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya terhadap sesuatu.

Suatu sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut interaksi sosial ini meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekelilingnya.

1.5.1.2 Perilaku

Perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku yang digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Definisi perilaku menurut *Freud* dalam *psikologi komunikasi*[10] perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia , ego dan superego.

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang dialetik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Secara konsepsional pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksi antar manusia dan lingkungan tidak dapat di interpretasikan secara sederhana dan ekanistik, melainkan kompleks dan cenderung dilihat sebagai sesuatu yang probabilistik. Di dalam interaksi yang komplek ini, pendekatan perilaku memperkenalkan apa yang disebut cognitive proses, yakni proses mental dimana orang mendapatkan, mengorganisasikan, dan menggunakan pengetahuannya untuk memberi arti dan makna terhadap ruang yang digunakan.[11]

Adapun konsep-konsep dalam kajian lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut:[12]

---

[10] Rakhmat,Jalaludin.,"Psikologi Komunikasi".Tahun 2000.Hal 19.
[11] Haryadi B, Setiawan,"Arsitektur Lingkungan dan Perilaku".Tahun 1995.Hal:7
[12] Setiawan,op.cit.,Hal 26

1. *Behavior setting* (setting perilaku). Diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian behavior setting mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Setiap kelompok manusia dapat membentuk suatu behavior setting yang berbeda tergantung kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut.
2. *Enviromental perception* (persepsi tentang lingkungan), adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut.
3. *Perceived environment,* merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang yang terdiri atas proses kognisi, afeksi serta kognasi.
4. *Kognisi lingkungan,* citra dan skemata, merupakan suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungan.

1.5.1.3 Persepsi

Persepsi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu cara atau bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungannya. Pendekatan terhadap cara mengerti dan menilai ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan ekologik[13]. Pendekatan konvensional menjelaskan proses persepsi sebagai berikut: bermula dari adanya rangsangan dari luar individu (stimulus), individu menjadi sadar dengan adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf penginderaan yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu (cahaya, suara, suhu). Bila sumber energi itu cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjalinlah penginderaan.

Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan *persepsi*. Pandangan ini juga disebut sebagai pendekatan konstruktivisme. Namun aktivitas mengenali benda ini adalah aktivitas mental atau kognisi dimana sebenarnya otak tidak hanya secara pasif melainkan aktif untuk menilai, untuk memberi nama dan sebagainya. Karena digolongkan kepada pandangan *fungsionalisme*. Pendekatan kedua adalah pendekatan ekologik yang dikemukakan oleh Gibson (Fisher et al, 1984:24)[14]. Dimana persepsi terjadi secara spontan dan langsung yang bersifat holistik.

---

[13] Sarwono, Sarlito Wirawan.Psikologi Lingkungan, Jakarta 1992:, Hal 45
[14] Sarwono, Sarlito Wirawan.Psikologi Lingkungan, Jakarta 1992:, Hal 46

Menurut *Desdirato,* Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (*Desdirato, 1976:129).* Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional (*David Krech dan Richard S.Crutchfield 1977:235)*[15]

1.5.1.4 Masyarakat

Dalam buku lain definisi Masyarakat[16] adalah:

1. *Linton,* mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerjasama, sehingga dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
2. *Herskovit,* mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara tertentu.
3. *Gillin,* menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang besar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
4. *Steinmentz,* seorang ahli sosiologi Belanda memberi batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.
5. *Koentjaraningrat (1980:160)* mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

1.5.2 Definisi Partisipasi Masyarakat

Dalam proses mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat pada umumnya. Keterlibatan aktif tersebut

---

[15] Rakhmat,Jalaludin.,"Psikologi Komunikasi".Tahun 2000.Hal 51
[16] Prof.DR Usman Peli & Dra.Asih Menanti M.S. "Teori-teori Sosial Budaya, Tahun 1994.,Hal 28-29

sebagai partisipasi. Partisipasi sering diartikan dalam kaitannya dengan pembangunan, sebagai pembangunan masyarakat yang mandiri, perwakilan, mobilitas sosial, pembagian sosial yang merata terhadap hasil-hasil pembangunan, penetapan kelembagaan khusus, demokrasi politik dan sosial, reformasi sosial atau bahkan yang disebut revolusi rakyat[17]. Sedangkan definisi partisipasi yang berlaku dikalangan lingkungan aparat perencana dan pelaksana pembangunan adalah[18]:

> "Kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah"

Berdasarkan definisi tersebut, ukuran tinggi rendahnya partisipasi masyarakat diukur dengan kemauan masyarakat ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan proyek pembangunan dan lebih pada mobilitas rakyat dalam pembangunan hanya dapat mengatasi permasalahan pembangunan dalam jangka pendek. Adapun definisi lain dari partisipasi adalah[19]:

> "kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan"

Menurut *Johan Silas*, Definisi partisipasi secara umum dari sudut keterlibatannya, ada tiga bentuk pengertian partisipasi. Pertama, partisipasi yang karena disuruh, dengan alat tanpa paksaan. Kedua, terlibat melalui pendapatan yang diberikannya karena diminta, tanpa ada kejelasan atau kepastian pendapat diperhatikan, dan dipakai bukan hanya untuk basa-basi saja. Dan ketiga, terlibat dan ikut mengambil keputusan tentang tindakan yang bakal dilakukan.

Menurut *Bintoro Tjokromijoyo* partisipasi merupakan keterlibatan aktif dari masyarakat, tidak saja dari pengambilan kebijaksanaan tertinggi, para perencana, aparatur pelaksana operasional, tetapi juga dari petani-petani, nelayan, buruh, pedagang kecil, para pengusaha dan lain-lain[20]. Alasan-alasan efektifitas dan efisiensi partisipasi masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut[21]:

a. Partisipasi masyarakat memberikan kontribusi pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber dana yang terbatas.

---

[17] Slamet,Y, "Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisdipasi" Sebelas Maret University Press, Tahun 1992, Hal 2.
[18] Soetrisno Loekman " Menuju Masyarakat Partisupatif" Tahun 1995, Hal 207.

[20] Tjokromidjojo,Bintoro., Perencanaan Pembangunan, tahun 1995, Hal 206
[21],Bintoro., op.cit., hal 214

b. Partisipasi masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan pada kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan dapat menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijaksanaan yang lebih realitas, serta memperbesar sumber daya mereka, seperti uang, tenaga bagi pelaksanaan serta operasi dan pemeliharaan.
c. Partisipasi masyarakat menjamin penerimaan dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dibangun (prasarana, rumah, bangunan umum). Hal ini akan merangsang pemeliharaan yang baik dan bahkan menimbulkan kebanggaan.

Partisipasi masyarakat yang efektif adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan dan pengelolaan atau operasi dan pemeliharaan. Peran serta dalam hal ini diterjemahkan dari kata *participation*, menurut beberapa pendapat dan pengertian dari peran serta adalah sebagai berikut[22]:

a. Pei (1976) yang mengartikan secara singkat bahwa partisipasi itu adalah 'Take apart' atau ikut serta.
b. Roberts (1975) dan White (dalam Sastropoetro, 1988) mengartikan peran serta masyarakat dengan keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan (dalam perencanaan) atau pelaksanaan terhadap proyek-proyek pembangunan untuk masyarakat.
c. Ramos (dalam Yeung dan Mc Gee,1986) menyebutkan bahwa secara umum peranserta sesorang, sekelompok orang atau masyarakat mengandung maksud penyerahan sebagian peran dalam kegiatan dan tanggung jawab tertentu dari satu pihak kepihak yang lain.
d. Nrine (dalam Midgley, 1986) berpendapat bahwa suatu peran serta memerlukan kesediaan kedua belah pihak dalam suatu hubungan yang saling menguntungkan.
e. PP No.69 tahun 1996 Bab I, Pasal I, Butir 11, Pengertian dari peran serta masyarakat adalah berbagai kegiatan masyarakat yang timbul atas kehendak dan keinginan sendiri di tengah masyarakat, untuk berminat dan bergerak dalam penyelenggaraan penataan ruang.

1.5.3 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat atau manusia pada umumnya. Menurut *Petirim A.Soriki*, bahwa stratifikasi sosial adalah pemberdayaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis)[23].

Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah dalam kehidupan

[22] Oetomo,Andi., Peranserta Masyarakat Dalam Penataan Ruang DI Indonesia, Jurnal PWK Vol 8 No.2.April 1997.
[23] Syani,Abdul "Sosiologi Skematika Teori dan Terapan", Jakarta tahun 1993.Hal 82

masyarakat. Menurut konsep status sosial, bahwa di dalam sekelompok masyarakat tertentu pasti di dalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang yang lainnya. Status ekonomi, biasanya juga ada beberapa orang yang memiliki faktor ekonomi yang lebih tinggi daripada yang lainnya, begitu seterusnya bagi status-status lain yang berhubungan dengan kehidupan masyaakat.

Hassan Shadily menyatakan bahwa pada umumnya lapisan dalam masyarakat menunjukkan keadaan senasib, dengan pemahaman ini kita mengenal lapisan yang terendah dan persamaan batin. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, pembagian kerja dan bahkan juga suatu pembedaan berdasarkan kekayaan.

Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah[24]:

- Ukuran kekayaan (material)
- Ukuran kekuasaan
- Ukuran kehormatan
- Ukuran ilmu pengetahuan

Dalam status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan, dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya.

1.5.4 Kreativitas Sosial

Kreativitas sosial[25] adalah definisi untuk kehidupan yang cukup serta upaya-upaya untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menghasilkan kecukupan hidup menurut masing-masing kelompok sosial. Dimana kreativitas sosial didasarkan pada interaksi, yang mengharuskan adanya hubungan sosial dengan orang lain terutama dengan anggota keluarga, teman-teman dan sanak saudara.

---

[24] Soekanto,Soerjono."sosiologi Suatu Pengantar" Tahun 1990.hal 287

[25] Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff "Urbanisme Di Asia Tenggara-Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-runag Sosial, Tahun 2002,. Hal 23-25.

Kreativitas sosial ialah pengetahuan tentang, penggunaan dan pengkoordinasian sumberdaya yang dimiliki secara perorangan, keluarga atau kelompok. Definisi sumberdaya ini, mulai dari keuangan, pendapatan, ketrampilan, hubungan sosial sampai dengan pemahaman dan penggunaan simbol-simbol dan modal simbolis. Kreativitas sosial erat kaitannya dengan diferensiasi kelopok-kelompok sosial, nilai-nilai dan tujuan dari prestasi dan pemilihan (seleksi) sumberdaya. Jadi, kreativitas sosial adalah proses refleksi dan konseptualisasi dari kondisi-kondisi tempat berlangsungnya aksi. Aspek dari kreativitas sosial:

- Penciptaan tuntutan-tuntutan baru dan bentuk-bentuk protes politik untuk menyuarakan tuntutan.
- Merupakan penciptaan hubungan-hubungan ekonomi baru dan sumberdaya ekonomi baru, yang sering disebut sebagai kegiatan sektor informal serta strategi-strategi untuk mengatasinya.
- Penciptaan hubungan-hubungan sosial baru, yakni kerjasama dan solidaritas.

Kreativitas sosial mempunyai beberapa dampak kepada beberapa aspek, baik tehadap politik, aspek ekonomi, aspek sosial dan kepada kota :

- Terhadap politik adalah terbentuknya bentuk-bentuk protes politik baru dan rasionalitas baru sebagai alat untuk menentang para pemegang kekuasaan politik.
- Terhadap ekonomi adalah terciptanya differensiasi yang luas dalam ekonomi pasar dan munculnya tantangan terhadap bisnis-bisnis besar melalui spekulasi dan diperolehnya segmen-segmen ekonomi yang menguntungkan.
- Terhadap masyarakat keseluruhan adalah berubahnya norma-norma dan nilai-nilai serta terciptanya bentuk-bentuk hubungan-hubungan sosial.
- Terhadap Kota adalah terciptanya lokalitas-lokalitas.

1.5.5 Definisi Pemulung

1. Mengingat sulitnya memberikan batasan pengertian pemulung, *Moch. Basofi Sudirman*[26] menjelaskan:
    a. Menurut jenis kegiatan pemulung dapat dikaregorikan menjadi 3 tipe:
        - pemulung yang berjalan keliling atau menyeleksi sampah dari rumah ke rumah.
        - Pemulung yang mencari sampah bekas di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS).
        - Pemulung yang mengais sampah untuk mencari barang bekas di Tempat Pembuangan sampah Akhir (TPA).
    b. Menurut jenis peralatan yang digunakan:
        - Membawa keranjang gendong di belakang punggung dengan membawa jepitan bambu atau besi pengais.
        - Membawa gerobak dorong berod atau sepeda dan boncengan gerobak.
    c. Menurut organisasi usaha:
        - Pemulung yang bekerja mandiri terlepas dari lapak dan bergerak sendiri-sendiri tidak bergabung dengan pemulung sedaerah asal.
        - Pemulung yang diorganisir oleh Lapak.
        - Pemulung yang bekerja secara berkelompok, bersama-sama dengan teman sedaerah asal.
        - Pemulung yang bekerja dibawah pembinaan panti sebelum mereka ditransmigrasikan.
    d. Menurut tempat tinggal:
        - Pemulung yang bertempat tinggal pada bedeng-bedeng di lingkungan TPA.
        - Pemulung yang bertempat tinggal diluar TPA, terpencar tinggal pada rumah-rumah sewaan yang relatif tidak berjauhan letaknya dengan dengan pekarangan pemungutan barang atau tempat tinggal lapak.
        - Pemulung yang tinggal dipanti-panti, dibawah tanggungan pengelola panti.
2. Pemulung yang dibina berdasarkan Instruksi Presiden 25 Oktober Tahun 1988 tidak digolongkan lagi seperti gelandangan karena mereka:
    a. Memiliki tempat tinggal tetap yang layak baik sebagai milik sendiri, mengontrak atau menumpang.
    b. Memiliki pekerjaan tetap sebagai pemulung.
    c. Tata kehidupannya sesuai atau mendekati norma masyarakat setempat.
3. Pemulung[27] adalah sekelompok manusia yang terpaksa melakukan pekerjaan memungut barang-barang bekas lantaran kesempatan bagi mereka dalam struktur ekonomi kurang.
4. Pemulung jalanan[28] sebenarnya merupakan warga masyarakat kota, tetapi keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan pantas dari tekanan internal dan eksternal. Berdasarkan *common sense* masyarakat kota, mereka dipisahkan dengan adanya jarak sosial dan budaya dari

---

[26] . Basofi Sudirman, "Penanggulangan Pemulung Di Kota Malang Seminar Sehari Di UNMER Malang Tahun 1989

[27] Nasib Gelandangan: Bertahan Sedapatnya,. Lembaga Studi Pembangunan, hal:34

[28] Y.Argo Twikromo,. Pemulung jalanan Yogyakarta, hal;151

masyarakat kota, karena mereka hidup dalam ruang gerak yang terbatas hampir tanpa perlindungan hukum.

5. Pemulung dan Pengepul/Lapak/Bandar Sampah[29]

   Pemulung adalah suatu jenis pekerjaan informal yang mengambil sampah yang bisa dimanfaatkan kembali untuk dijadikan produk lain. Sedangkan lapak/bandar/pengepul sampah adalah kegiatan yang menampung hasil sampah yang diperoleh pemulung untuk di jual ke industri daur ulang yang memerlukan bahan baku sampah. Menurut *Sumantri* (2000), bahwa pemulung di Surabaya mempunyai kontribusi besar dalam pemusnahan sampah, dimana 30% sampah kota yang dihasilkan di Kota Surabaya dimusnahkan oleh pemulung.

   Kebiasaan pemulung dan bandar sampah yang sering mendirikan bangunan-bangunan liar khususnya di lokasi TPA, juga sangat mengganggu, sering terjadi bentrokan fisik antara petugas dan pemulung. Pemerintah akan menertibkan bangunan-bangunan kumuh ini dengan alasan mengganggu pemandangan dan lingkungan, sedangkan pemulung berusaha untuk mempertahankan (*Kompas,Maret 2000, Polisi Membongkar Paksa Bangunan Kumuh Di Bantar Gebang*). Dari keberadaan negatif pemulung tersebut kita punya pandangan lain, bagaimanapun juga pemulung adalah manusia yang keberadaannya sama seperti kita hanya nasib yang membedakan, karena keberadaan pemulung tidak hanya menjadi beban sosial, tetapi juga memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan (*Tuhan adalah Pemulung, Kompas, Juli 2000)*. Pemulung adalah pendekar sampah yang bergelut dengan sampah demi kelangsungan hidup dan kebersihan kota.

4. Pemulung menurut *Masdoeki*[30]: sebelum 21 Oktober 1988 nampaknya pemulung menjadi salah unsur dari anggota masyarakat yang dinamakan gelandangan atau bumbungan atau tuna wisma, mereka punya pekerjaan tetapi sifat pekerjaan mereka adalah tidak tetap. Pemulung mempunyai kekhususan

---

[29] WWW.Kompas .com. 2000

[30] Masdoeki "Pendidikan Bagi Para Pemulung" Hal 1-2 Tahun 1994

dalam pekerjaan mereka, yaitu mengambil barang-barang bekas yang masih dapat dijual untuk didaur ulang.

5. Begitu juga pendapat *Selo Sumarjan*[31]: pemulung adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap didalam kota, dimana mereka beroperasi. Mereka hidup dari memungut dan menjual barang-barang bekas yang didaur ulang, seperti kertas, plastik, puntung rokok dan lain-lain. Dilihat dari sudut lain, pemulung justru merupakan profesi dalam rangka mewujudkan kebersihan dan kesegaran lingkungan serta menjamin kontinuitas tersedianya lapangan kerja.

1.5.5 Studi yang Berkaitan dengan Pemulung

Banyak studi antropologi mencoba untuk melukiskan segmen-segmen masyarakat kota dan budaya seperti orang jalan dalam menciptakan keteraturan dan variasi sub kebudayaan di dalam masyarakat kota. Beberapa contoh studi mengenai pemulung yang dilakukan diberbagai negara[32], antara lain sebagai berikut:

1. ***Keyes*** (1974) di Filipina, tentang kaitan keberadaan pemulung dengan kebijakan pemerintah. Dijelaskan bahwa hukum-hukum dan undang-undang pemerintah yang bersifat membatasi telah mempersulit pemulung untuk melakukan pekerjaan mereka.
   Dalam studi ini *Keyes* merekomondasikan hal sebagai berkut:
   a. Masyarakat umum, khususnya yang mempunyai kekuasaan politik, ekonomi perlu untuk sadar terhadap keterbatasan kesempatan yang tersedia bagi kaum miskin dan penderitaan yang mereka hadapi.
   b. Memberikan alternatif yang layak dari perimbangan kesempatan ekonomi dapat disediakan, kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pemulung pada umumnya harus mengandung suatu toleransi atau tidak terlalu campur tangan dalam bentuk penekanan (*Keyes, 1974:36-40*).
2. ***Birkbeck*** (1985) di Cali Colombia, mendiskripsikan kemiskinan pemulung dengan menganalisa hubungan antara pemulung dengan sistem pemerintah kota yang lain. Dalam hubungan ini, pemulung diintregrasikan dalam suatau sistem yang dibatasi banyak perbaikan berskala luas dalam kondisi kerja mereka.
3. *Versnel* (1986) di Bandung, studi difokuskan pada pemanfaatan barang-barang bekas dan daya guna pemulung. Digambarkan bahwa aktivitas pemulung terperangkap dalam sebuah sistem hirarki, pemulung berada dibawah dan pengguna barang-barang yang dikumpulkan pemulung tersebut berada di bagian atas hirarki. Dari studi ini bisa membuka kesadaran dan

---

[31] Op.Cit Masdoeki :2

[32] Y.Argo Twikromo, Pemulung Jalan Yogyakarta, Tahun1999., hal 24-25

pemahaman tentang adanya keanekaragaman aktivitas kehidupan kota, misalkan aktivitas oleh pemulung.

4. ***Abad*** (1991), menyatakan bahwa apapun yang terkandung oleh kata negatif stereotif yang mungkin timbul dalam pikiran dan memarginalkan kaum miskin, maka kenyataan menunjukkan bahwa kelompok penghuni liar yang juga pemulung, seperti pekerja miskin di daerah perkotaan telah membantu dalam menopang keberlanjutan ekonomi.

1.5.7 Pengertian Sampah

1. Menurut *Indan Entjang* sampah[32] adalah semua zat atau benda yang sudah tidak dipakai lagi, baik berasal dari rumah-rumah maupun sisa-sisa proses industri.
2. *Ruslan H. Prawioro* menjelaskan bahwa sampah[27] adalah barang buangan terdiri dari benda gas, cairan atau padat dan buangan yang berupa benda padat biasa.
3. Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat[28]. Limbah sendiri atau bahan bangunan dapat terdiri dari tiga bentuk keadaan yaitu limbah padat, limbah cair dan limbah gas, dari ketiga limbah ini, limbah padat/sampah paling sering dijumpai dan paling sering menjadi topik pembicaraan yang hangat untuk ditangani.
4. Zat-zat/benda yang sudah tidak terpakai lagi baik berupa bahan buangan yang berasal dari rumah tangga maupun pabrik sebagai sisa proses industri juga merupakan sampah[29].
5. Sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatau yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya dan dianggap tidak mempunyai nilai ekonomis[30].
6. Sampah menurut Tchobanoglous (1977), adalah buangan padat yabg dihasilkan dari aktivitas manusia yang dibuang karena dianggap tidak mempunyai nilai ekonomis bagi pemiliknya.

---

[32] Ruslan H.Prawiro, "Ekologi Lingkungan Perencanaan" (Semarang:Satya Wacana, Cetakan ke-4 1988), Hal 94
[28] Said.E,Gumbira,"Sampah Masalah Kita Bersama". Mediyatama Sarana Perkasa, hal 9. Jakarta,1987
[29] Apriadji, Wied Harry,"Memproses Sampah,Penebar Swadaya,hal 1, Jakarta,1994.
[30] Kusnoputranto."Kesehatan Lingkungan", fakultas Kesehatan masyarakat UI, Hal:44, Jakarta. 1989

7. Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.[31]

1.5.8 Jenis-jenis Sampah

Dari aktivitas manusia dihasilkan sampah yang terbagi menurut jenisnya, yaitu sebagai berikut:

a. Sampah Industri

Sampah industri adalah limbah dari aktivitas perindustrian, seperti limbah industri kimia, limbah industri makanan dan sebagainya.

b. Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan oleh suatu rumah tangga atau keluarga dalam melaksanakan aktivitasnya. Sampah rumah tangga ini terdiri dari sisa-sisa makanan, seperti sayur mayur, ikan, daging, buah-buahan dan lain-lain. Selain itu juga dijumpai sampah plastik pembungkus, kertas-kertas, karton, potongan kayu, dedauan, pakaian usang, logam dan kaleng-kaleng bekas .

c. Sampah Pemukiman

Terdiri dari kumpulan sampah-sampah berbagai keluarga dan rumah tangga ditambah lagi dengan sampah-sampah yang dihasilkan suatu pemukiman, seperti potongan kayu, pohon dan kumpulan limbah yang lain.

d. Sampah Jalanan

Yang dimaksud dengan sampah jalanan adalah sampah-sampah yang berserakan di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya, seperti pasar, terminal, tempat rekreasi dan lain-lain. Sampah jalanan ini biasanya berupa sisa makanan, otoran, tumbuh-tumbuhan dan limbah lainnya.

Lebih lanjut *Indan Entjang* membedakan sampah menjadi dua, yaitu sampah yang membusuk dan sampah yang tidak membusuk. Sampah ini terbagi menjadi:

---

[31] PU. Materi Bidang Persampahan hal:23

- Gerbage: adalah sisa-sisa pengolahan ataupun sisa-sisa makanan yang mudak membusuk.
- Rubbish: adalah bahan-bahan sisa pengolahan yang tidak membusuk. Rubish ini ada yang mudah terbakar, misalkan: Kayu, kertas dan lain-lain, serta ada pula rubbish yang tidak mudah terbakar, misalnya kaleng, kawat dan sebagainya[32].

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa sampah dibedakan dalam dua bentuk, yaitu sampah organik dan sampah non organik. Sedangkan *Soebagio Reksosubroto* membedakan sampah menurut bentuknya menjadi delapan macam, yaitu:

- *Garbage*, yaitu kotoran dari dapur rumah, hotel, restoran, pasar dan lain-lain. Sebagiam besar terdiri dari bahan-bahan yang mudah membusuk.
- *Rubbish*, yaitu benda/alat-alat rumah tangga dan peredagangan yang dibuang antara lain: kaleng, kayu, gelas dan lain-lain
- *Ashes*, yaitu segala jenis abu
- *Dead Material*, yaitu segala jenis bangkai, antara lain: ayam, kusing, anjing dan lain-lain.
- *Sreet Sweeping*, yaitu semua jenis kotoran yang terbuang di jalan-jalan, seperti; kertas, daun, ranting-ranting dan lain-lain.
- *Night Soil*, yaitu najis air kencing yang terbuang di kaleng-kaleng, pot-pot dan lain-lain.
- *Stable* manusia, kambing, sapi, kerbau dan lain-lain.
- *Combination Of Material*, yaitu campuran dari kotoran jenis apapun[33].

1.5.9. Upaya-upaya Perbaikan dan Penanggulangan Masalah Sampah

Upaya perbaikan dan penanggulangan masalah sampah di Indonesia masih cenderung berpikir mengurangi dampak-dampak yang disebabkan oleh sampah tanpa berpikir tentang kemungkinan lainnya, hal ini disebabkan karena pemikiran bahwa sampah hanyalah merupakan bahan yang menghasilkan efek negatif, seperti pencemaran, gangguan kesehatan dan estetika.

1.5.9.1. Komponen yang Berperan dalam Pengelolaan Persampahan

Adapun komponen yang berperan dalam pengelolaan persampahan adalah sebagai berikut:

1. Institusi

   Dalam sistem pengelolaan persampahan, institusi memegang peranan penting yang meliputi status, struktur organisasi, fungsi , tanggung jawab dan

---

[32] Indan Entjang, Op-Cit, Halaman 100
[33] Soebagio Reksosubroto, Ilmu Kesehatan Lingkungan, Jakarta, Hal.124 (1971).

wewenang serta kondisi vertikal maupun horisontal dari badan pengelola. Beberapa hal yang berkaitan dengan peranan institusi dalam pengelolaan sampah adalah:

- Bentuk organisasai
- Struktur menejemen
- Struktur organisasi
- Personalia (kualitas dan kuantitas)
- Tata laksana kerja
- Pendidikan dan latihan, pendidikan dan pelatihan ini berguna bagi petugas kebersihan atau sumberdaya manusia yang berkecimpung dibidang persampahan, sehingga metode-metode penanganan sampah dapat berkembang lebih maju atau dengan mengadopsi metode-metode baru yang sudah dilakukan oleh daerah lain yang berhasil.

2. Hukum/Peraturan

   Pengelolaan sampah dalam kegiatannya sangat ditentukan oleh peraturan yang mendukungnya tanpa perturan usaha penanganan sampah akan sia-sia. Peraturan tersebut melibatkan wewenang dan tanggung jawab pengelola kebersihan serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pembayaran retribusi/iuran.

3. Teknik Operasional

   Teknik operasional pengelolaan persampahan dalam hal ini adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penanganan sampah. Diharapkan agar hasil dari kegiatan operasional tersebut dapat secara optimal, yang meliputi terbuangnya sampah pada tempat yang tepat dan aman sehingga tidak mengganggu lingkungan baik manusia, flora dan fauna seta sumber daya yang lain.

4. Pembiayaan

   Setiap kegiatan pengelolaan sampah memerlukan sejumlah dana yang relatif mendukung investasi, operasi pemeliharaan, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan pelayanan.

2. Peran Serta Masyarakat

Pengelolaan persampahan bukan merupakan tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat. Untuk mewujudkan peran serta masyarakat diperlukan suatu usaha yang dapat membangkitkan motifasi, kemampuan, kesempatan dan menggali sumber yang ada pada masyarakat. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dalam penanggulangan sampah secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

1.5.9.2. Program Kebersihan

Program kebersihan yang melibatkan seluruh komponen dan potensi baik pemerintah dengan semua jajarannya maupun masyarakat dengan semua lapisannya sudah pernah dilaksanakan di Indonesia, antara lain program K3 (kebersihan, ketertiban, keindahan). Tujuan program ini adalah terciptanya suatu lingkungan kota yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kehidupan yaitu lingkungan yang tertib, aman, lancar, sehat, bersih, dan indah.[39]

Selain itu dinyatakan bahwa sasaran program K3 ini tidak hanya sampah yang bersumber ditempat-tempat umum, tetapi mempunyai sasaran yang lebih luas yaitu mencakup semua aspek perkotaan. Secara lengkap ruang lingkup K3 adalah sebagai berikut.

1. 5.9.3. Program UDPK (Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos)

Program UDPK merupkan trobosan baru dalam penanganan sampah perkotaan, usaha daur ulang dan produksi kompos ini telah dilakukan di Jakarta, merupakan suatu unit skala kecil yang melakukan pengolahan sampah kota dengan dua fungsi sekaligus yaitu:

1. Daur ulang dan penjualan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis (besi, kertas, plastik gelas dan sebagainya) dan
2. Pengolahan dan penjualan hasil daur ulang sampah organik (daun-daunan, sisa makanan, sampah dapur dan sebagainya) yang diproses menjadi kompos.

Pendekatan UDPK memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

a. Dari Segi Teknologi.

- Bersahabat dengan lingkungan
- Pendekatannya adalah padat karya
- Proses pengomposan metode UDPK adalah efisien
- Kompos yang dihasilkan berkualitas tinggi.

b. Dari segi ekonomi.

- UDPK dapat dibangun didekat sumber sampah atau menyatu dengan TPS, sehingga dapat mengurangi biaya pengelolaan sampah formal.
- Hasil produksi kompos UDPK terbukti meningkatkan hasil dan mutu produksi pertanian.

c. Dari Segi Ekologi

- Membantu kebersihan dan kesehatan lingkungan perkotaan dan hasil komposnya berguna bagi penghijauan kota dan pelestarian tanah.
- Melestarikan sumber daya air tanah.
- Mengurangi pemakaian herbisida dan pestisida.
- Mempertahankan sistem daur ulang alami dan membuatnya lebih efektif.

d. Dari Segi Sosial.

- Menciptakan lapangan kerja dengan pendekatan layak.
- Menjadi sarana pendidikan dan laboratorium sekolah.

e. Dari bidang Pemerintah Daerah.

Dari bidang pemerintah daerah, pendekatan UDPK memilikin keunggulan yaitu menghemat biaya pengelolaan sampah formal yang dilaksanakan Pemerintah Daerah Tingkat II.

Pengembangan UDPK selain menghasilkan kompos juga meningkatkan efisiensi sector umum, termasuk penghematan biaya pengangkutan sampah, penghematan biaya pemadatan sampah, efisiensi penggunaan LPS, pengurangan masalah lingkungan dan mengurangi jumlah sampah di TPA.

1.5.9.4. Program Pengelolaan Sampah Terpadu dan Kawasan Industri Sampah.

Kawasan industri sampah (KIS) bertujuan untuk menciptakan dan memelihara sistem pengelolaan sampah yang efektif, efisien dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah yang ada. Konsep penanganan sampah sampah terpadu atau Kawasan Industri Sampah, memandang sampah sebagai sumber daya ekonomi yang mandiri dan penanganan sampah didekat produsennya serta mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

- Membuka lapangan kerja baru
- Memperkuat peran serta masyarakat.
- Memperkuat keperdulian terhadap lingkungan.
- Penerapan teknologi tepat guna dan tepat lingkungan.
- Mengurangi subsidi pemerintah untuk penanganan sampah.
- Penjabaran proses pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada skala kecil.

1. 5.9.5. Sasaran Pengelolaan Persampahan

Dalam penanganan masalah persampahan khususnya untuk perkotaan diperlukan suatu sistem pedoman yang efektif dan efisien yang nantinya akan dapat mencapai target dan sasaran yang akan dicapai. Sasaran pengelolaan persampahan sistem kota meliputi antara lain[42] :

- Penyediaan prasarana pengelolaan persampahan sistem kota dilakukan di kota-kota Metro dan Besar yang ada, yaitu dengan penyediaan peralatan yang akan menunjang pelaksanaan sistem penanganan sampah dari tahap pengumpulan, pemindahan pengangkutan serta penanganan akhir bahkan sampai pengolahan sampah menjadi produk lain.
- Prioritas diberikan untuk penanganan persampahan didaerah pemukiman di kota-kota Metro dan Besar yang berada disepanjang badan air guna mendukung pelaksanaan Prokasih. Prioritas ini diberikan karena melihat kondisi pemukiman di kota-kota besar yang merupakan penghasil terbesar

[42] Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah. 1989 Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota hal 47.

sampah dengan kemampuan yang sedikit untuk dapat memusnahkan sampahnya sendiri. Selain itu daerah-daerah disepanjang bantaran sungai yang rentan sekali digunakan oleh masyarakat untuk membuang sampah yang mereka hasilkan, sehingga menyebabkan sungai kotor dan penuh sampah.

- Prioritas diberikan kepada kota-kota Metro dan Besar yang belum mendapatkan Adipura. Bagi kota-kota yang sudah mendapatkan sertifikat Adipura penyediaan sarana pengelolaan sampah diperlukan untuk mempertahankannya. Dengan diprioritaskan sasaran penanganan terhadap kota-kota yang belum memperoleh Adipura akan membentu kota-kota tersebut dalam pelaksanaan penanganan sampah sehingga kemungkinan mendapatkan Adipura lebih besar lagi.
- Untuk kota-kota yang mempunyai potensi untuk mengembangkan kemitraan dengan dunia swasta dalam pengelolaan persampahan perlu mendapatkan perhatian untuk diprioritaskan. Karena dengan adanya kemitraan dengan swasta dalam penagananan sampah dimungkinkan akan dapat menimbulkan *multiplier effec* baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah daerah sebagai pengelola kota.
- Penentuan lokasi tempat penampungan sementara dan tempat pembuangan akhir bagi kota-kota yang akan diprogramkan harus mengacu pada rencana tata ruang yang ada. Penentuan lokasi penanganan sampah memang harus disesuaikan dengan rencana tata ruang karena keberadaan lokasi penanganan sampah sangat rentan untuk menimbulkan permasalahan bagi perkembangan daerah maupun dengan masyarakat sekitarnya.

1.5.9.6 Proses dan Elemen dalam Manajemen Sampah[34]

Manajemen sampah merupakan gabungan kegiatan pengontrolan jumlah sampah yang dihasilkan, pengumpulan , pemindahan, pengangkutan, pengolahan dan penimbunan sampah di TPA yang memenuhi prinsip ksehatan, ekonomi, teknik, konservasi dan pertimbangan lingkungan yang juga responsif terhadap

[34] WWW.Kompas Tahun 2002

kondisi yang ada. Metode yang paling umum digunakan berkaitan dengan pembuangan akhir sampah adalah:

1. Penimbunan di lahan TPA
2. Pembuangan di saluran air
3. Penimbunan dalam tanah
4. Menjadi makanan ternak
5. Pengurangan
6. Pembakaran.

Menurut *Tchobanoglous tahun 1993*, kegiatan yang terkait dengan pengelolaan sampah telah dikelompokkan menjadi 6 fungsi atau tahap, yaitu:

1. Jumlah sampah (waste generation)
2. Pengumpulan, pemisahan dan kegiatan pengolahan di sumber sampah
3. Pengumpulan akhir
4. Pemisahan, pengolahan dan perubahan (transformation) sampah
5. Pemindahan dan pengangkutan
6. pembuangan akhir (TPA)

Diagram 1.3
Proses penanganan sampah

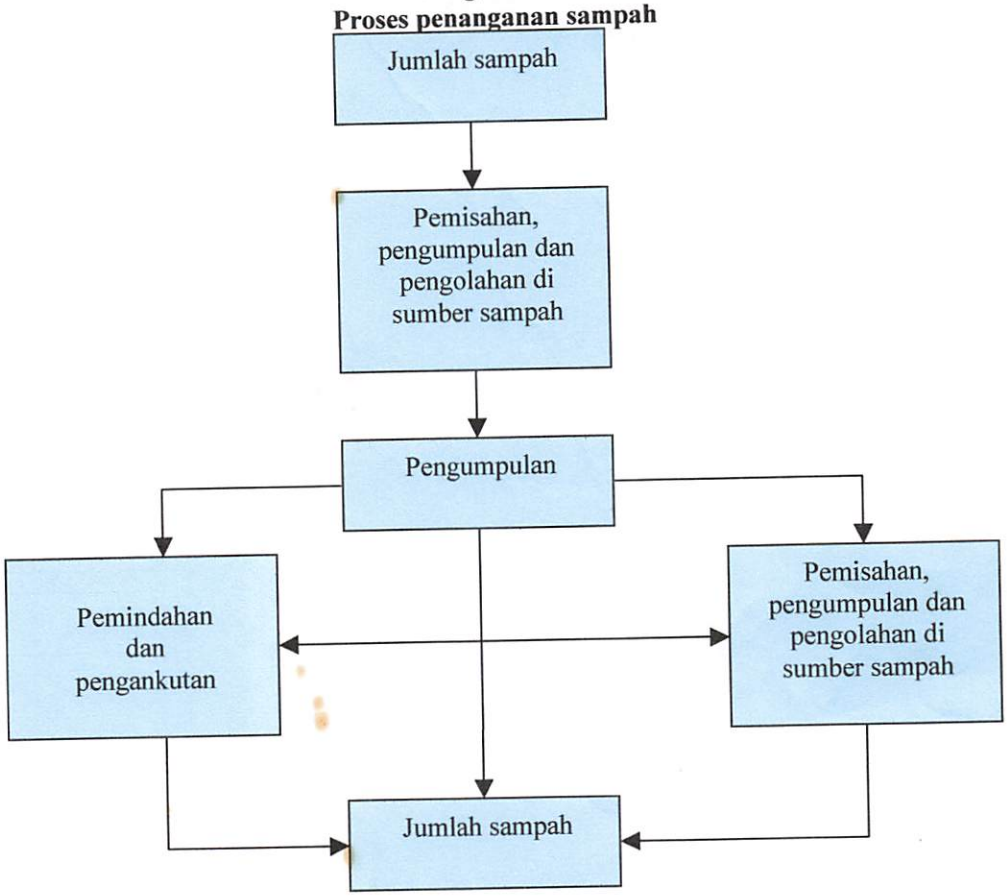

Sumber: Tchobanoglous,1993

Dalam konteks efesiensi dan efektifitas, pengelolaan sampah yang terpadu dafat didefinisikan sebagai teknik yang tepat dalam seleksi dan aplikasi, teknologi, program manajemen untuk mencapai tujuan khusus dan hasil yang maksimal. Hirarki dalam pengelolaan sampah dapat digunakan dalam implementasi program yang melibatkan masyarakat. Hirarki pengelolaan sampah yang diadopsi dari Environmental Protection Agency (Amerika Serikat) adalah meliputi berkurangnya sumber sampah, daur ulang, pembakaran dan penimbunan di landfill. Adapun pengelolaan sampah terpadu yang terdapat dalam buku Mc.Graw Hill adalah:

- Pngurangan sumber sampah (Source reduction).
- Daur ulang.
- Perubahan sampah (waste transformation).
- Pembakaran dan penimbunan.

Hirarki dalam mengurangi sampah berdasarkan Waste Minimisation Manual for Local Government, Departemen Lingkungan Australia, Ministry of Environment Australia seperti dalam giagram dibawah ini.

Diagram 1.4
Hirarki dan Minimisasi Sampah di Australia

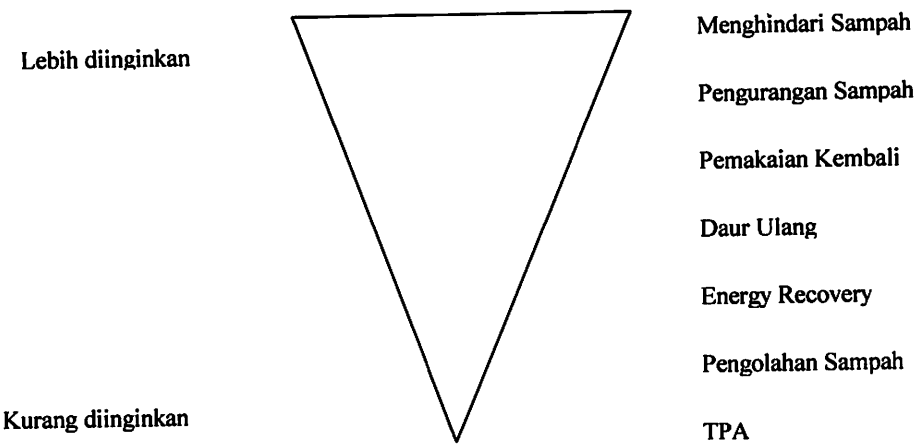

Sumber: Waste Minimisation Manual for Local Government, Ministry of Environment Australia

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Batasan Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran serta, jadi peranan merupakan ketelibatan masyarakat dalam memberikan manfaat terhadap pembangunan. Pembangunan memerlukan keterlibatan dari semua anggota masyarakat tanpa mengenal status sosial, aparatur pemerintah namun juga semua unsur masyarakat termasuk di dalamnya adalah pemulung. Peranan pemulung disini adalah keikutsertaannya dalam membantu mengurangi jumlah sampah yang ada di TPS sebelum diangkut ke tempat penampungan akhir (TPA). Sampah yang mampu direduksi pemulung adalah berupa sampah an-organik yang sulit teruarai secara alami. Parameter yang peranan pemulung dalam mengurangi sampah adalah kemampuannya mendapatkan sampah yang dapat di daur ulang dengan ukuran berat (Kg).

1.6.2 Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah dalam kehidupan masyarakat. Ukuran-ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah:

- Ukuran kekayaan (material)
- Ukuran kekuasaan
- Ukuran kehormatan
- Ukuran ilmu pengetahuan

Dalam status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya.

1.6.3 Dinamika Karakteristik Pemulung

Kajian tentang kehidupan masyarakat pemulung ternyata sangatlah tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lain, karena sebagian besar pemulung

rata-rata hidup miskin. Pada umumnya rata-rata tingkat pendidikan pemulung adalah sekolah dasar, dengan pengetahuan penguasaan ilmu serta keterampilan yang sangat rendah, selain itu penghasilan pemulung relatif tidak menentu jumlahnya dibandingkan dengan mata pencarian lainnya, hal ini karena pendapatan pemulung didasarkan jumlah sampah yang didapat pada setiap harinya. Secara umum strata kehidupan para pemulung tidak berjenjang.

Perbedaan masyarakat pemulung dengan masyarakat lain lebih didasarkan pada status sosial. Perbedaan ini lebih didasrkan pada ukuran kepemilikan materi, kekuasaan, kehormatan serta ilmu pengetahuan. Pemulung dipandang masyarakat merupakan sekelompok orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap. Namun suatu proses kreativitas sosial kelompok pemulung telah menciptakan hubungan-hubungan ekonomi baru dan sumber ekonomi baru, yang sering disebut sebagai kegiatan sektor informal.

Sebagai kelompok kegiatan kota pemulung telah menunjukkan perannya dalam menciptakan ekonomi baru serta jasanya sebagai tenaga pemilah sampah menjadi bahan sumber daya baru, dimana secara langsung juga membantu permasalahan sampah di Kota Malang.

1.7 Variabel-Variabel Penelitian

Tujuan utama studi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan pemulung dalam mengurangi sampah menurut persepsi masyarakat. Berdasarkan kajian teoritis terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi proses interaksi.

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati dan merupakan konsep yang diterapkan secara empiris atau fakta. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.2

1.8 Metode Penelitian

Penelitian untuk mengetahui peranan dan kontribusi pemulung dalam menangani permasalahan sampah ini tergolong penelitian survei dengan rancangan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1.2
Metode Penelitian

NO	SASARAN	VARIABEL	DATA	CARA	ANALISA	OUT PUT
1	Identifikasi Karakteristik pemulung	a. latar belakang pemulung	- Paparan dan temuan - Alasan bekerja menjadi pemulung - Tingkat pendidikan - Tingkat pendapatan - Usia dan jenis kelamin - Asal daerah	1. Survey primer dengan cara wawancara langsung dengan pemulung yang beraktivitas di TPS dan TPA. 2. Survey skunder dengan cara mengambil data dari Instansi, LSM yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. 3. Studi literature 4. Dokumdanentasi	Kompilasi data dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif	Diketahui pola karakteristik pemulung sebagai dasar untuk meningkatkan perannya dalam menangani masalah sampah.
		b. Kegiatan pemulung	- Lama menekuni profesi sebagai pemulung - Suka Duka menjadi pemulung - Waktu beraktivitas - Lama Beraktivitas - Jumlah sampah yang didapat - Jenis sampah yang dikumpulkan - Sistem beraktivitas - Cara pemulung bekerja			

Lanjutan table 1.2

2	Identifikasi Peranan Pemulung	a. Peranan Pemulung dalam mengurangi sampah b. Mengurangi beban lingkungan c. Bahan baku industri	- Kemampuan pemulung mengambil sampah An-organik. - Kemampuan pemulung mengambol sampah yang dapat didaur ulang	- Survey primer dengan cara wawancara langsung dengan pemulung yang beraktivitas di TPS dan TPA. - Survey skunder dengan cara mengambil data dari Instansi, LSM yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. - Studi literature - Dokumentasi.		1. peran pemulung dalam meresuksi sampah 2. kemampuan pemulung dalam mengurangi beban lingkungan 3. kemampuan pemulung sebagai pemasok bahan baku industri. 4. Usaha meningkatkan peranan pemulung secara optimal dalam mengurangi masalah sampah.
3	Upaya meningkatkan peranan pemulung	Karakteristik pemulung	- Karakter Latar belakang - Karakter Kegiatan pemulung	- Wawancara - Studi liteartur - Dokumentasi	Dianalisa secara kualitatif sesuai dengan karakter pemulung	1. Intregrasi dengan daerah sekitar 2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan 3. Peningkatan peranan dan pengakuan.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Jenis data adalah berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari survei data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dibedakan atas:

1.8.1.1 Survei Primer

a. Survey lapangan; yaitu survey yang dilakukan untuk mendapatkan data guna menunjang proses analisa yang tidak didapat dalam survey instansional. Data lapangan ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
   Wawancara[50], survey dilakukan pada kawasan studi untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pemulung. Adapun jumlahnya pemulung sampai saat ini tidak dapat diperkirakan karena mempunyai kapasitas yang tidak terhitung jumlahnya. Adapun data tersebut di kumpulkan lalu dianalisis kemudian didapat mengenai karakteristik pemulung.
b. Teknik Sampling
   Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berdasarkan rumus Sampling Quota[35]. Penelitian ini juga menggunakan kajian penelitian secara *Life History* karena pertimbangan sebagai berikut:
   - karakteristik pemulung berbeda dengan masyarakat pada umumnya, serta berbeda juga dengan jenis pekerjaan lain.
   - perkembangan jumlah pemulung tidak dapat diprediksikan.

   Sejauh ini data pemulung di Kota malang sangat terbatas bahkan jumlahnya belum diketahui secara pasti, namun berdasarkan namun bisa diperkirakan mencapai antara 750-1000 pemulung. Dengan mengambil sampling sebanyak 50 orang pemulung sudah mewakili karakteristik pemulung dari lokasi aktivitas.

1.8.1.2 Survei Sekunder

Pada survei sekunder dilakukan penghimpunan data yang diperoleh dari literatur-literatur maupun dari instansi terkait:

---

[50] S.Had, Metodologi Research Jilid I, Yogyakarta: Fakultas Psikologi- UGM, Tahun 1980,. Hal 226
[35] Drs Cholid Narbuko, Abu Achmadhi, Metode Penelitian , hal 116 Tahun 2001

1. Studi literatur, studi literatur atau kajian kepustakaan untuk penyusunan landasan teori yang berkaitan dengan:
   a. Teori-teori yang berkaitan dengan peran serta
   b. Teori-Teori mengenai pemulung dan karakteristiknya
   c. Teori-teori yang berkaitan dengan sampah

   Dalam mendukung materi studi, dilakukan pengamatan dari beberapa literatur yang dijadikan dasar penulisan ini. Literatur yang digunakan erat hubungannya dengan masalah peranan masyarakat pemulung sebagai bagian masyarakat kota dan juga peranannya dalam pembangunan kota.
2. Survei Instansi Pemerintah

   Survey instansional; merupakan survey untuk mendapatkan data-data dari instansi pemerintah, yaitu Dinas Kebersihan melalui wawancara dan dokumentasi.

1.8.2 Metode Analisis

Metode analisa adalah cara dalam tahap melakukan pengolahan data primer maupun skunder. Tahap analisa dilakukan dengan cara, yaitu: Analisis Deskriptif Kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata (narasi), gambar pemahaman dari hasil pengelihatan dan bukan pada data yang berupa angka[51]. Disebut sebagai penelitian deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur secar cermat terhadap fenomena sosial tertentu, yaitu karakteristik pemulung[52]. Dan mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia, dan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data derkriptif berupa kata-kata tertulis atau lesan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

---

[51] Moloeng,"Metodologi Penelitian Kualitatif" Jakarta Depdikbud, Tahun 1988, Hal: 5
[52] J.Vredenbergt, Metode Dan Teknik Penelitian masyarakat, Jakarta, Tahun 1983; hal: 32

Sedangkan untuk deskriptif kuantitatif lebih ditekankan angka-angka yang berkaitan dengan jumlah sampah, yang didapatkan pemulung, harga sampah, penghasilan pemulung, persepsi masyarakat.

Metode kualitatif ini digunakan, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhubungan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang yang dihadapi.

Dalam analisa kualitatif menggunakan pendekatan Behaviorisme, karena fokus penelitian ini bukan pada kelembagaan formal, melainkan lebih memfokuskan pada aktivitas Masyarakat.[53] Selanjutnya, pendekatan ini lebih mengkaji anggota-anggota masyarakat, baik dalam kelompok maupun secara perorangan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pembahasan keseluruhan dalam studi ini terdiri atas lima bab, adapun ringkasan uraian tiap babnya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas tentang Latar belakang untuk melakukan studi, perumusan masalah yang ada di wilayah studi, tujuan dan sasaran, metodologi penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan. Pada bab ini juga akan dibahas secara umum mengenai kajian teori-teori yang berkaitan dengan materi penelitian yang berhubungan dengan karakteristik pemulung, proses interaksi sosial, karakteristik perilaku dan interaksi serta merumuskan variabel-variabel berdasarkan literatur.

---

[53] H.Eckstein dalam R.N.Kerlinger, Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta tahun 1986. Hal:660

BAB II GAMBARAN WILAYAH STUDI DAN KARAKTERISTI RESPONDEN

Pada bab ini menggambarkan kondisi yang ada di wilayah studi tentang gambaran umum wilayah Kota Malang serta karakteristik dan peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah di Kota Malang.

BAB III ANALISA PERANAN DAN KARAKTERISTIK PEMULUNG MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA

Pada bab analisa akan dibahas tentang pengolahan data-data, baik yang bersifat primer maupun data skunder yang terdiri dari kegiatan pemulung, persepsi masyasarakat dan petugas untuk meningkatkan peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota.

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang berisi tentang kesimpulan secara menyeluruh yang terkait dengan peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota dan bagaimana upaya meningkatkan peranannya.

Diagram 2.2 Kerangka Pemikiran

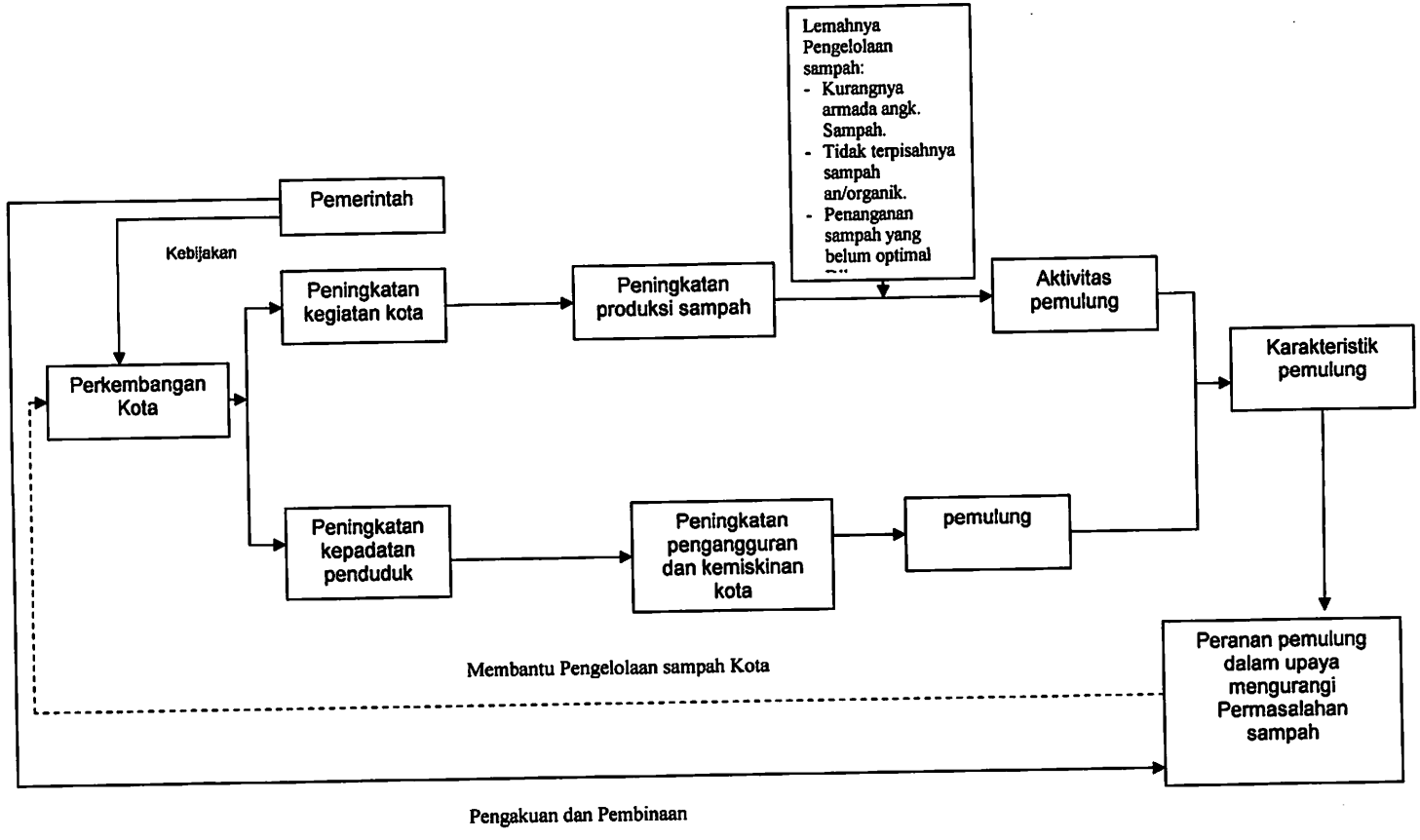

Diagram 1.1
Kerangka Teoritis

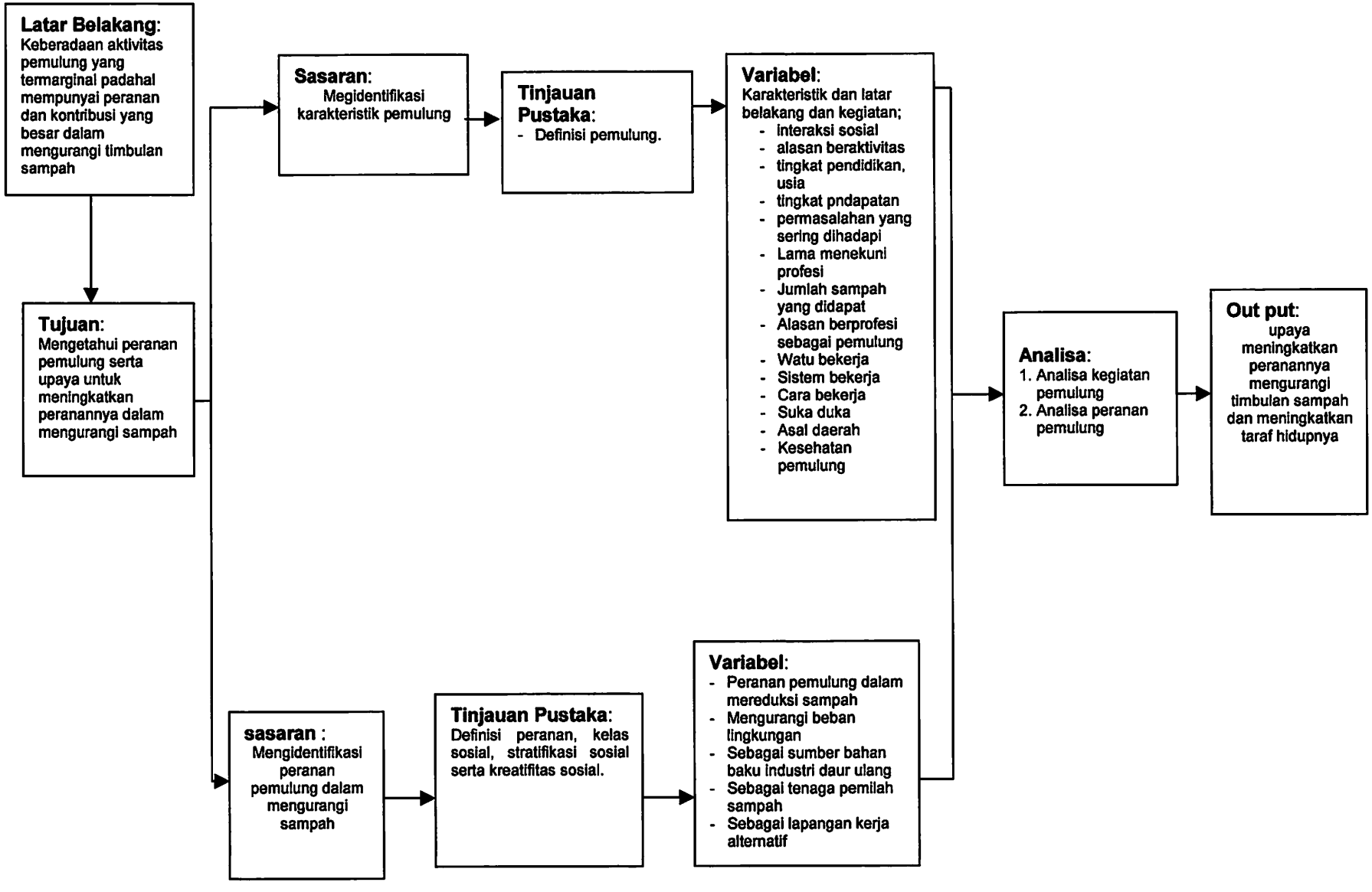

40

BAB II

TINJAUAN WILAYAH STUDI DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

BAB II
TINJAUAN WILAYAH STUDI
DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Kebijakan Pengembangan Kota Malang

2.1.1 Kebijaksanaan Perwilayahan Pembangunan

Berdasarkan Kebijaksanaan Pengembangan Wilayah Jawa Timur bagian tengah yang meliputi Daerah Tingkat II Malang dan Daerah Tingkat II Pasuruan maka Kota Malang merupakan pusat wilayah pengembangan dengan kegiatan utama adalah pertanian, industri, pendidikan dan pariwisata. Untuk itu daerah Kota Malang merencanakan perwilayahan pembangunan menjadi 5 (lima) kawasan pengembangan yang disesuaikan dengan jumlah kecamatan yang ada, yaitu:

1. Kawasan Pengembangan Malang Tengah (Kecamatan Klojen) dengan kegiatan utamanya perdagangan, Olahraga, perumahan besar dan sedang, kegiatan jasa, pariwisata dan pemerintahan.
2. Kawasan Pengembangan Malang Utara (Kecamatan Blimbing) dengan kegiatan utama perumahan, pendidikan, pemerintahan, industri kecil dan menengah.
3. Kawasan Pengembangan Malang Timur (Kecamatan Kedung Kandang) dengan kegiatan utama perumahan sedang dan kecil, pendidikan, olahraga serta pertanian.
4. Kawasan Pengembangan Malang Barat (Kecamatan Lowokwaru) dengan kegiatan utama pendidikan tinggi, perumahan, industri menengah dan kecil.
5. Kawasan Pengembangan Malang Selatan (Kecamatan Sukun) dengan kegiatan utamanya pendidikan, industri menengah dan kecil, jasa transportasi, pergudangan dan pertanian.

2.1.2 Pola Penggunaan Lahan

Dengan bertambahnya penggunaan lahan dan jumlah penduduk, yang diikuti dengan makin meningkatnya taraf hidup masyarakat, berpengaruh terhadap

pemenuhan kebutuhan akan ruang terutama tanah, dimana hal ini akan tampak dari penggunaan lahan untuk perumahan, sedangkan daerah yang belum terbangun yang masih berupa sawah atau tegalan merupakan bagian yang paling luas dari penggunaan tanah di Kota Malang. Pada Tabel 2.1 diperinci masing-masing penggunaan tanah yang ada di Kota Malang.

Luas wilayah Kota Malang adalah 11.005,66 Ha, dimana 6.457,3 Ha atau 59% wilayah telah terbangun dan 4.548,7 Ha wilayah belum terbangun. Wilayah baru yang terbangun ini merupakan penambahan pembangunan di wilayah yang sebelumnya belum terbangun/kosong. Hal ini berkaitan dengan pembangunan perumahan dan industri, sehingga untuk mengetahui penambahan wilayah yang terbangun menjadi daerah baru dapat diketahui dari pembangunan perumahan atau Real Estate dan industri baru yang dibangun di Kota Malang.

Tabel 2.1
Penggunaan Lahan Di Kota Malang
Tahun 2001

Peruntukan	Klojen	Blimbing	KD.Kandang	Sukun	Lowokwaru	Total
Perumahan	370	790	478,5	693,6	871,1	3.203,2
Perdagangan/Jasa	110,7	14,9	16,7	36,2	42,6	221,1
RTH	75,2	45,3	53,6	2,2	57,4	223,7
Rekreasi	1,1	0	0	0	0	1,1
Pendidikan	43	13,3	11,8	25,5	156,4	250,02
Kesehatan	14,9	1	0,5	4,8	1	22,2
Prrkantoran	18	5,4	5,1	11,8	3,8	44,1
Peribadatan	6,2	0,9	3,4	78,4	4,6	23,9
Sosial						
Industr	1,8	81,5	6,5	0	4,6	172,8
Militer	12,8	132,1	0	0	0	144,9
Perkebunan Campuran	0	0	317,3	486,4	0	317,3
Ladang/tegalan	0	109,5	2.528,1	385,9	203,6	3.273,6
Sawah	0	254,1	1,6	3,2	577,1	1,218,7
Terminal	0	6,6	0,4	0	0	10,2
Tandon air	228,8	0	0,9	337,25	0	0,9
Drainase/jalan		322,05	561.66		334,76	1.784,52
Total luas lahan	882,5	1776,65	3986,06	2074,07	2256,96	10,976.24
Terbangun	**882,5**	**1421,32**	**1474,84**	**1202,96**	**1467,02**	**6475.98**
	100%	**80%**	**37%**	**58%**	**65%**	**59%**

Sumber: PJM Kota Malang 2000

2.1.4 Kebijaksanaan Pembangunan di Bidang Persampahan

Kebijaksanaan dalam bidang persampahan di kota malang sudah diatur dalam Program Pembangunan Jangka Menengah tahun 2000 dan Peraturan Daerah Kota

Daerah Tingkat II Malang Nomer 17 Tahun 2001 tentang Perubahan Peraturan Daerah Kota Daerah Tingkat II Malang Tentang Penyelenggaraan Kebersihan Dalam Kota Daerah Tingkat II Malang. Kemudian Keputusan walikota Malang No 336 Tahun 2004 Tentang Uraian tugas pokok, fungsi dan tata kerja Dinas Kebersihan Kota Malang.

A. Struktur Organisasi Dinas Kebersihan

Diagram 2.1
Struktur Organisasi Dinas Kebersihan Kota Malang

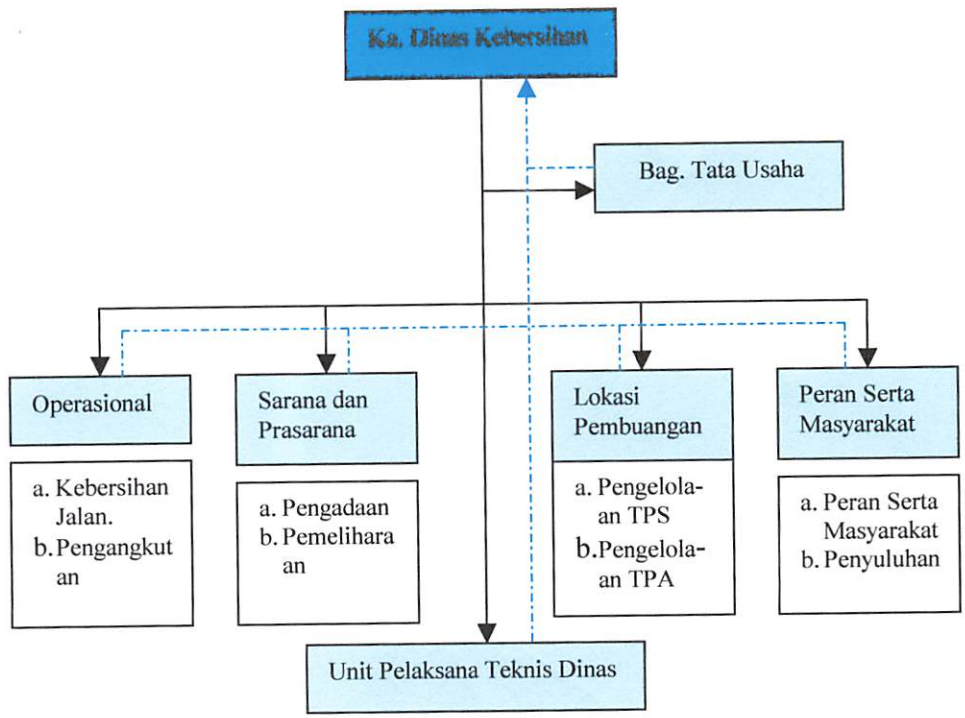

Keterangan
⟶ : Garis Instruksi

⇢: Garis Tanggung jawab

Sumber : *Keputusan Walikota Malang No. 336 Tahun 2004 Tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kebersihan Kota Malang*

B.Teknik Operasional

Teknik operasional sampah pengelolaan sampah dalam hal ini adalah segala yang berhubungan dengan kegiatan penanganan sampah. Diharapkan agar hasil dari kegiatan operasional tersebut dapat secara optimal, yang meliputi terbuangnya sampah pada tempat yang tepat dan aman sehingga tidak mengganngu lingkungan baik manusia, flora, fauna serta sumber daya alam lainnya.

Secara umum teknik opersional pengelolaan sampah di Kota Malang meliputi beberapa teknik berikut ini:

a. Teknik operasional pengangkutan
b. Teknik operasional pengolahan
c. Teknik operasional pembuangan akhir sampah

Secara umum teknik operasional akan dipaparkan secara umum seperti dibawah ini :

a. Teknik operasional pengangkutan

Sistem pengangkutan sampah di kota Malang disesuaikan dengan system pengumpulan sampah yang dilakukan secara komunal sengan gerobak sampah. Dengan demikian, dalam system pengengkutan samaph di kota Malang, diterapkan system pemindahan yang merupakan pertemuan antara system pengumpulan dan system pengangkutan. Dalam kegiatan pengangkutan digunakan tiga pola pengangkutan yaitu:

1. Pola pengangkutan dengan menggunakan transfer depo yang dilengkapi dengan tanjakan (ramp) untuk gerobak, yang dapat melayani dump truck maupun arm roll truck.
2. Pola pengangkutan dengan kontainer dan arm roll truck
3. Pola pengangkutan dengan dump truk yang dibantu dengan shovel loader

Pola pengangkutan sampah yang diterapkan di kota Malang dapat dilihat pada gambar berikut ini

Garfik 2.2 Operasional Pengangkutan

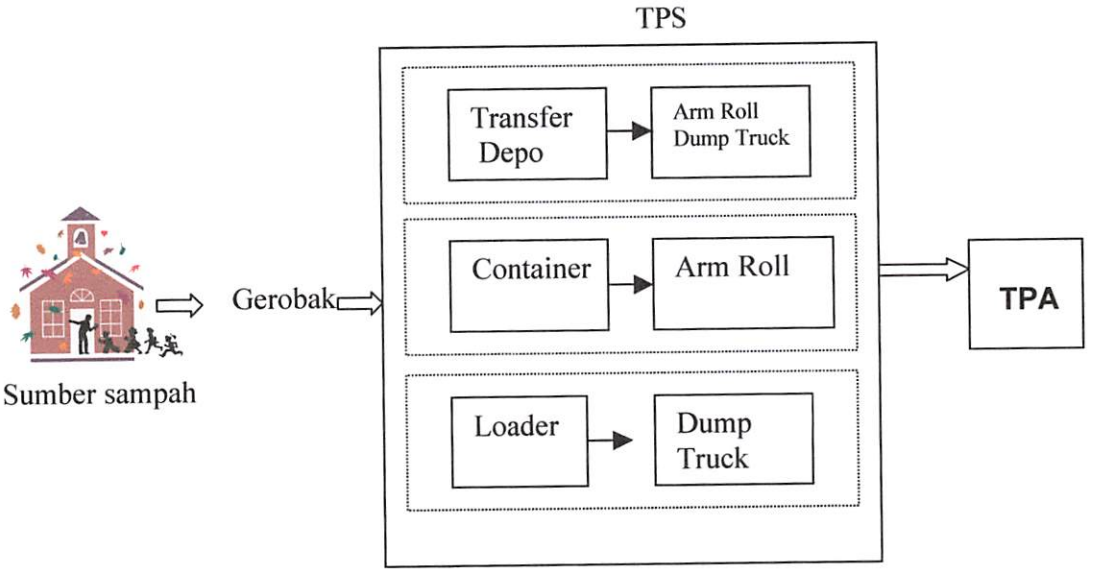

b. Teknik operasional Pengolahan

Sistem pengolahan sampah ditujukan kepada upaya pengurangan sampah sebanyak mungkin dan sedekat mungkin dengan sumbernya. Untuk kota-kota besar dengan mobilitas penduduk yang tinggi, maka lahan untuk Tempat Pembuangan Akhir makin sulit dilakukan. Maka alternatif mereduksi sampah yang akan dibuang adalah melalui pengkompasan di tingkat TPS berikut ini grafik kegiatan tersebut

Grafik 2.3 Teknik Operasional Pengolahan

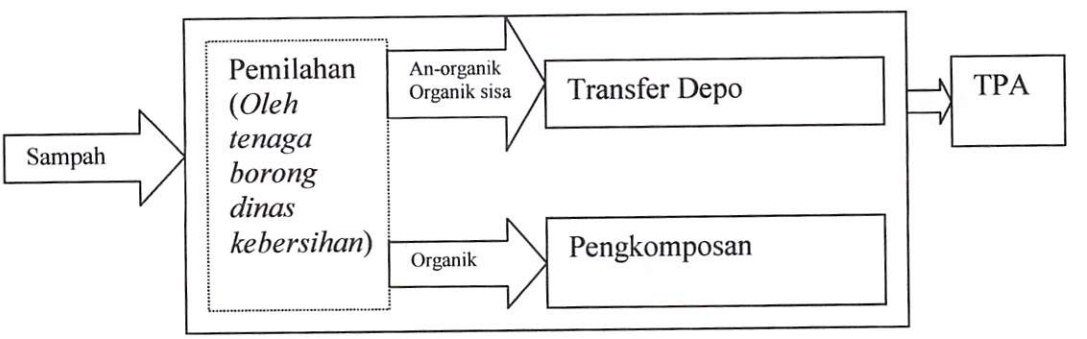

Sumber : Advisory Services for Sewerage and Solid Waste Management for Kota Malang / Dinas Kebersihan Kota Malang

Secara umum system pengelolaan sampah di Kota Malang, dari sumber sampah, system pengangkutan ke TPS sampai pada tahap pengangkutan ke TPA bisa dilihat pada diagram 2.4 dibawah ini.

Diagram 2.4
Sistem Pengelolaan Sampah Kota Malang

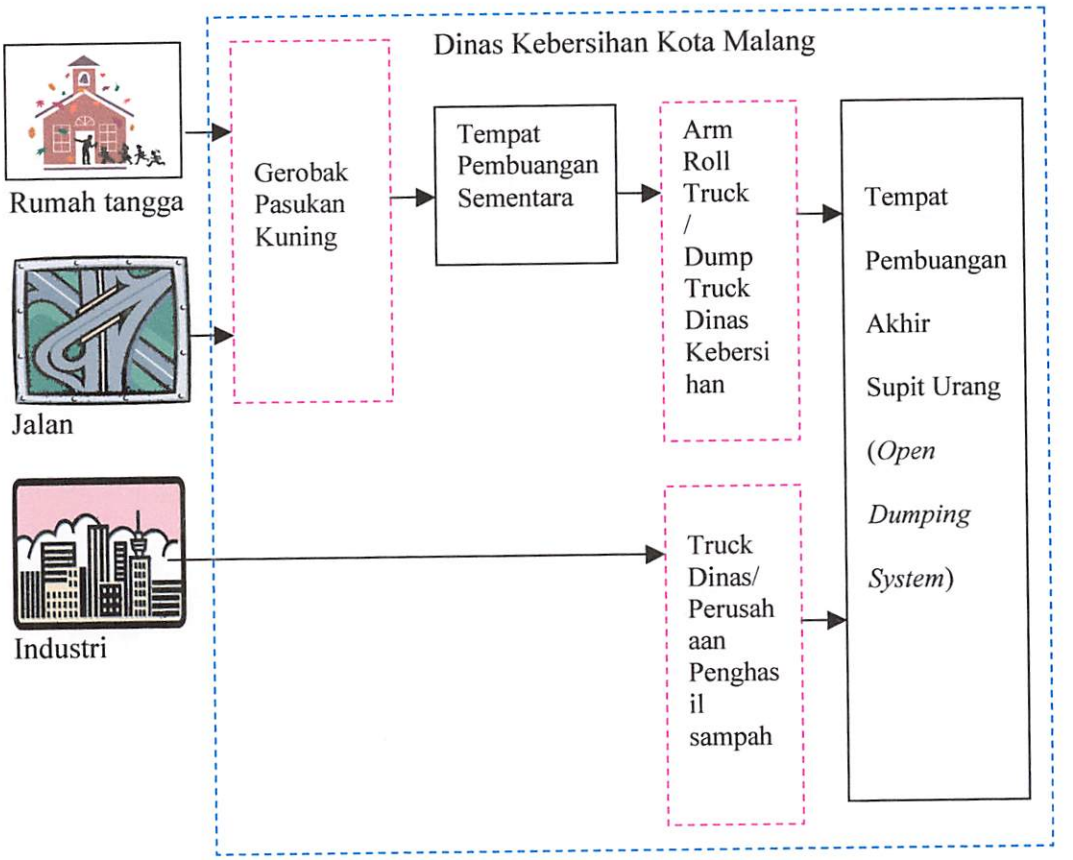

Keterangan:

------ Area Kewenangan

→ Pengangkutan

------ Sarana Prngangkutan

Sumber : *Advisory Services for Sewerage and Solid Waste Management for Kota Malang / Dinas Kebersihan Kota Malang*

2.1.4.1 Program Pengelolaan Persampahan di Kota Malang[19]

Kota Malang yang merupakan kota besar dan penyandang predikat Kota Adipura, sudah melakukan perencanaan terhadap bidang kebersihan khususnya sektor persampahan. Adapun program penanganan sampah yang akan dilaksanakan menurut Program Jangka Menengah Kota Malang antara lain adalah:

1. Optimalisasi sistem pelayanan yang ada
2. Penambahan sarana dan prasarana
3. Peningkatan pendapatan dari retribusi dan pendapatan dari peningkatan sistem pengelolaan akhir sampah dengan menggunakan metode komposting.
4. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebersihan.

2.1.4.2 Pola Penanganan Persampahan Di Kota Malang

Pola penanganan yang akan dilakukan akan meliputi peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan fisik perkotaan/kawasan melalui peningkatan pengelolaan sampah yang memadai dengan cara :

- Memberikan bantuan penanganan persampahan serta mendorong terwujudnya keterpaduan penanganan dengan sektor atau program lain.
- Mengupayakan pelaksanaan penanganan dengan prinsip pemulihan biaya kembali (*costrecovery*)
- Mengupayakan peran swasta dan masyarakat dalam pengelolaannya.
- Menangani sedekat mungkin dengan lokasi sumbernya dengan memanfaatkan teknologi tepat guna.

Adapun pola penanganan yang akan dilakukan menurut Pedoman Jangka Menengah Kota Malang, meliputi peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan fisik perkotaan/kawasan melalui peningkatan pengelolaan sampah yang memadai dengan cara:

- Memberikan bantuan penanganan persampahan serta mendorong terwujudnya keterpaduan penanganan dengan sektor/program lain, dengan demikian akan ada kesinambuangan dengan pembangaunan dari sektor-sektor yang lain.

---

[19] Progaram Jangka Menengah Kotamadya Malang.2000, hal 65.

- Mengupayakan pelaksanaan penanganan dengan prinsip pemulihan biaya kembali (*costrecovery)*, yaitu dengan peningkatan penerimaan dari retribusi kebersihan yang dibayar oleh masyarakat, efisiensi dan efektifitas sarana penanganan sampah serta kemungkinan pengolahan sampah menjadi bentuk atau produk lain yang mempunyai nilai ekonomis.
- Mengupayakan peran swasta dan masyarakat dalam pengelolaannya yaitu dengan lebih meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan.
- Menangani sedekat mungkin dengan lokasi sumbernya dengan memanfaatkan teknologi tepat guna yaitu dengan mencoba memusnahkan sampah dari lokasi penghasil sdampah sehingga kemungkinan untuk ditangani di tempat penanganan akhir dapat ditekan atau dikurangi.

2.2 Gambaran Wilayah Studi

2.2.1 Letak Administrasi

Kota Malang terletak pada ordinat 112^0 34' 09,48" BT – 112^0 41' 34,93" Bt dan 7^0 54' 52,22" LS – 8^0 03' 05,11" LS, berada pada ketinggian antara 400-650 DPL, dengan batas administratif:

- Sebelah Utara : Kec. Karangploso dan Kec.Singosari Kab.Malang
- Sebelah Selatan : Kec.Tajinan dan Kec.Pakisaji Kab.Malang
- Sebelah Barat : Kec. Wagir dan Kec. Dau Kab.Malang
- Sebelah Timur :Kec.Klojen dan Kec. Tumpang Kab.Malang.

Seperti terlihat pada peta 2.1, Kota Malang menempati wilayah seluas 110,0566 Km^2, dimana batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

1. Wilayah Utara dibatasi oleh Kecamatan Singosari, Desa Kepuharjo, Tunjung tirta, dan Banjar Arum, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
2. Wilayah Timur dibatasi oleh Kecamatan Pakis dan Tumpang, Desa Tirtomoyo, Mangliawan, Kedungrejo dan Kidal Kabupaten Malang.
3. Wilayah Selatan dibatasi oleh Desa Tangkilrejo, Tambak Asri dan Kebonagung kecamatan Pakisaji dan Tajinan Kabupaten Malang.

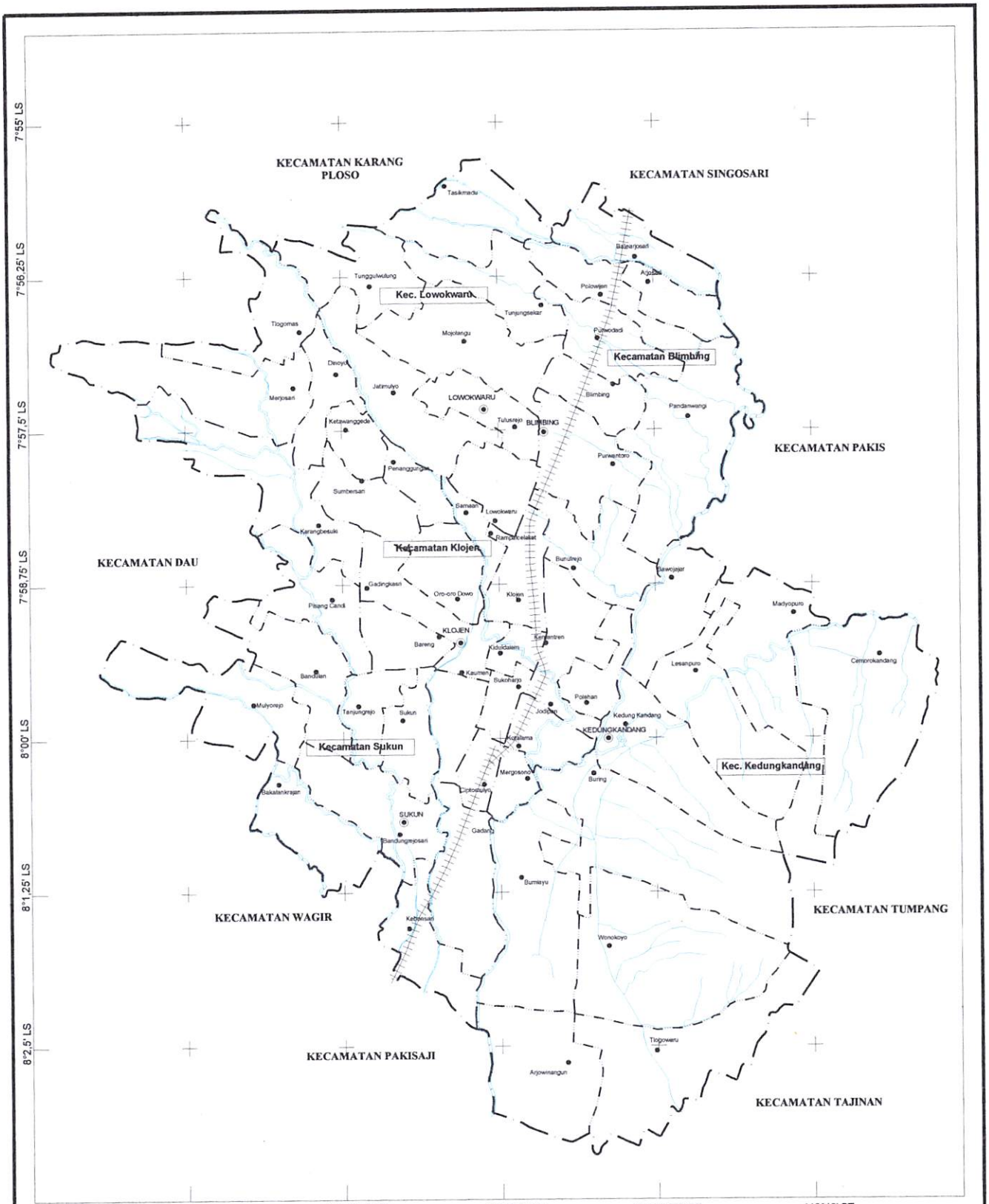

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

TUGAS AKHIR

Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

JUDUL PETA :

Wilayah Studi

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Kelurahan
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Sungai

NO PETA : 2.1

SUMBER : BAPPEKO Kota Malang

SKALA :

1 : 180.000

0 M 400 M 800 M 1200 1600 M

UTARA

4. Wilayah Barat dibatasi oleh Kecamatan dau dan karangploso, Desa Sitorejo, Sidorahayu, Kalisong, Karangwidoro, Tlogowaru dan Landungsari Kabupaten Malang.

Secara administrasi, wilayah Kota Malang dibagi menjadi 5 (lima) Kecamatan (Klojen, Blimbing, Sukun, Lowokwaru, Kedungkandang) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomer 15 Tahun 1987, Kota Malang mendapatkan penambahan 12 Desa dari Kabupaten Malang dimana desa-desa tersebut adalah Desa Cemorokandang, Arjowinangun, Tlogowaru, Tasikmadu, Tunggulwulung, Tlogomas, Merjosari, Balearjosari, Karangbesuki, Bandulan, Mulyorejo dan Bakalankrajan dan saat ini telah menjadi bagian dari pemekaran Kecamatan yang ada di Kota Malang. Sedangkan luas masing-masing Kecamatan beserta jumlah keluhannya sebagai berikut :

- Kecamatan Klojen terdiri dari 11 Kelurahan dengan luas wilayah 882,50 Ha.
- Kecamatan Blimbing dengan terdiri dari 7 Kelurahan dan 1 desa dengan luas wilayah 1776,65 Ha.
- Kecamatan Sukun terdiri dari 7 Kelurahan dan 4 Desa dengan luas wilayah 2096,57 Ha.
- Kecamatan Lowokwaru terdiri dari 8 Kelurahan dan 4 Desa dengan luas wilayah 2260,48 Ha.
- Kecamatan Kedungkandang terdiri dari 9 Kelurahan dan 3 Desa dengan luas wilayah 3989,46 Ha.

2.2.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kota Malang hasil monografi penduduk Sub-bag Kependudukan Kota Malang akhir tahun 1996 adalah sejumlah 716.615 jiwa. Sedangkan pada akhir tahun 1997 adalah sebesar 706.739 jiwa. Sehingga rata-rata kepadatan penduduk per Ha 5.632 jiwa. Seperti keadaan kota pada umumnya dimana pusat hunian penduduk berada di pusat kota, demikian juga dengan Kota Malang, wilayah Kecamatan Klojen yang terletak dipusat kota merupakan daerah terpadat dengan jumlah 126.063 jiwa , dimana Kelurahan yang terpadat adalah Kelurahan Bareng dengan jumlah penduduk 17.562 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk terjarang berada di Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang dengan jumlah penduduk 3.916 jiwa. Pada table 2.2. ditampilkan Jumlah dan Perkembangan Penduduk Kota Malang hasil regristrasi tahun 1993 – 1997.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kota Malang
Tahun 2002

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				Total
		WNI		WNA		
		L	P	L	P	
1	Blimbing	80.901	80.837	152	155	162.045
2	Klojen	61.372	64.461	96	134	126.063
3	Kedungkandang	72.790	74.267	102	126	147.285
4	Sukun	83.504	82.802	77	76	166.459
5	Lowokwaru	80.698	75.265	82	83	156.128
Total		**379.265**	**377.632**	**509**	**574**	**757.980**

Sumber: Basis Data Tahun 2002

2.2.3 Karakteristik Sampah Di Kota Malang

2.2.3.1 Sumber Sampah di Kota Malang

Sampah mempunyai karakteristik yang berbeda antara wilayah atau kota yang satu dengan yang lain. Secara umum sampah di Kota Malang terbagi menjadi :

- Sampah Organik, merupakan sampah yang cepat membusuk seperti, sayur, buah-buahan daun dan lain-lain.
- Sampah Kering (*Subish*), terdiri dari sampah logam dan non logam

Sampah-sampah tersebut pada umumnya berasal dari kawasan pemukiman, komersial, perdagangan dan pasar, industri, perkantoran dan jalan. Untuk mengetahui jumlah volume sampah yang dihasilkan oleh masing-masing sumber sampah di Kota Malang adalah sebagai berikut:

- Sampah rumah tangga, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Dinas Kebersihan Kota Malang, produksi sampah pemukiman diperkirakan sebanyak 2240 m^3/hari.
- Sampah kawasan komersial dan pasar, jumlah sampah yang dihasilkan oleh kawasan komersial dan pasar kurang lebih 800 m^3/hari dengan perincian kawasan komersial 160 m^3/hari dan kawasan pasar 640 m^3/hari.

- Sampah perkantoran, jumlah sampah perkantoran adalah 64 m^3/hari.
- Sampah industri, produksi sampah industri pada kawasan industri di Kota Malang adalah sebasar 32 m^3/hari.
- Sampah sapuan jalan, sampah yang dihasilkan dari sapuan jalan di Kota Malang 64 m^3/hari.

Tabel 2.3
Jumlah Sampah Berdasarkan Sumber Di Kota Malang
Tahun 2001

No	Sumber	Prosentase (%)	VolumeM^3 /hari
1	Permukiman	70	2240
2	Pasar	13,4	480
3	Komersil	5	160
4	Perkantoran	2	60
5	Sapuan jalan	2,6	64
6	Kawasan Industri	1	32
7	Lain-lain	5	160
Σ		**100**	**3200**

Sumber: Dinas Kebersihan Kota Malang

Karakteristik atau komposisi sampah yang terdapat di Kota Malang dapat diketahui melalui tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.4
Jumlah Dan Komposisi Sampah Harian Di Kota Malang
Tahun 2001

Jenis		RT	Semtara	Pasar	Hotel	Niaga Pertokoan	Perkantoran	Pabrik Industri	Jalan
Perbandingan									
Organik	%	70	70	70	10	5	10	10	70
Anorganik									
Kertas	%	5	10	10	30	30	50	25	5
Kayu, bambu	%	0,5	0,5	0,5	-	-	-	5	-
Tekstil	%	0,5	1	1	-	1	-	2	-
Karet, kulit	%	1	1	1	-	0,5	-	15	-
Plastik	%	20	1,5	1,5	50	60	30	30	20
Sampah dapur	%	0,5	0,5	0,5	5	0,5	5	1	-
Logam	%	0,5	-	-	1	1	-	2	-
Pasir, keramik	%	0,5	-	-	-	1	-	3	-
Kaca	%	0,5	1	1	-	1	-	2	-
Kelembaban	5	-	-	-	-	-	-	-	-
Lain-lain	%	1	1	1	4	-	5	5	5
Σ sampah	**M^3**	**2240**	**160**	**480**	**64**	**96**	**64**	**32**	**64**

Sumber: Dinas Kebersihan Kota Malang

Rumah tangga merupakan sumber sampah yang paling besar dalam memproduksi sampah, dengan prosentase sampah organik sebesar 70% dari total sampah 2240M^3 dan sisanya berupa sampah an-organik yang terdiri dari kertas,

karet, kulit serta plastik sebanyak 20%. Sedangkan sampah jalan menyumbang sebesar 64M^3 dengan komposisi sampah berupa daun, sampah an-organik sebanyak 20% serta kertas sejumlah 5% dari total sampah jalanan.

2.2.3.2 Permasalahan Sampah Di Kota Malang

Kota Malang mengalami nasib yang sama seperti yang dialami kota-kota lain di Indinesia. Kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kebersihan serta kurangnya kerjasama dengan pemerintah untuk mewujudkan kota yang bersih telah mempengaruhi pengelolaan sampah tidak berjalan dengan sempurna. Hal ini terutama permasalahan pengangkutan sampah dari sumber sampah maupun dari TPS ke TPA. Minimnya armada angkut sampah milik Dinas Kebersihan serta kondisi truk angkutan yang kurang memadai mempengaruhi berhasilnya pola penanganan sampah di Kota malang. Satu contoh keterlambatan pengangkutan menyebabkan tumpukan sampah di TPS mengganggu pemandangan dan kenyamanan masyarakat.

Tabel 2.6
Jumlah Sampah yang Terangkut
di Kota Malang Tahun 2001

No	Sumber	Timbulan M^3 /hari	Sampah Terangkut M^3 /hari
1	Permukiman	2240	1231
2	Pasar	480	480
3	Komersil	160	160
4	Perkantoran	60	60
5	Sapuan jalan	64	60
6	Kawasan industri	32	32
7	Lain-lain	160	160
Σ		**3200**	**2183**

Sumber: Dinas Kebersihan Kota Malang

Dari 3200 M^3 sampah yang dihasilkan Kota Malang, dinas Kebersihan Kota Malang hanya mampu mengangkut sekitar 2183 M^3 dari TPS ke TPA. Hal inilah yang menjadi permasalahan Kota Malang dalam mengelola sejumlah sampah. Lemahnya menegement sampah menjadi faktor utama gagalnya penanganan sampah yang semakin hari jumlahnya akan terus meningkat. Sampah dari permukiman misalnya dari total volume 2240 M^3 perhari Dinas Kebersihan

hanya mampu mengangkut 50% saja atau sebanyak 1231 M^3 perhari. Padahal sampah permukiman adalah sampah yang paling banyak dibandingkan sampah dari sumber lain, hampir 70% adalah sampah dari permukiman. Hal ini yang perlu diperhatikan dari berbagi pihak karena sampah yang menumpuk di TPS sebagian besar merupakan sampah dari permukiman . Sedangkan untuk beberapa sumber sampah lain mampu di angkut hampir merata 100% total volume sampah.

2.3 Karakteristik Pemulung

2.3.1 Latar Belakang Menjadi Pemulung

Aktivitas pemulung umumnya terpusat di kota, karena di kota cukup tersedia infra struktur sosial dan ekonomi terutama industri, yang cenderung menyebabkan konsentrasi sumber daya produksi dengan upah yang lebih tinggi. Pada kenyataannya, serktor formal khususnya industri belum mampu memberi lapangan kerja yang cukup bagi pendatang sebagai akibat urbanisasi. Hal ini disebabkan oleh teknologi yang padat modal. Sehingga keadaan tersebut mendorong pertambahan penduduk dan angkatan kerja di kota lebih besar daripada di pedesaan, dengan mencari jalan pemecahannya sendiri dari selektifnya permasalahan kerja di kota yang akhirnya terhimpun dalam sektor informal, diantaranya sebagai pemulung.

Kota memang tempat segala fasilitas, dari jenis hiburan, pendidikan, perdagangan dimana terbuka luas lapangan kerja yang menjanjikan bagi mereka yang mempunyai ketrampilan dan pendidikan yang sesuai. Banyak warga dari kampung yang tergiur dengan segala macam tarikan dari sebuah tempat yang bernama KOTA. Dan sebagian dari mereka mencoba mengadu nasib kekota meskipun miskin keterampilan dan pendidikan. Keadaan dikampung sudah tidak ada yang diharapkan lagi, disamping karena tidak mempunyai tanah sendiri sebagai pertanian sawah juga nilai upah buruh yang relatif rendah tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup yang semakin melonjak.

Hanya satu yang menjadi tujuan mereka yaitu memperbaiki ekonomi agar menjadi baik. Dan tidak ada satu orangpun yang mengharapkan hidupnya dalam kekurangan. Dengan berbekal uang dan pakaian secukupnya mereka melangkah

dengan pasti, seribu harapan mereka genggam berharap Kota Malang mampu mewujudkan semua impiannya, namun tanpa sanak saudara dan bekal ala kadarnya membuat mereka harus berusaha tetap bertahan hidup dalam alur perputaran kota yang tidak mengenal persaudaraan.

Sebagian besar dari mereka berasal dari wilayah pedesaan dan memilih bekerja di kota dengan harapan memperbaiki taraf hidupnya, dorongan untuk memilih pekerjaan pemulung inipun tanpa paksaan atau saran dari orang lain. Sebab menurut mereka pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang mudah untuk menghasilkan uang tanpa memerlukan keterampilan atau latar belakangan pendidikan tertentu.

2.3.1.1 Suka Duka Menjadi Pemulung

Suka duka pemulung antara yang satu dengan lainnya ternyata tidak jauh berbeda. Rata-rata rasa suka yang dialami oleh pemulung adalah pada saat mereka memperoleh barang-barang yang dapat didaur ulang dalam waktu yang singkat dan dalam jumlah yang cukup banyak juga. Serta ketika ada seorang yang baik hati yang memberi barang-barang bekasnya sehingga mereka tidak perlu bersusah payah. Hal ini seperti yang dikisahkan oleh Pak Rin:

> *" Sampeyan iki yo opo tho mbak, senenge lek enek sing menehi barang karo leh teko trus entok barang seng regani larang dadi ora usah kesel-kesel, lek ngene langsung iso muleh"*

Sedangkan rasa duka yang dialami juga tidak jauh berbeda, seringkali hal ini terjadi ketika mencari barang di suatu tempat, misalkan di perumahan atau perkampungan yang baru terjadi pencurian atau kehilangan barang, maka secara tidak langsung pemulung akan menjadi sasaran kambing hitam masyarakat yang akan berakibat pada keselamatan pribadi, seperti ungkapan Pak Rin:

> *"yen mari ono maling, wong kere ini seng mesti dituduh nyolong, pokoke wedi ora usah golek barang neng daerah kono"*

Kemudian dilanjutkan oleh Mak Sarti:

> *"Pernah parni dituduh nyolong celana, trus digiring wong sak kampung, baru percoyo sak wise karunge diodol-odol, barang seng ilang iku gak ono"*

Hal senada diungkapkan juga oleh Pak Somat:

"wes, aku kapok mbak yen golek barang neng perumahan, bola-bali disenen wong amargo tituduh njupuk barange, pokoe soro banget"

2.3.1.2 Asal Daerah

Pemulung yang berada di wilayah studi tidak hanya penduduk asall Kota Malang, tetapi banyak dari pendatang yang berasal dari luar Kota Malang, bahkan didominasi oleh pendatang dari daerah-daerah sekitar Kota Malang baik, dari Blitar, Lamongan, Jember dan Tulungagung , dan juga ada pindahan dari TPA Keputih Surabaya.

Tabel 2.7
Data Asal Daerah Responden

No	Daerah Asal	Jumlah	Persen (%)
1	Malang	12	24
2	Luar Malang	38	76
	Jumlah	**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas bisa diketahui jumlah pemulung yang berasal dari Malang hanya 12 orang, sedangkan pemulung yang berasal dari luar Kota Malang sebanyak 38 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka diketahui banyak pemulung yang berasal dari penduduk luar Kota Malang, seperti halnya pengakuan dari Pak Somat dari Ambulu Jember:

" Aku karo make iki wis nembelas tahun neng malang kene, padahal keluarga kebeh neng Jember, aku karo mak'e yo asli Jember tapi ketemu neng Malang kene, bodo boro, tau kerjo neng becakan tapi ora betah enak golek sampah"

Hal senada juga diakui oleh Mak Ti:

" aku iki asline Gunung Kawi kono, lek oleh rejeki akeh aku muleh yen durung yo nunggu sampaek iso digowo muleh, anaku akeh lo mbak neng omah"

2.3.1.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagian besar responden masih sangat rendah. Hal tersebut terjadi karena tingkat pendidikannya di bawah rata-rata, dengan mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SD (Sekolah Dasar) dan ada pula yang tidak tamat dari Sekolah Dasar. Namun ada juga yang pernah mengenyam

pendidikan sampai setingkat Sekolah Menengah Pertama dan juga Sekolah Menengah Atas. Di bawah ini tabel data tingkat pendidikan responden:

Tabel 2.8
Tingkat pendidikan pemulung

No	Pendidikan Responden	Σ	Persen (%)
1	Tidak Sekolah	12	24
2	SD	25	50
3	SLTP	10	20
4	SLTA	3	6
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan diklasifikasikan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan sedang. Adapun tingkat pendidikan yang rendah adalah tidak sekolah, tingkat pendidikan sedang adalah SD dan SMP. Sangat sedikit responden yang mempunyai pendidikan SMP. Responden yang memiliki pendidikan SMP sebagian besar usianya tergolong muda dengan jumlah reponden 10 orang atau 20%, dan yang mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar sebanyak 25 orang atau 50%, sedangkan untuk responden yang tidak sekolah sebanyak 12 orang atau 24% dan mayoritas adalah generasi tua. Ada beberapa yang termasuk baru dalam berpropesi sebagai pemulung dengan pendidikan sampai di bangku SMA yaitu sebanyak 3 orang atau sekitar 6 %.

Mak Ti berujar:

> *Mbak.. jaman biyen yo ora ono sekolah kuwi, mangkane aku ora ngerti tulisan, direwangi ngene yo ben putuku ora bodo koyo aku. Lek sekolah iso golek penggawean seng genah ora soro ngene, mboh mbak sing penting nrimo".*

Hal senada juga dituturkan oleh Pak Ren:

> *" ...aku tau sekolah tapi ora lulus, mergane bodo, aku yo isin yen terus diseseni guruku , akhire mothol sekolah, tapi mak'e iki duwe ijasah SD mbak"*

Pernyataan Pak Ren dibenarkan oleh Mak Dillah"

> *"Aku lulus SD mboh tahun piro aku lali, tapi yo wes rodok lali carane nulis, tapi anakku loro lulus STM kabeh lo mbak"*

2.3.1.5 Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara rata-rata responden berusia produktif, yaitu: antara usia 25-35 tahun sebanyak 13 respoden sekitar 26% dan yang usia 35-45 tahun sebanyak 16 orang atau sekitar 32%, responden yang berusia antara 45-55 tahun sebanyak 17 orang atau sekitar 34% sedangkan sekitar 8% atau sebanyak 4 responden berusia diatas 55 tahun. Untuk lebih jelasnya lihat tabel beikut:

Tabel 2.9
Jumlah Responden Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persen (%)
1	25-35	13	26
2	35-45	16	32
3	45-55	17	34
	>55	4	8
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Dari jumlah responden sebanyak 50 orang ini terdiri dari pemulung laki-laki dan perempuan, dari tabel di bawah diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan, yaitu 17 orang untuk jumlah perempuan dan laki-laki sebanyak 33 orang. Dari awal tahun 2002 sampai sekarang jumlah pemulung tidak banyak mengalami perubahan pertambahan jumlah anggota. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2.10
Jumlah responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
1	Laki-laki	33	66
2	Perempuan	17	34
	Jumlah	**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

2.3.2 Karakateristik Kegiatan

2.3.2.1 Tingkat pendapatan

Penghasilan pemulung relatif kecil dibandingkan dengan penghasilan mata pencaharian yang lainnya. Sebagian besar pendapatan pemulung tidak selalu tetap karena disebabkan pendapatan para pemulung tergantung dengan jumlah sampah yang didapat pada setiap harinya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel pendapatan sampah dan pendapatan rupiah di bawah ini.

Tabel 2.11
Data Pendapatan Responden
Berdasarkan Jumlah Sampah Per Hari

No	Pendapatan (Kg)	Jumlah	Persen (%)
1	10 - 15	18	36
2	15 - 20	26	52
3	> 20	6	12
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan sampah pemulung sangat beragam antara pemulung yang satu dengan pemukung yang lain, hal ini sangat dipengaruhi dengan tempat operasional masing-masing pemulung, selain itu juga faktor keberuntungan ketika di lapangan karena sebagian pemulung lebih telaten dan teliti terhadap sampah yang ada.

Tabel 2.12
Data Pendapatan Responden
Berdasarkan Harga Sampah Plastik Per Hari

No	Pendapatan (kg)	Pendapatan (Rp)	Pemulung	Persen (%)
1	10 - 15	7.000-10.500	18	36
2	15 - 20	10.500-14.000	26	52
3	> 20	>14.000	6	12
Jumlah			**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel diatas merupakan perkiraan pendapatan dari responden pada tiap bulannya, berdasarkan jumlah sampah yang di dapat pada tiap harinya. Sampah yang paling banyak di Kota Malang adalah jenis sampah plastik sehingga standart sampah yang di hasilkan oleh pemulung pada setiap hari menggunakan jenis sampah plastik. Saat ini harga sampah jenis plastik sekitar Rp.700. Sehingga sebagian besar pendapatan pemulung kurang lebih antara Rp.7000 - 10.500 pada setiap harinya, dalam hal ini ada sebanyak 18 orang atau sekitar 36%. Sebanyak 26 orang atau sekitar 52% mempunyai pendapatan sampai dengan Rp.10.500,-14.000,. Sebagian kecil pemulung yang mempunyai pendapatan lebih dari Rp.14.000, sebanyak 7 orang atau sekitar 12%. Pendapatan tersebut merupakan dari hasil penjualan barang-barang bekas dapat didaur ulang yang dihasilkan pada setiap harinya.

Seperti yang dikisahkan Pak Somat:

> *" Yo ora mesti mbak, kadang yo oleh akeh, kadang yo oleh setitik, jenenge wong nyambut gawe koyo ngene, paling akeh sak wulan yo tau oleh patang atus ewu tapi iku jarang banget"*

hal senada diungkapkan oleh Mak Ti, perempuan asal Wagir :

> *" lek pas ketemu barang sing nggenah, wesi misale yo iso larang, tapi ssing akeh kan sampah plastik, botol aqua, iku golek seminggu paling akeh oleh 10 kg, sing penting isik iso nyambut gawe mbak."*

2.3.2.2 Waktu Beraktivitas

Dalam melakukan aktivitas pemulung mempunyai waktu yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah operasionalnya, juga dikarenakan bergantian dengan anggota keluarganya yang lain, mereka biasa melakukan aktivitasnya pada pagi dan siang hari.

Tabel 2.13
Waktu Beraktivitas Pemulung

No	Waktu Beraktivitas	Jumlah	Persen (%)
1	Pagi	30	60
2	Siang	16	32
3	Sore	4	8
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 30 orang atau sekitar 60%yang melakukan aktivitasnya pada pagi hari dan sekitar 32% atau sebanyak 16 orang melakukan aktivitasnya pada siang hari. Pada sore hari hanya 4 orang karena mereka gunakan untuk istirahat dan berkumpul dengan teman-temannya dirumah serta melakukan pemilahan terhadap barang hasil pulungan dalam sehari.

2.3.2.3 Lama Beraktivitas Dalam Sehari

Sebagian besar pemulung mempunyai waktu yang panjang dalam melakukan aktivitasnya seperti yang terjadi pada jam-jam pekerjaan pada umumnya. Karena hampir sebagian besar pemulung tidak terikat dengan jenis pekerjaan lain yang memerlukan pembagian waktu dalam bekerja. Pemulung

tidak mempunyai jam khusus dalam melakukan aktivitasnya, sehingga mereka dengan leluasa dalam bekerja, tidak bekerjapun tidak menjadi persoalan yang besar, hanya saja kebutuhan hidup harus tetap terpenuhi.

Tabel 2.14
Lama Beraktivitas dalam Sehari

No	Lama Beraktivitas (Jam)	Σ	Persen (%)
1	1 - 3	8	16
2	4 - 5	16	32
3	6 - 9	26	52
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, rata-rata pemulung mempunyai jam yang cukup panjang dalam beraktivitas mencari sampah. Sebanyak 26 orang yang mempunyai jam kerja antara 6 jam sampai dengan 9 jam dalam sehari. Mulai bekerja pukul 06.00 pagi sampai 11.00 kemudian istirahat beberapa saat, kemudian akan melanjutkan lagi sekitar pukul 14.30 – pukul 16.00 sore, mereka adalah yang beraktivitas di TPA dan mereka yang termasuk dalam pemulung jalanan.

Sebanyak 16 orang pemulung yang mempunyai jam kerja sekitar 4 sampai 5 jam dalam sehari, mereka adalah pemulung yang beraktivitas di TPS serta di pasar-pasar karena sampah yang ada hanya bersifat sementara sebelum diangkut ke Tempat pembuangan Akhir (TPA). Sedangkan yang mempunyai jam pendek antara 1 sampai 3 jam dalam sehari hanya ada sekitar 8 orang pemulung, biasanya adalah ibu-ibu yang tugasnya mengantar makanan kiriman untuk suaminya yang beraktivitas di TPA, sehingga selama menunggu suaminya istirahat serta makan siang mereka akan menggantikan posisi suaminya mencari samaph.

2.3.2.4 Sistem Beraktivitas

Dalam melakukan aktivitasnya pemulung di wilayah studi masih dilakukan secara sendiri-sendiri, mereka menolak melakukan secara berkelompok karena alasan menghindari penipuan dan rasa curiga terhadap temannya sendiri. Untuk memperjlas lihat tabel dibawah ini.

Tabel 2.15
Data Sistem Bekerja Responden

No	Sistem Bekerja	Jumlah	Persen (%)
1	Berkelompok	13	26
2	Sendiri	37	74
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas semua responden dalam melakukan aktivitasnya dilakukan secara sendiri-sendiri. Hai ini lebih mudah dilakukan tanpa adanya tuntutan dari teman-temannya. Sehingga dalam bekerja akan lebih santai dan tenang. Walaupun bekerja di satu lokasi para pemulung tidak ada system kerjasama atau terikat dengan orang lain, tidak juga dengan lapak dan Bandar. Hubungannya dengan lapak hanya sebatas antara penjual dan pembeli. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar 3 dibawah ini.

Gambar 2.1
Sistem Beraktivitas

2.3.2.5 Lama Menekuni Profesi Pemulung

Berdasarkan kondisi dilapangan hasil wawancara dengan pemulung, masing-masing pemulung mempunyai masa bekerja yang relatif tidak sama. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel dibawah ini.

Tabel 2.16
Lama Menekuni Profesi Pemulung

No	Lama (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1	< 5	13	26
2	>5 - 10	16	32
3	>10 - 15	17	34
4	> 15	4	8
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa reponden yang telah menekuni profesi menjadi pemulung dengan rentang waktu yang cukup lama antara 10 – 15 tahun ada sebanyak 17 orang pemulung, sehingga bisa dikatakan pekerjaan tetap mereka selama ini. Kemudian sebanyak 16 orang pemulung yang juga sudah menekuni profesi sebagai pemulung selama hampir 5 – 10 tahun, dengan alasan pemulung merupakan jenis pekerjaan yang sederhana dan tidak perlu kriteria apapun dalam bekerja. Hanya sebanyak 13 orang yang bekerja menjadi pemulung kurang dari 5 tahun, mereka adalah termasuk dalam kelompok yang berusia relatif muda dibandingkan mereka yang sudah menekuni profesi pemulung lebih dari 15 tahun, hanya sebanyak 4 orang pemulung yang sudah 15 tahun lebih menjadi pemulung. Karena usia mereka yang sudah tidak memungkinkan lagi dalam melakukan pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik, sehingga pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan yang sederhana.

2.3.2.6 Cara Memperoleh Sampah

Cara memperoleh sampah juga berbeda antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lain. Ada pemulung mencari sampah hanya dengan memilah-milah di tempat sampah, ada juga yang membeli dari masyarakat serta ada juga yang memilah ditempat sampah sambil membeli dari masyarakat. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel dibawah ini.

Tabel 2.17
Cara Memperoleh Sampah

No	Cara Memperoleh Sampah	Jumlah	Persen (%)
1	Memilah	40	80
2	Rombeng/ membeli	5	10
3	Campuran	5	10
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel diatas mayoritas dari pemulung melakukan cara memilah atau mengorek-korek tempat sampah untuk mencari sampah yang dapat diadur ulang, ada sebanyak 40 pemulung atau sekitar 80% melakukan cara ini. Sekitar 5 orang atau sabanyak 10% melakukan cara membeli dari masyarakat terutama dari toko-toko yang mau menjual kardus bekasnya, namun ada juga yang

melakukan dua hal yaitu dengan cara membeli maupun mengais-mengais di tempat sampah, dengan melakukan secara campuran ini ada sekitar 5 pemulung.

2.3.2.7 Cara Menjual Hasil Pulungan

cara menjual hasil pulungannya juga beragam antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lain. Di Kota Malang belum terjadi ikatan kerja antara pemulung dengan lapak bandar sampah, tetapi penjualan sampah lebih pada tawaran yang lebih tinggi oleh lapak. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 2.18
Cara Menjual Hasil Pulungan

No	Cara Menjual	Jumlah	Persen (%)
1	Terikat dengan lapak	4	8
2	Penawar yang lebih tinggi	30	60
3	Campuran	16	32
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: *Hasil Wawancara*

Berdasarkan tabel diatas pemulung yang terikat dengan lapak dalam menjual hasil pulungannya ada 4 pemulung atau sekitar 8%, sedangkan mayoritas pemulung melakukan penjualannya dengan cara memberikan kepada lapak yang menawar lebih tinggi, pemulung yang tergolong ini sebanyak 30 pemulung atau sekitar 60%. Dan sekitar 16 pemulung atau sebanyak 32% menjual dengan memberikan kepada lapak maupun kepada lapak yang menawar lebih tinggi.

2.3.2.8 Cara Bekerja atau Proses Beraktivitas

Dalam melakukan pekerjaannya mencari sampah, hal pertama yang dilakukan pemulung adalah mencari sampah yang dimuntahkan dari truk-truk dinas kebersihan, para pemulung berebut dengan teman-temannya, kemudian akan memilahnya sesuai dengan jenis sampah. Pemilahan sampah ini dilakukan di tenda-tenda yang didirikan sekaligus untuk istirahat, dan selanjutnya dipisahkan dalam tumpukan sesuai dengan jenis sampah yang didapat. Untuk lebih jelasnya lihat diagram berikut ini. Kegiatan ini merupakan rutinitas aktivitas pemulung pada setiap hari, tanpa mengenal apakah ada peningkatan dalam mendapatkan

sampah, namun semua dijalani dengan rasa percaya bahwa hari ini tetap mendapatkan rejeki.

Diagram 2.3
Cara pemulung Mencari Sampah

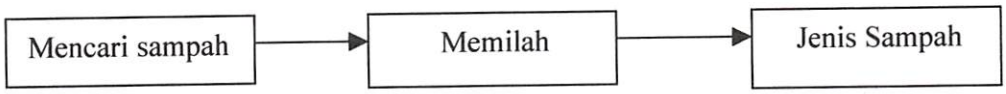

Sumber: Hasil Survei

2.3.2.9 Pemulung Berdasarkan Lokasi Aktivitas

Setiap pemulung mempunyai daerah operasional yang berbeda antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lain. Di kota Malang yang menjadi orentasi utama para pemulung untuk mencari sampah yang mempunyai nilai jual adalah TPA, TPS, Pasar, perumahan dan beberapa pusat keramaian, yaitu alun-alun dan sekitar pertokoan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 2.19
Jumlah Pemulung Berdasarkan Lokasi Aktivitas

No	Lokasi Aktivitas	Jumlah	Persen (%)
1	TPA	20	40
2	TPS	14	28
3	Pasar	6	12
4	Perumahan	8	16
5	Pusat keramaian	2	4
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Kuisioner

Berdasarkan tabel diatas pemulung yang beraktivitas di TPA merupakan yang paling besar. Sebanyak 20 pemulung atau sekitar 40% pemulng melakukan aktivitasnya di Tempat pembuangan akhir (TPA). Aktivitas di pusat keramian hanya ada 2 orang pemulung atau sekitar 4% saja disamping kegiatan yang mengasilkan sampah bersifat tidak rutin juga takut dengan petugas karena sering dianggap mengganggu pemandangan. Untuk lebih jelasnya lihat peta 2.2 berikut ini.

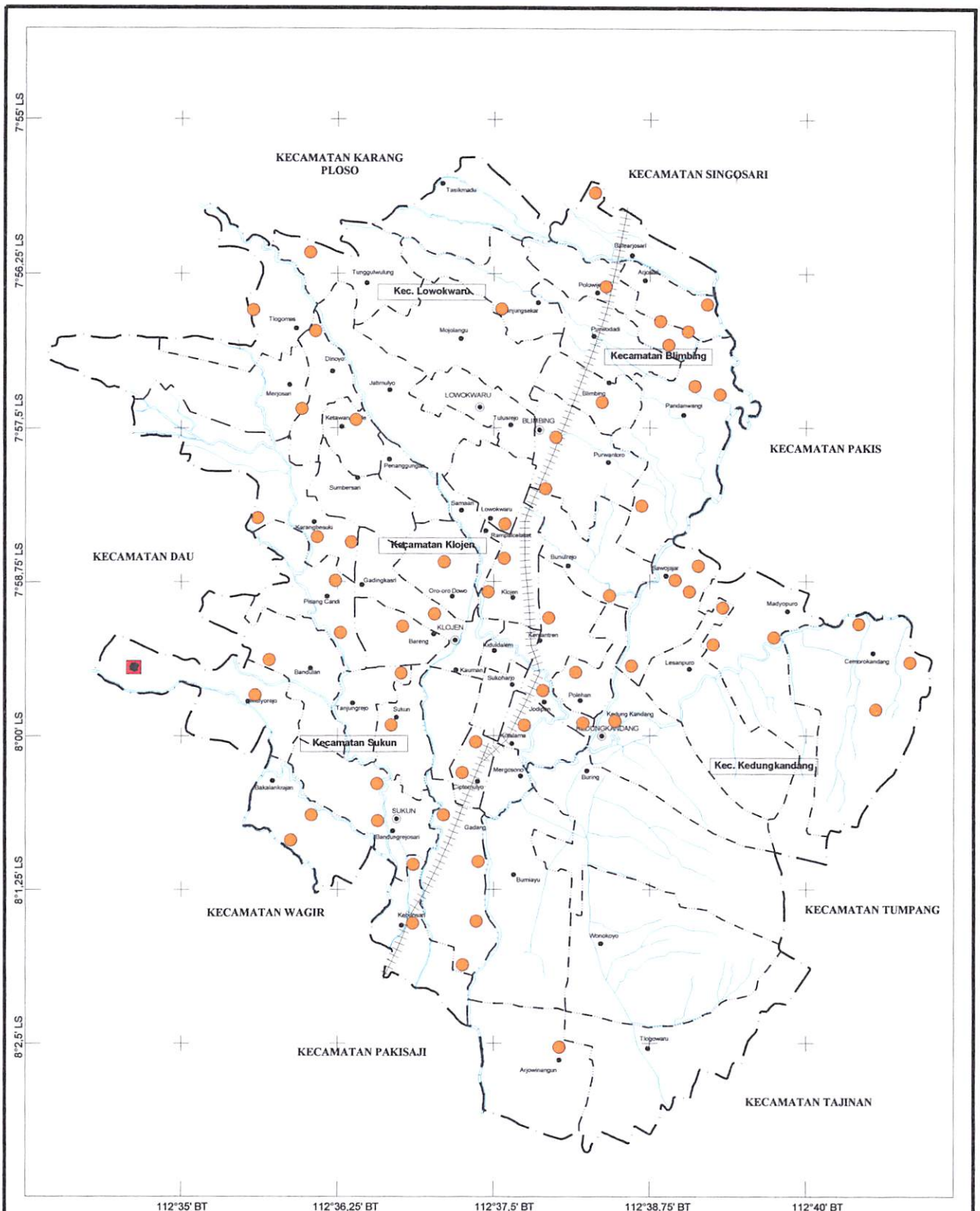

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

TUGAS AKHIR

Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

JUDUL PETA :

Lokasi Aktifitas Pemulung

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Kelurahan
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Sungai
- Lokasi TPA
- Lokasi TPS

NO PETA : 2.2

SUMBER : Hasil Survei

SKALA :

1 : 180.000

0 M 400 M 800 M 1200 1600 M

UTARA

Gambar 2.2
Lokasi Aktivitas Pemulung
Di TPA

Gambar 2.3
Lokasi Aktivitas Pemulung
Di TPS

2.3.2.10 Jarak Tempat Tinggal Ke Tempat Aktivitas

Jarak tempat tinggal ketempat mencari sampah sangat berbeda, ada yang memerlukan beberapa waktu unuk sanmpai ketemapt lokasi namun ada juga yang tidak perlu ketempat lain. Bahkan ada yang perlu transfortasi untuk sampai ke lokasi aktivitas. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah berikut ini.

Tabel 2.20
Jarak Tempat Tinggal Ke Lokasi Aktivitas

No	Jarak (Km)	Daerah Operasional	Σ	Persen (%)
1	0-1	TPS	6	12
2	2-5	Pasar	27	54
3	5-10	Perumahan	12	24
4	> 10	TPA	5	10
Jumlah			**50**	**100**

Sumber: Hasil Kuisioner

Berdasarkan tabel jarak tempat tinggal ke tempat lokasi bekerja diatas menunjukkan perbedaan jarak tempat tinggal pemulung yang satu dengan pemulung yang lain. Mayoritas jarak tempat tinggal ke tempat bekerja berjarak antara 2 sampai 5 km, ada sekitar 27 pemulung dan sekitar 12 pemulung harus menempuh jarak 5 samapai 10 km untuk sampai ke lokasi aktivitas. Namun ada juga yang tidak perlu jauh-jauh keluar rumah, karena pemulung ini bertempat tinggal disekitar TPS dimana mereka biasa melakukan aktivitasnya.

2.3.2.11 Status Tinggal Pemulung

Mayoritas pemulung yang beraktivitas di Kota Malang berasal dari luar Kota Malang, sehingga mempengaruhi status tinggal para pemulung di Kota Malang. Status tinggal pemulung ada yang sudah menetap menjadi warga Kota Malang, ada juga yang masih bersifat musiman. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2.21
Status Tinggal Pemulung

No	Status Tinggal	Jumlah	Persen (%)
1	Menetap	29	58
2	Musiman	21	42
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan tabel status tinggal pemulung di atas, bisa dikatakan mayoritas sudah menetap menjadi warga Kota Malang, kelompok ini sebanyak 29 pemulung dan sebagian juga masih dalam kelompok yang musiman, karena hal ini dipengaruhi musim di kampung halaman yang mendorong mereka harus menjari pekerjaan lain di kota.

2.3.2.12 Jenis Tempat Tinggal

Ada dua jenis tempat tinggal pemulung yang tinggal dan beraktivitas di Kota Malang. Sebagian pemulung ada yang sudah mempunyai tempat tinggal dalam kondisi permanen walaupun dengan luas yang belum memenuhi standart rumah, namun ada juga yang masih dalam kondisi yang jauh dari standart kesehatan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2.22
Jenis Tempat Tinggal Pemulung

No	Jenis Tempat Tinggal	Jumlah	Persen (%)
1	Permanen	21	42
2	Gubuk / Kardus	29	58
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Kuisioner

Gambar 2.4
Jenis Tempat Tinggal Pemulung

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar pemulung masih tinggal di rumah yang berbahan kardus atau gubuk. Pemulung yang masih tinggal di gubuk sebanyak 29 orang dan hanya sekitar 21 pemulung yang sudah mempunyai rumah permanen serta dalam kondisi memenuhi standart kesehatan .

2.3.2.13 Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah

Di lapangan sebenarnya ada beberapa jenis pemulung yang diketegorikan dari jenis sampah yang dicari. Ada yang hanya mau mengambil jenis sampah besi saja, ada juga yang berupa botol mapun kaleng. Namun sejauh ini pemulung yang beroperasi di Kota Malang hanya ada 2 jenis pemulung, yaitu pemulung besi dan pemulung campuran dalam arti mengambil semua jenis sampah yang sekiranya laku untuk di jual. untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 2.23
Jenis Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah

No	Jenis Sampah	Jumlah	Persen (%)
1	Besi	1	2
2	Tembaga	-	
3	Kaca	-	
4	Botol	-	
5	Botol air Mineral	-	
6	Kertas	-	
7	Kardus	-	
8	Tulang	-	
9	Plastik	-	
10	Campuran	49	98
Jumlah		**50**	**100**

Sumber: Hasil Wawancara

BAB III

ANALISA PERANAN PEMULUNG DALAM MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

BAB III
ANALISA PERANAN PEMULUNG DALAM MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

3.1 Analisa Peranan Pemulung

Pemulung adalah kelompok pekerja yang tergolong dalam kegiatan informal perkotaan. Keberadaannya seringkali menimbulkan persepsi yang dilematis. Sebagian ada yang mengaitkan mengganggu keindahan kota, karena seringkali pemulung menumpuk barang hasil pulungannya, dan seringkali pemulung jalanan pada malam hari dengan seenaknya meletakkan barang-barangnya di tepi jalan sehingga mengganggu bagi pejalan kaki yang menggunakan trotoar. Namun ada juga yang mengatakan dengan tegas bahwa pemulung sangat membantu kota untuk mewujudkan keindahan kota dari tumpukan sampah.

Tidak bisa di pungkiri bahwa keberadaan pemulung ditenggah-tengah kegiatan kota yang semakin meningkat, peranan pemulung sangat diperlukan untuk membantu mereduksi jumlah sampah yang peningkatannya tidak bisa di kontrol lagi. Sehingga secara langsung akan mengurangi beban lingkungan dalam menguraikan sampah an-organik yang memerlukan waktu yang lama untuk menguraikannya.

Pemulung merupakan ujung tombak tetap lestarinya sebuah industri daur ulang. Penentu utama tetap berlangsungnya proses sebuah industri daur ulang adalah para pemulung yang setiap hari tidak mengenal lelah untuk tetap bergelut dengan ribuan lalat dan menahan napas dari bau busuk sampah yang sangat menyengat.

3.1.1 Analisa Peranan Pemulung Dalam Mereduksi Sampah An-Organik

Dari total jumlah sampah Kota Malang 3.200 m3 perhari, hanya sekitar 1.200 M3 yang mampu diangkut oleh truk-truk Dinas Kebersihan ke TPA Supit Urang. Sedangkan sisa sampah tersebar pada TPS-TPS yang ada. Dari keadaan ini bisa dikatakan bahwa pemerintah khususnya Dinas Kebersihan Kota Malang

Gambar 2.5
Jenis Sampah yang Di Cari pemulung

Seperti yang tercantum dalam tabel diatas, hanya ada 1 pemulung yang tergolong dalam pemulung besi, dia hanya mau mengambil sampah besi saja karena mempunyai pertimbangan besi selalu mempunyai harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sampa-sampah yang lain. Sedangkan sebanyak 49 orang pemulung yang termasuk dalam kelompok pemulung campuran, mengambil semua jenis sampah tanpa pertimbangan apapun yang penting laku untuk di jual.

Sejauh ini produksi sampah di Kota Malang yang terbesar adalah jenis sampah plastik, sedangkan jenis sampah-sampah lain yang sekiranya dapat dijual lagi oleh pemulung relatif kecil sehingga sulit bagi pemulung untuk spesifikasi jenis sampah.

belum mampu 100% mengangkut sampah dari TPS-TPS ke TPA. Belum lagi pada manajemen pengelolaan sampah secara keseluruhan yang bisa dikatakan masih semrawut.

Menangani permasalahan sampah yang selalu mengalami penumpukan di TPS dan beberapa sumber sampah, keadaan yang berserakan, bau yang menyengat tentu akan menimbulkan pencemaran udara, polusi tanah serta menimbulkan pemandangan yang tidak sedap kurang nyaman.

Berdasarkan sifatnya sampah dibagi menjadi 3 (tiga) :

1. *Biodegradable Waste* (Sayur,Daun-daunan, Kayu dan lain-lain)
2. *Non-biodegradable Waste* (Recyclables) (Kertas, Plastik dan lain-lain)
3. *Hazardous Waste* (Bahan kimia berbahaya, bahan mudah meledak dan lain-lain).

Dari 3200 m3 sampah yang dihasilkan oleh aktifitas kota Malang komposisi sampah berdasarkan sifatnya terbagi yaitu biodegradable waste, non-biodegradable serta hazardous waste, dimana masing-masing mempunyai volume yang berbeda dan juga berdaya guna tinggi jika telah didaur ulang. Untuk lebih jelasnya komposisi sampah berdasarkan sifatnya lihat garfik dibawah berikut ini.

Grafik 3.1
Komposisi Sampah Menurut Sifatnya (M^3)

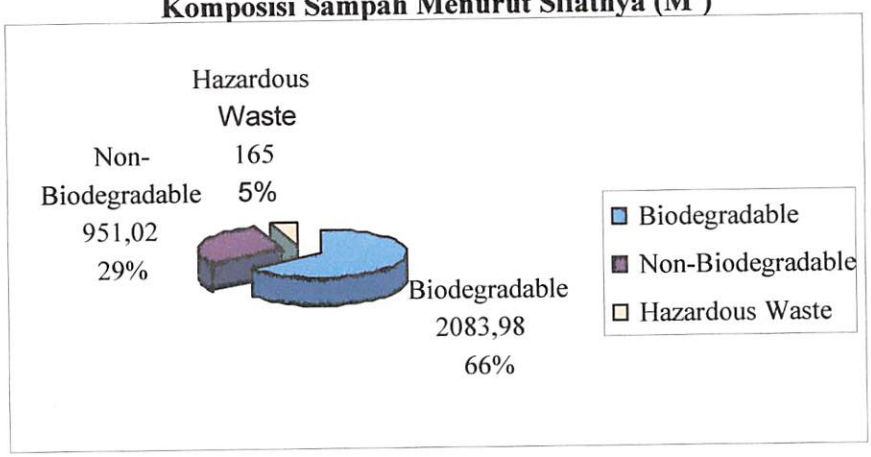

Sumber: Hasil Analisa

Dalam grafik diatas menunjukkan bahwa sampah yang dapat terurai secara alami (*Biodegradable*) sebesar 66% atau sekitar 2085,98 meter kubik untuk jenis sampah ini akan terurai secara alami. Sedangkan sampah *Non-Biodegradable*

sebanyak 29% yang berkisar 940,82 m^3 ini masih memerlukan perlakuan khusus untuk dapat diurai secara alami.

Grafik 3.2
Komposisi Penghasil Sampah Anogranik

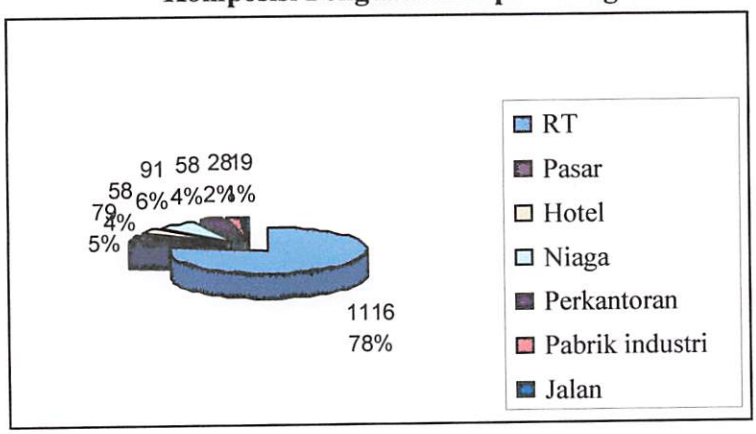

Sumber: Hasil Analisa

Dari berbagai sumber sampah yang ada di Kota Malang rumah tangga adalah pemasok terbesar sampah An-organik yaitu sebesar 78% atau sebanyak 1.116 ton. Sampah ini berupa kertas, plastik sisa pembungkus makanan, sedangkan untuk sumber sampah seperti pasar,hotel, perniagaan, perkantoran, pabrik industri serta jalanan hanya menyumbangkan dibawah 10% saja.

Karena di kota Malang dan seperti juga kebanyakan kota di Indonesia pada umumnya dimana belum ada pengolahan sampah Anorganik. Maka perlakuan terhadap sampah jenis ini sama dengan perlakuan terhadap sampah jenis Organik atau yang dapat terurai secara alami. Pembuangan secara langsung dengan system *open dumping* tentunya membuat sampah ini membutuhkan waktu yang lama untuk terurai secara alami. Lamanya proses penguraian bahan An-organik, dimana proses penguraian terjadi secara sangat perlahan-lahan melalui proses pelapukan bahan yang memakan waktu bertahun-tahun sangat mempengaruhi kapasitas dan daya tampung TPA. Sehingga menyebabkan TPA menjadi cepat penuh.

Disinilah peran pemulung dalam mereduksi sampah terutama sampah anorganik cukup dominan. Berdasar analisa kegiatan mereka, para pemulung memilah sampah kemudian dijual. Semua jenis sampah yang diambil oleh para pemulung sebagian besar atau hampir seluruhnya dari jenis sampah anorganik.

Pemulung mempunyai klasifikasi sendiri dalam menentukan jenis sampah yang dipilah penentuan ini nanti akan berpengaruh terhadap harga jual sampah-sampah tersebut sesuai dengan jenisnya, berikut ini klasifikasi sampah menurut pemulung ;

1. Sampah Kertas
   a. Kertas Kasar (Kardus, karton, dll) dengan berat rata-rata 170 kg/ m3
   b. Kertas Halus (Kertas HVS, koran dll) dengan berat rata-rata 140 kg/m3
2. Sampah Logam
   a. Kelas A (Besi, baja, tembaga dll) berat rata-rata 700-1500 kg/m3
   b. Kelas B (Aluminium dan seng) berat rata-rata 500 kg/m3
   c. Kelas C (Rongsokan) berat rata-rata 600kg/m3
3. Sampah Plastik
   a. Plastik campur (kaleng cat, gayung dll) berat rata-rata 60 kg /m3
   b. Plastik kemasan minuman
      - Gelas dengan berat rata-rata 20 kg/m3
      - Botol dengan berat rata-rata 12 kg/m3
4. Sampah campuran (kaca, keramik, tulang, kayu dll) 300 kg/m3

Berdasarkan hasil survey di lapangan dalam satu hari kerja lapak rata-rata mampu mengirimkan 400 kg sampah dari berbagai jenis kepada pengepul adapun komposisinya sebagai berikut :

Grafik 3.3
Komposisi Sampah Yang Disetor Pemulung (Kg)

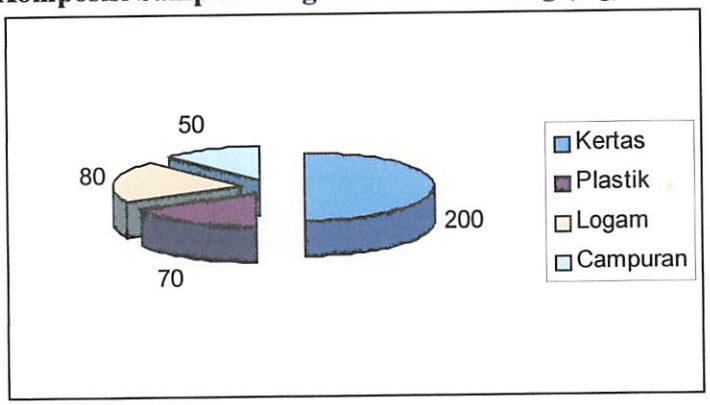

Sumber: Hasil Analisa

Adapun jumlah lapak di Malang secara keseluruhan jumlahnya diperkirakan mencapai 175 lapak. Tetapi dari jumlah lapak tidak hanya menerima sampah dari hasil pemilahan pemulung tetapi juga dari rombing. Diperkirakan sekitar 95 lapak yang hanya memperoleh pilahan dari pemulung. Hal ini mengacu pada jumlah TPS yang ada di kota Malang berjumlah 83 TPS. Rata-rata setiap TPS mempunyai 1 lapak dan lapak yang berada di TPA diperkirakan berjumlah 12 lapak. Dengan rata-rata setiap lapak mempunyai anggota (yang tidak mengikat) 10 orang. Populasi pemulung di kota Malang diperkirakan mencapai 950 sampai dengan 1000 orang.

Sehingga mengacu pada data diatas kontribusi pemulung dalam menangani sampah mempunyai perhitungan sebagai berikut

Diketahui :

Produksi setiap lapak /hari = 400 kg

Jumlah lapak = 95 lapak

Maka jumlah produk harian lapak seluruh kota Malang

= 400 x 95

= 40500 kg (sampah campuran) atau ditunjukkan dalam grafik dibawah ini

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan pola pemanfaatan sampah an-organik sesuai seperti di bawah ini.

Grafik 3.4
Komposisi produksi pemulung

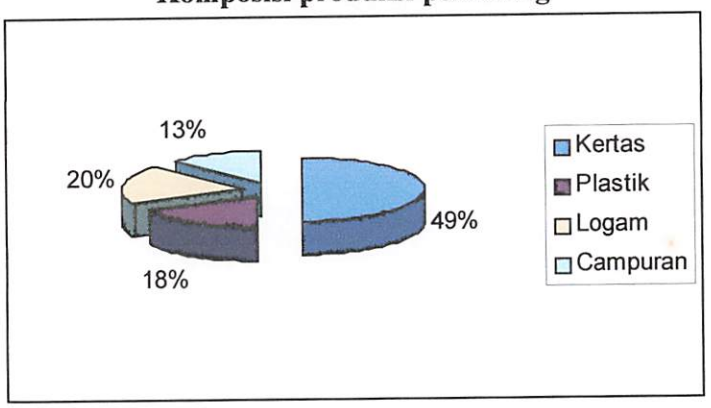

Sumber: Hasil Analisa

Maka akan didapat perhitungan sebagai berikut

a. Produksi pilahan sampah kertas = 49% x 40500 kg = 19845 kg

dalam m3 = 19845 kg : 155 kg/m3 = 128,03 m3

b. Produksi pilahan sampah logam = 20% x 40500 kg = 8100 kg

dalam m3 = 8100 kg : 700 kg /m3 = 11,57 m3

c. Produksi pilahan sampah plastik = 18% x 40500 kg = 7290 kg

dalam m3 = 7290 kg : 40 kg /m3 = 182,25 m3

d. Produksi pilahan sampah campuran = 13% x 40500 kg = 5265 kg

dalam m3 = 5265 : 300 kg /m3 = 17,55 m3

Total sampah yang dapat dikurangi oleh pemulung dalam M3 adalah :

= 128,03 + 11,57 + 182,25 + 17,55

= 339,40 m3

Dari jumlah sampah an-organik kota Malang yang mencapai 1116,02 m3 atau 34 % berhasil direduksi oleh pemulung sebanyak 339,40 m3 dengan grafik seperti dibawah ini

Grafik 3.5
Pemanfaatan Sampah An-organik (M3)

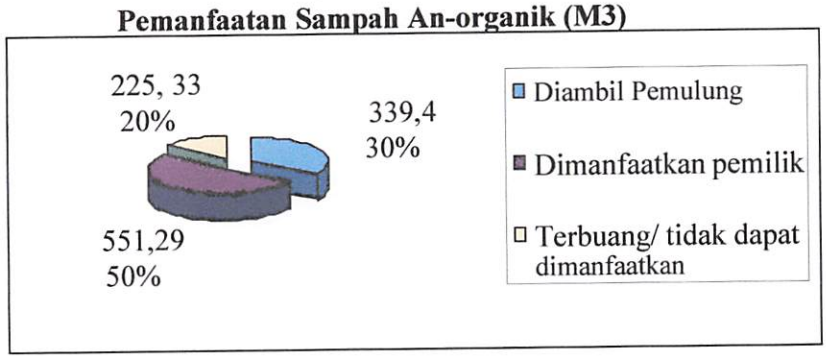

Sumber: Hasil Analisa

Sesuai dengan peranan pemulung dalam mereduksi sampah terutama sampah an-organik, sejauh ini permulung telah mampu mengambil sebanyak 30% sampah an-organik atau sebesar 339,4 m3 sampah yang ada di kota Malang, sehingga secara langsung pemulung mampu membantu mengurangi sampah sangat signifikan dari total sampah an-organik yang menjadi permasalahan sampah di Kota Malang karena sampah an-organik sulit terurai oleh lingkungan.

Adapun 50% sampah an-organik masih dimanfaatkan oleh pemiliknya, dalam arti dijual langsung ke lapak atau pedagang rombengan karena dengan pertimbangan masih dapat menghasilkan nilai ekonomis bagi para pemiliknya. Kebanyakan dari sampah ini masih layak jual, terutama kardus, kertas, accu dan peralatan rumah tangga lainnya yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi. Sedangkan sejumlah 20% atau 225,33 m3 merupakan sampah yang terbuang karena dirasa tidak layak jual, biasanya dibuang begitu saja atau dibakar oleh pemiliknya.

3.1.2 Analisa Peranan Pemulung Dalam Mengurangi Beban Lingkungan.

Sampah yang dihasilkan oleh aktivitas yang berupa sampah an-organik merupakan jenis sampah yang menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan karena faktor sulitnya menguraikan zat an-organik secara alamiah oleh alam, hal ini tentu akan mempengaruhi daya dukung lingkungan secara `jangka panjang.

Dari aspek lingkungan jenis sampah yang dikumpulkan oleh pemulung sebagaian besar adalah sampah yang tidak mudah terurai oleh proses alamiah (*non-biodegradable*). Dan kalau dibiarkan keberadaannya akan mengakibatkan pencemaran lingkungan baik tanah, udara maupun air. Namun dengan adanya kelompok pemulung beban alam bisa dikurangi. Pemulung sebenarnya berperan sebagai penerobos pengurai sampah yang tidak bisa diperankan oleh proses alami.

Grafik 3.6
Sampah An-organik yang Diambil Pemulung
(M3/Persen)

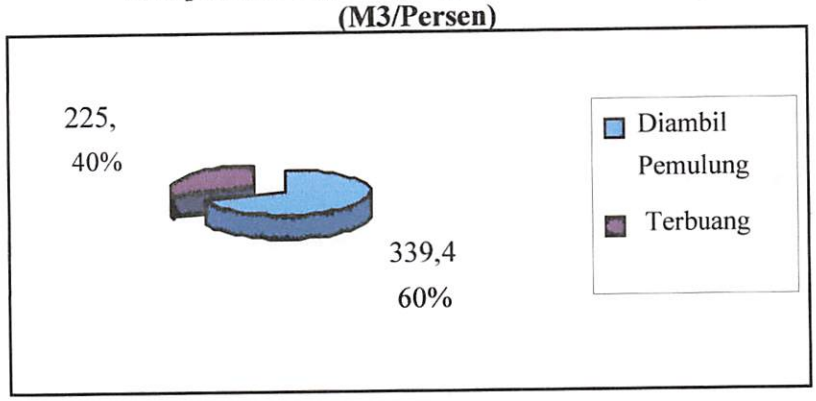

Sumber: Hasil Analisa

Meningkatnya jumlah penduduk di Kota Malang akan dibarengi dengan peningkatan produksi jumlah sampah, dan peningkatan jumlah penduduk juga harus diimbangi dengan tingkat kebutuhan akan lahan permukiman, lahan pertanian serta lahan untuk kebutuhan manusia yang lainnya, begitu juga dengan kebutuhan lahan Tempat Pembuangan Akhir *(Dump Station)* yang luas untuk dapat menampung sejumlah sampah yang volumenya kian meningkat. Maka langkah sederhana yang perlu dicermati adalah bagaimana sistem management sampah di Kota Malang mampu mengakomodir sejumlah perangkat serta masyarakat bekerjasama dan berpartisipasi untuk mengurangi permasalahan sampah yang belum mampu terselesaikan sampai saat ini.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kegiatan pemulung dalam persampahan jelas memenuhi kriteria penanganan sampah yang berdaya guna tinggi dan mempunyai dampak positip terhadap pertahanan daya dukung lingkungan dalam jangka panjang dan berkelanjutan (*sustainable*). Dapat dikatakan bahwa pemulung mampu mengurangi beban lingkungan dari sampah yang tidak dapat terurai secara alami sebanyak 339.4 M3 atau sekitarn 60% dari total sampah an-organik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah di Kota Malang.

3.1.3 Analisa Peranan Pemulung Dalam menyediakan Bahan Baku Industri Daur Ulang

Aktivitas pemulung sebagai kelompok informal kota bisa menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja, dimana bisa menimbulkan kelompok-kelompok pemulung yang melahirkan struktur masyarakat baru, sehingga secara otonom menciptakan struktur kegiatan ekonomi baru. Bahan-bahan yang dikumpulkan pemulung sebagian besar adalah limbah yang dianggap oleh sumbernya tidak mempunyai nilai ekonomis, akan tetapi dengan dikumpulkannya oleh pemulung telah berubah nilai menjadi positif. Hal ini tercermin dalam beberapa jenis sampah yang akhirnya justru menjadi bahan baku industri. Peran pemulung dalam hal ini sebagai pemasok bahan baku industri bahkan menentukan lestarinya sebuah industri.

Dalam menyuplai bahan baku sampah bagi industri-industri daur ulang pemulung tidak sendirian. Pemulung mempunyai "saingan" yaitu rombing. Kegiatan antara pemulung dan rombing ini sama yaitu memilah dan kemudian menjual sampah yang telah dipilah tersebut ke lapak.

Yang membedakan keduanya adalah apabila pemulung memilah dari sampah yang telah dibuang oleh pemiliknya. Sedangkan rombing memilah, menaksir dan kemudian membeli barang yang dianggap tidak berguna oleh pemilik tetapi dianggap masih mempunyai nilai ekonomis baik dilihat dari segi bentuk maupun fungsi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan komposisi pemasok sampah ke lapak adalah sebagai berikut.

Grafik 3.7
Suplai Bahan Baku Ke Lapak Antara Pemulung Dan Rombing

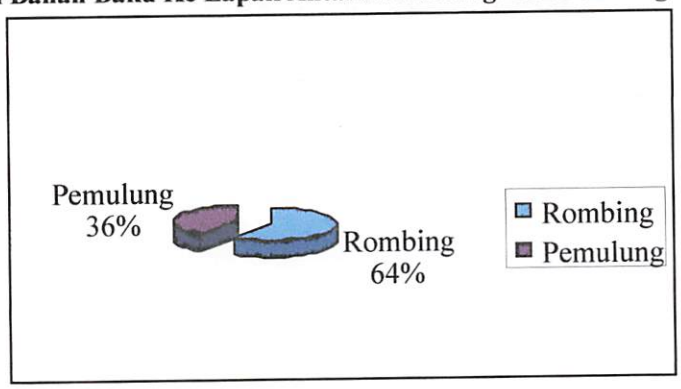

Sumber:Hasil Analisa

Dari grafik diatas pasokan sampah dari pemulung ke lapak sebesar 40 % dari segi kuantitas memang prosentase pasokan pemulung kepada lapak lebih kecil dibanding rombing. Tetapi dilihat dari jumlah tersebut masih signifikan untuk mengatakan bahwa pemulung cukup berperan dalam penyediaan bahan baku bagi industri daur ulang. Dan kecenderungan dimasyarakat untuk menjual barang yang dianggap tidak berguna kepada rombing cukup besar. Hal itu dapat dipahami karena penjualan sampah bisa menghasilkan uang dibanding dari sekedar membuang.

3.2 Analisa Karakteristik Pemulung

Pemulung merupakan suatu kelompok sosial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga perlu dianalisa secara berbeda pula. Karakteristik pemulung akan di analisa melalui analisa karakteristik latar belakang pemulung dan analisa kegiatan pemulung maupun analisa peranan pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota Malang.

3.2.1 Analisa Latar Belakang

3.2.1.1 Analisa Daerah Asal Pemulung

Pemulung yang beraktivitas diwilayah studi sebagian besar berasal dari luar Kota Malang, yaitu sebesar 76% atau sebanyak 38 orang dan sebanyak 12 orang berasal dari Kota Malang atau sebesar 24%. Hal ini dipengaruhi oleh perpindahan penduduk untuk mengadu nasib di kota, namun persaingan tenaga kerja dikota membuat sebagian pendatang harus tersingkirkan kelapangan kerja yang jauh dari impian mereka. Bahkan ada yang berasal dari TPA Keputih Surabaya karena tingginya tingkat persaingan.

Berdasarkan pengakuan dari salah satu responden (Pak Pardi dan istrinya), "*kami sudah bekerja sebagai pemulung sejak kami meninggalkan kampung halaman Ambulu Jember 13 tahun yang lalu, tepatnya sejak kami menikah. Kami berharap bisa hidup lebih mandiri, dibandingkan tetap dikampung bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya sedikit, tapi kenyataan kota membawa kami ketempat begini*".

Banyaknya jumlah pemulung dari luar Kota Malang menunjukkan tingkat perpindahan masyarakat untuk mengadu nasib di kota dengan alasan untuk memperbaiki tingkat ekonomi, hal ini akan semakin meningkatkan angka pencari kerja di kota dan tentunnya akan meningkatkan jumlah pemulung di Kota Malang. Untuk lebih jelasnya lihat Grafik dan Peta berikut ini.

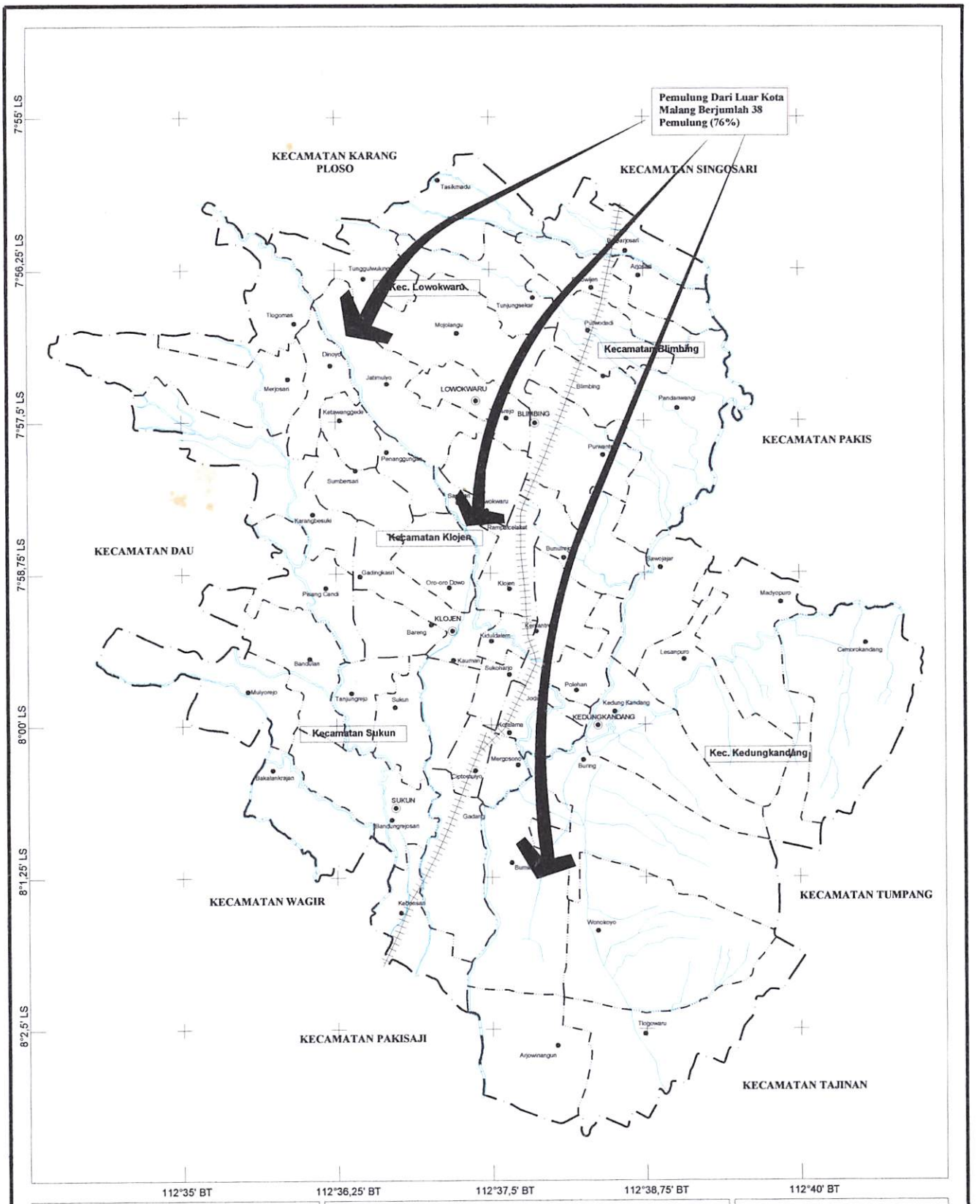

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

TUGAS AKHIR

Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

JUDUL PETA :

Asal Daerah Pemulung

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Kelurahan
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Sungai

NO PETA : 3.1

SUMBER : Hasil Analisa

SKALA :

1 : 180.000

0 M 400 M 800 M 1200 1600 M

UTARA

Grafik 3.8
Asal Daerah Pemulung

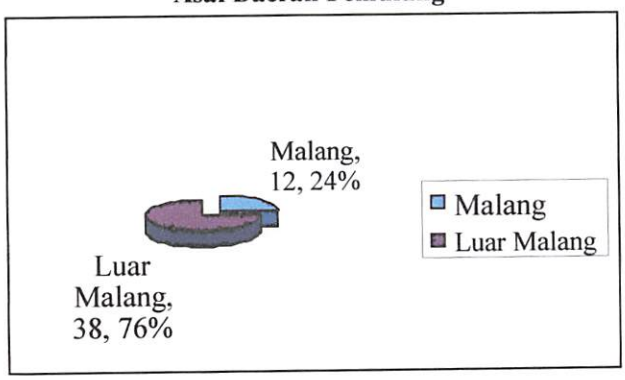

Sumber : Hasil Analisa

3.2.1.2 Analisa Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kehidupan kaum pemulung, karena tingkat pendidikan turut serta dalam hal berfikir dan bertindak, sebagaimana para pemulung yang tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan kaum pemulung sebagian besar masih dibawah rata-rata, yakni pendidikan akhir adalah Sekolah Dasar (SD).

Rendahnya tingkat pendidikan para pemulung juga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya para pemulung untuk memperoleh pekerjaan lain selain sebagai pemulung. Disamping itu rendahnya tingkat pendidikan juga menyebabkan rendahnya tingkat ketrampilan (*skill*) sehingga pemulung hampir tidak dapat melakukan usaha lain yang membutuhkan ketrampilan khusus.

Tingkat pendidikan kaum pemulung ini diklasifikasikan berdasarkan pendidikan rendah sedang dan tinggi. Untuk pendidikan rendah berdasarkan pada mereka yang tidak tamat SD, kemudian secara bertingkat Lulus SD dan SMP. Untuk responden yang tidak tamat Sd merupakan yang terbanyak dengan jumlah responden sebanyak 12 orang atau sekitar 24%, tamat SD sebanyak 25 orang atau sekitar 50% dan sekitar 20% atau 10 orang lulus SMP. Dan hanya ada 3 responden yang sampai lulus SMA atau hanya sekitar 6% saja. Mayoritas pemulung mempunyai pendidikan rendah sehingga sebagian dari mereka tidak bisa membaca dan menulis dan berbahasa Indonesia dengan baik. Untuk lebih jelasnya lihat grafik di bawah ini.

Grafik 3.9
Tingkat Pendidikan Pemulung

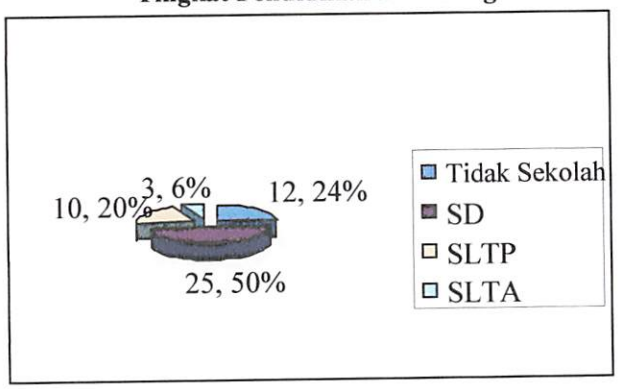

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan grafik tingkat pendidikan pemulung diatas menunjukkan bahwa yang terjun ke aktivitas pemulung adalah yang mempunyai pendidikan atau minimal pernah menempuh pendidikan setingkat Sekolah Dasar. Hal ini bisa dikatakan bahwa pekerjaan jadi pemulung tidak memerlukan pendidikan bahkan keterampilan yang memadai, hanya cukup ketekunan dominansi apikal kesabaran mereka untuk tetap mampu mempertahankan hidup. Bagi mereka yang pernah menempuh pendidikan SMA adalah mereka yang rata-rata berusia muda, namun karena sulitnya mencari pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki, terpaksa mereka terjun ke tempat sampah untuk ikut serta menyediakan bahan baku industri serta membantu tetap langgengnya industri daur ulang. Bagi para pemulung pendidikan menjadi tidak menjadi halangan untuk tetap bekerja, apapun jenis pekerjaan yang harus mereka lakukan yang penting kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

3.2.1.3 Analisa Jenis Kelamin dan Umur

Masyarakat yang menekuni pekerjaan sebagai pemulung adalah termasuk dalam usia produktif. Berdasarkan wawancara serta pemantauan selama penelitian tidak ada pemulung yang dibawah umur maupun yang berusia lanjut, karena pekerjaan sebagai pemulung memerlukan kekuatan fisik untuk mengangkut, berjalan keliling maupun berebut sampah dengan sesama pemulung yang lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Grafik 3.10
Tingkat Usia Pemulung

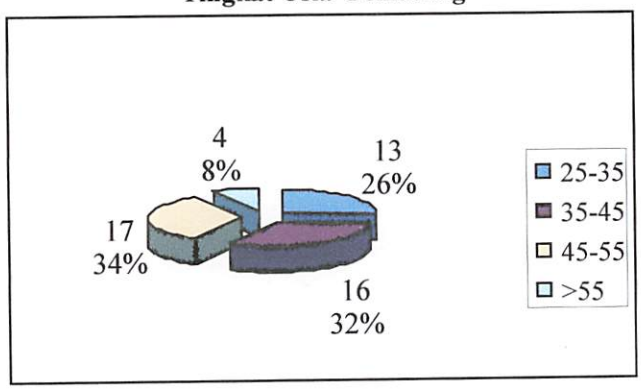

Sumber : Hasil Analisa

Sebagai suatu pekerjaan yang bersifat informal pemulung tidak mempersyaratkan suatu batas-batas usia tertentu bagi siapa saja yang ingin melakukan pekerjaan memulung sampah. Selama mereka mampu dari segi fisik untuk melakukan pekerjaan memulung maka mereka dapat melakukan pekerjaan itu. Dari grafik diatas jumlah pemulung yang berusia lanjut antara 45 – 55 tahun menduduki peringkat paling tinggi dengan prosentase sebesar 34%. Ada beberapa alasan kenapa pada tingkatan usia ini mereka tetap melakukan kegiatan memulung sampah.

Prosentase terbanyak kedua rata-rata berusia antara 35 - 45 tahun, disini menunjukkan angka sebesar 32%. Dalam tingkatan usia ini memang kemampuan individu seseorang masih cukup produktif untuk melakukan kegiatan yang mengandalkan kekuatan fisik walaupun sudah terjadi penurunan dari segi kekuatan fisik dan produktifitas. Pemulung yang berusia antara 25 – 35 tahun prosentasenya sebesar 26% pada usia ini sebenarnya kemampuan individu seseorang berada pada puncaknya baik dari segi intelejensia, fisik dan produktifitas. Ada beberapa alasan kenapa mereka memilih untuk melakukan pekerjaan memulung ini seperti yang diungkapkan oleh

Dan prosentase paling sedikit yaitu sebesar 8% pemulung berusia $\geq$ 55 tahun. Sangat jarang pemulung yang berusia diatas 55 tahun karena pekerjaan ini memang memerlukan kemampuan fisik yang tinggi, sehingga kebanyakan pemulung sudah tidak kuat melakukan aktifitas pada usia ini.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa aktifitas memulung sampah ini memerlukan keuletan dan kesabaran serta kemampuan fisik yang tinggi maka kebanyakan pemulung yang ada di kota Malang berjenis kelamin laki-laki seperti yang terlihat (grafik 3.4) prosentase mereka mencapai 66% dari jumlah pemulung yang ada. Tetapi prosentase pemulung perempuan juga cukup tinggi, yaitu sebesar 34%. Perempuan ikut melakukan aktifitas ini dengan pertimbangan

Grafik 3.11
Jenis Kelamin pemulung

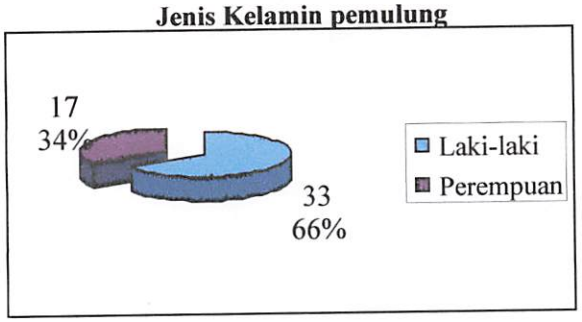

Sumber : Hasil Analisa

3.1.2 Analisa Kegiatan Pemulung

karakteristik kegiatan pemulung dapat dianalisa melalui analisa tingkat pendapatan dengan standart pendapatan sampah, waktu beraktivitas, sistem beraktivitas, proses beraktivitas dalam memilah sampah, kemudian lama menekuni profesi jadi pemulung, kesehatan pemulung serta analisa konflik yang sering dihadapi oleh pemulung waktu berada di tempat kerja mencari sampah.

3.1.2.1 Analisa Tingkat Pendapatan

Pemulung memperoleh pendapatan bukan berasal dari gaji yang diberikan oleh lapak/pengepul tetapi pendapatan mereka ditentukan oleh kemampuan dalam mengumpulkan pulungan sampah dalam satu hari dan sejumlah harga jual sampah yang mereka kumpulkan. Pendapatan mereka pada setiap hari tidak sama, bahkan seringkali lebih sedikit karena mereka tergantung dengan jumlah sampah yang didapat. Pada musim hujan pendapatan para pemulung sangat berkurang, selain sangat susah mencari sampah dalam kondisi hujan, lapak sampah tidak mau membeli barangan pulungan dalam kondisi basah. Satu contoh, sampah kertas

akan sangat susah didapat, sehingga ketika musim hujan para pemulung hanya mengandalkan sampah yang tahan air misalkan sampah jenis kaleng, besi . Keadaan ini tentu sangat mempengaruhi pendpatan pemulung.

Grafik 3.12
Perdapatan Sampah Pemulung
Per Hari

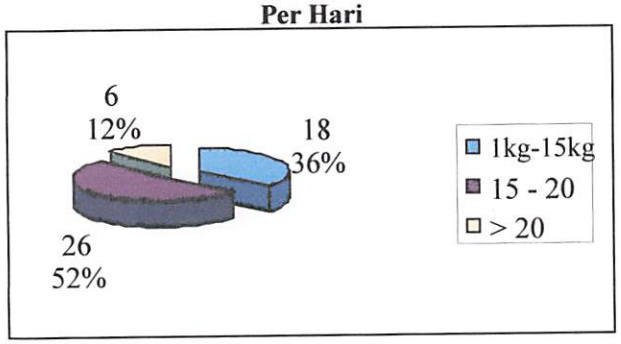

Sumber: Hasil Analisa

Seperti dalam grafik diatas (grafik 3.5) menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata sebagian besar pemulung 52% dalam satu hari berkisar antara 15 – 20 kg/hari. Sedangkan lainnya 36% berkemampuan antara 1 – 15 kg/hari. Dan hanya 12% dari para pemulung yang mampu mengumpulkan sampah pada kisaran > 20 Kg/hari.

Grafik 3.13
Pendapatan Pemulung Dalam Rupiah
Per hari

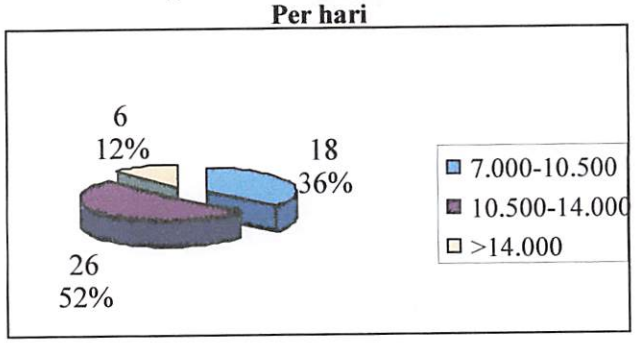

Sumber: Hasil Analisa

Harga jual rata-rata sampah yang masih dapat dimanfaatkan sekitar Rp. 700,00/kg dari jenis sampah plastik atau kertas. Kedua jenis sampah tersebut relatif mudah didapat dibanding sampah aluminium atau besi misalnya. Dengan harga Rp 900,00/kg dan jumlah sampah yang berhasil dikumpulkan antara 15 – 20

kg /hari. Rata-rata penghasilan pemulung per hari sekitra Rp. 10.500,00 – Rp. 14.000,00. Pemulung yang berpenghasilan sekian ini prosentasenya 52%.

Karena penghasilan pemulung merupakan korelasi antara hasil sampah yang diperoleh dan harga jual. Maka penghasilan pemulung yang berkisar antara Rp. 7.000,00 – Rp. 10.500,00 juga sebesar 36%. Pemulung yang berpenghasilan lebih dari Rp. 14.000,00/hari prosentasenya hanya 12%

3.1.2.2 Analisa Waktu Beraktivitas

Diwaktu pagi hari biasanya para pemulung banyak sekali yang melakukan aktifitasnya. Para pemulung yang melakukan aktifitas di pagi hari berpikiran bahwa para pasukan kuning melakukan kegiatan pengumpulan sampah dari rumah-kerumah untuk dibawa ke TPS dilaksanakan antara pukul 05.00 wib-07.00 wib. Sebelum sampah-sampah tersebut dibawa ke TPA hasil pengumpulan sampah ini biasanya dipilah terlebih dulu oleh pemulung di TPS-TPS yang tersebar diseluruh kota Malang. Prosentase mereka yang melakukan aktifitas di pagi hari mencapai 60% dari jumlah responden yang diwawancarai.

Adapun pemulung yang melakukan aktifitas di siang hari biasanya mereka berada didaerah sekitar permukiman atau perumahan penduduk karena pada waktu-waktu itu di daerah-daerah tersebut sedang sepi karena penghuninya tengah bekerja atau beristirahat di dalam rumah. Sehingga para pemulung merasa lebih leluasa dalam melakukan aktititas memilah sampah yang berada di tong-tong sampah. Tetapi seperti yang disampaikan Mak Ti kebanyakan dari para pemulung merasa ketakutan untuk beroperasi di kawasan permukiman atau perumahan dengan alasan takut akan tuduhan mencuri atau bertindak kriminal seperti yang dituturkan diatas. Dengan kondisi tersebut pemulung yang melakukan aktifitas disiang hari jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang beraktivitas dipagi hari yaitu sekitar 32%.

Hanya sebagian kecil pemulung yang melakukan aktifitas di sore hari. Prosentase mereka rendah sekitar 8%. Aktifitas pemulung di sore hari berpusat diwilayah-wilayah perniagaan seperti pasar. Memang banyak sampah yang dapat dikumpulkan pada sore hari di wilayah-wilayah tersebut tetapi kendalanya

sampah-sampah tersebut kebanyakan dijual oleh pemiliknya karena masih memiliki daya jual tinggi seperti, kertas koran, karton atau kardus-kardus bekas.

Walaupun begitu banyak juga pemulung yang tetap sepanjang hari, misalkan pemulung yang tinggal disekitar TPS, mereka dengan leluasa beristirahat kemudian bekerja lagi, ketika ada sampah yang datang di TPS. Sejauh ini di beberapa TPS selalu ada sampah segingga hal ini juga mempengaruhi waktu beraktivitas bagi para pemulung yang tinggal di sekitar TPS.

Grafik 3.14
Waktu Beraktivitas Pemulung

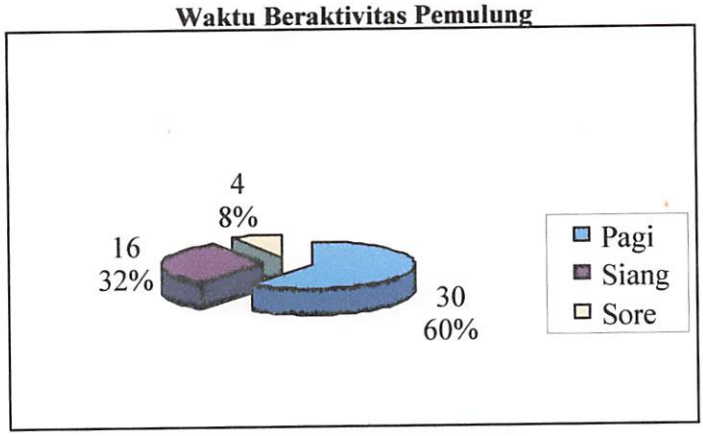

Sumber : Hasil Analisa

3.1.2.3 Analisa Lamanya Waktu Beraktivitas dalam Sehari

Para pemulung adalah kelompok kerja yang tidakmempunyai jam kerja seperti jenis pekerjaan lainnya. Lama jam kerja inilah yang juga membedakan pemulung dengan pekerjaan lain. Para pemulung dengan bebas menentukan berapa lama mereka akan melakukan pekerjaan sampah pada setiap harinya. Ada pemulung yang mempunyai jam kerja yang panjang ada juga yang tidak lebih dari jam 10 pagi. Biasanya lama atau tidaknya aktivitas ini di pengaruhui oleh daerah operasional.

Selain itu juga sangat dipengaruhi cuaca serta jumlah sampah yang berada di daerah operasi mereka, baik di TPA, TPS, pasar maupun mereka yang melakukan operasi keliling permukiman penduduk.

Grafik 3.15
Lama Bekerja dalam Sehari

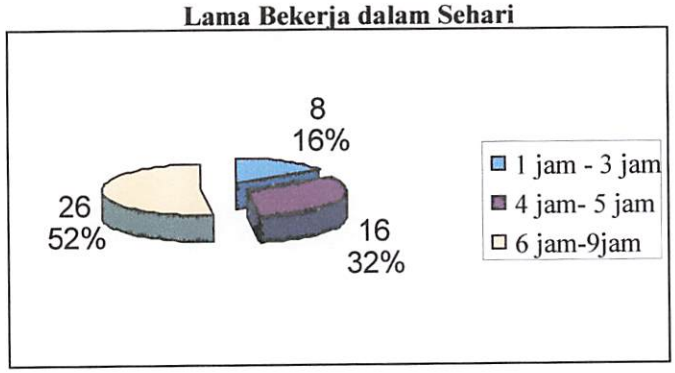

Sumber: Hasi Analisa

Seperti halnya terlihat pada grafik lamanya aktivitas pemuklung diatas, menunjukkan dengan jelas bahwa pemulung yang melakukan aktivitas antara 6 sampai dengan 9 jam dalam sehari ada sebanyak 26 orang pemulung atau sekitar 52%. Mereka adalah yang bekerja di TPA karena sampah yang ada di TPA hampir sepanjang hari seakan-akan tidak akan ada habisnya. Bahkan setelah siang pun mobil Dinas Kebersihan yang mengangkut sejumlah sampah masih mengirimkan sampah yang selalu di tunggu-tunggu pemulung.

Sebanyak 16 orang pemulung atau sekitar 32% melakukan aktivitasnya mencari sampah menghabiskan waktu berkisar antara 4 sampai 5 jam dalam sehari. Pemulung ini termasuk yang mempunyai daerah operasional di TPS serta yang termasuk dalam pemulung jalanan, sehingga pemulung jalanan membutuhkan waktu yang lebih lama karena harus berkeliling untuk mendapatkan sampah. Namun hanya 16% atau sebanyak 8 pemulung yang mempunyai waktu kerja berkisar antara 1 sampai 3 jam sehari. Mereka ini adalah pemulung yang hanya membantu suaminya, ketika mengantar makanan ke tempat lokasi aktivitas akan menggantikan peran suaminya selama sang suami menikmati makan siang dan istirahat sejenak. Namun setelah sang suami selesai para istri akan berhenti dan pulang, ada juga yang hanya sedekar membantu memilah sampah yang didapat sang suami menurut jenisnya.

3.1.2.4 Analisa Sistem Beraktivitas

Dalam rangka beraktivitas mengumpulkan barang-barang pulungan, ada sebagian pemulung yang melakukan secara kelompok. Arti kelompok disini pemulung melakukan bersama-sama dengan anggota keluarganya, yaitu ibu, bapak beserta anaknya yang sudah waktunya bekerja karena juga tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai harapan. Namun bagi mereka yang melakukan pekerjaan sendiri adalah pemulung yang tidak punya saudara yang sama-sama tinggal di Malang serta tidak mau terlibat dengan sesama pemulung yang berkaitan dengan hal mencari sampah.

Secara umum pemulung juga tidak terikat dengan lapak, walaupun berada dalam satu lokasi dalam beraktivitas. Ketidakterikatan ini mempermudah pemulung dalam melakukan penjualan hasil pulungannya. Ada kebiasaan pemulung tidak melakukan perpindahan lokasi aktivitas dalam melakukan mencari sampah merupakan salah satu contoh cara membina kerukunan dalam membagi rejeki dalam mencari sampah, meskipun juga tidak menutup kemungkinan untuk berpindah tempat karena alasan tertentu.

Grafik 3.16
Sistem Aktivitas Pemulung

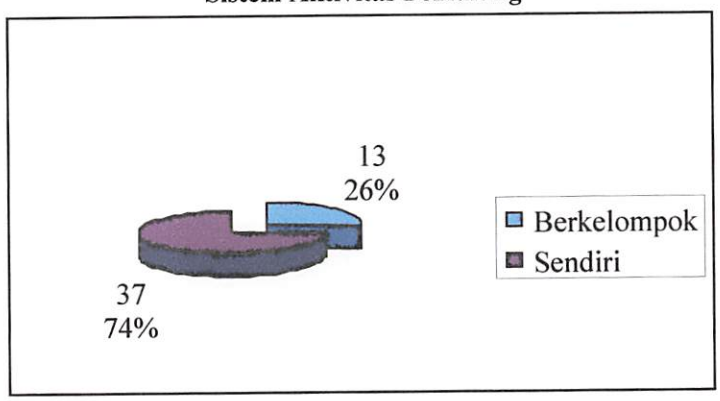

Sumber : Hasil Analisa

Berdasarkan grafik diatas pemulung yang melakukan aktivitas secara sendiri-sendiri sebanyak 37 orang atau sekitar 74%. Hal ini karena sebagian besar pemulung merasa lebih mudah melakukan pekerjaan tanpa terikat dengan orang lain, atau bahkan nantinya akan menimbulkan perselisihan antar teman karena pembagian hasil yang tidak merata. Sedangkan pemulung yang melakukan secara

kelompok ada sebanyak 13 orang atau sekitar 26%, dengan pertimbangan semakin banyak tenaga yang terlibat diharapkan semakin banyak sampah yang didapat pada setiap harinya. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi jumlah pendapatan dalam keluarga. Untuk Kota Malang belum terjadi pengelompokan pemulung dalam bekerja, karena jumlah pemulung belum terlalu banyak seperti di kota-kota besar lainnya.

3.1.2.5 Analisa Cara Pemulung Beraktivitas

Pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan sederhana, tidak memerlukan keterampilan, keahlian maupun pendidikan. Para pemulung keliling tinggal berjalan keliling kampung dengan tujuan bak sampah yang berada diluar rumah, mereka akan mengaduk-aduk tong sampah memilah-milah jenis sampah yang sekiranya laku untuk dijual. Untuk pemulung jalanan ini tidak langsung memisahkan masing-masing jenis sampah, pemisahan jenis-jenis sampah mereka lakukan dipondok sambil istirahat.

Berbeda dengan pemulung yang beroperasi di TPA, mereka langsung mereka langsung melakukan pemisahan masing-masing jenis sampah yang mereka dapatkan. Sehingga terlihat tumpukan-tumpukan sampah yang menggunung sesuai dengan jenisnya. Bagi pemulung yang beroperasi di TPA akan lebih mudah karena tidak perlu mengangkat hasil pulungan ketempat yang lebih jauh, cukup mendirikan tenda-tenda darurat sekedar sebagai tanda serta cukup untuk berteduh dari teriknya sinar matahari yang menyengat.

Sedangkan pemulung yang beraktivitas di TPS, mereka menunggu sampah yng datang sumber sampah, rumah tangga maupun dari sumber sampah yang lain, kemudian melakukan pengambilan diantara tumpukan sampah yang ada. Kemudian pemilahan sampah yang dapat di daur ulang sesuai dengan kelasnya dilakukan di sekitar pondok mereka.

Proses pemilahan sampah sangat menentukan harga barang pulungan, biasanya semakin bersih dalam memilah harga akan selisih lebih mahal. Hal ini karena pertimbangan berat sampah yang ada, kalau pemulung yang melakukan pemilhan secara bersih dan rapi akan mempengaruhi berat serta harga sampah.

Dan lapak akan percaya dengan kejujuran pemulung sehingga dihargai dengan harga yang seimbang dengan kondisi sampah.

3.1.2.6 Analisa Jenis Pemulung Berdasarkan Cara Mencari Sampah

Sebagian besar pemulung memang mempunyai keterampilan yang sangat minimal, sehingga dalam melakukan pekerjaannya pun juga belum mampu memanfaatkan peluang yang ada. Selama ini pemulung hanya melakukan pekerjaannya secara memilah saja, bahkan bisa dikatakan tidak adanya kemajuan ataupun pindah profesi yang lebih sehat dan lebih baik.

Grafik 3.17
Cara Memperoleh Sampah

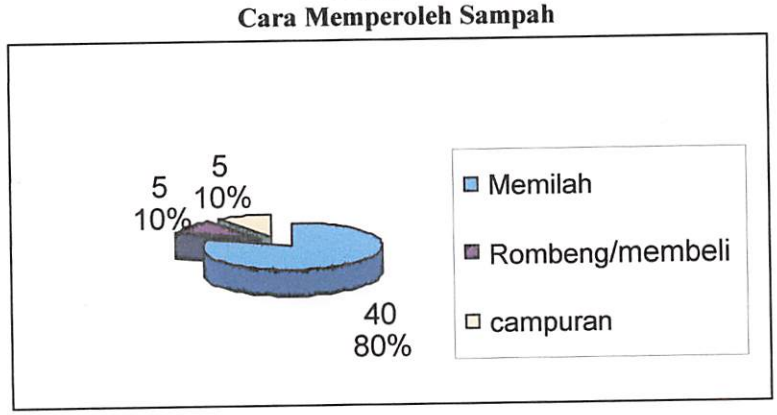

Sumber: Hasil Analisa

Jumlah pemulung yang memperoleh sampah untuk dijual kembali dengan cara memilah secara langsung di TPA maupun TPS yang tersebar diseluruh kota Malang sebesar 80%. Cara memperoleh sampah dengan memilah secara langsung dianggap lebih ekonomis oleh sebagian besar pemulung karena mereka dapat mendapatkan sampah secara gratis, dimana dengan cara ini hanya dibutuhkan ketekunan dan keuletan.

Adapun pemulung yang memperoleh sampah dengan cara membeli dari sumber sampah (rumah tangga, perkantoran, industri dan lain-lain) hanya sebesar 10%. Memperoleh sampah dengan cara membeli sangat jarang dilakukan oleh pemulung karena sistem ini membutuhkan modal yang dianggap oleh pemulung sulit untuk mendapatkannya. Tetapi ada juga pemulung yang memperoleh sampah dengan cara memilah dan membeli. Hal ini dilakukan apabila ada tawaran dari

pemilik sampah karena memiliki harga jual tinggi. Biasanya para pemilik toko yang sering melakukan penjualan sampah yang berupa kardus bekas.

3.1.2.7 Analisa Cara Menjual Hasil Pulungan

Ada beberapa cara para pemulung dalam menjual barang hasil pulungannya, karena jumlah pemulung di Kota Malang masih reatif sedikit sehingga belum ada persaingan secara ketat antara pemulung satu dengan pemulung yang lain. Banyak pemulung yang tidak terikat dengan lapak atau istilah di Kota lain pengausa TPA, keadaan ini sangat mempermudah bagi para pemulung untuk melakukan transaksi penjualan.

Diagram 3.18
Gambar Cara Menjual Hasil Pulungan

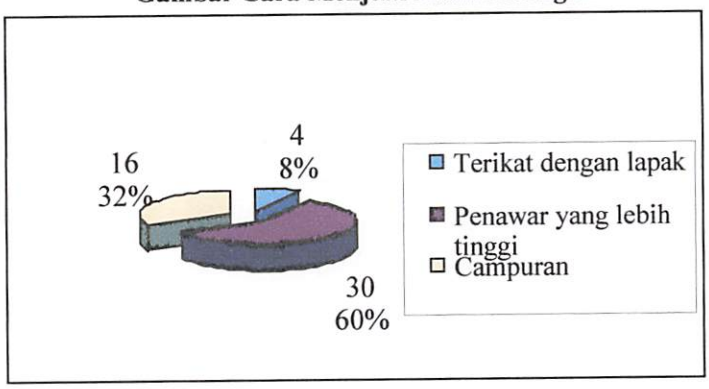

Sumber: Hasil Analisa

Seperti yang dipaparkan pada grafik diatas (diagram 3.6) cara menjual hasil pulungan sampah oleh para pemulung dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu sebagai berikut:

1. Terikat oleh satu lapak
2. Dijual pada lapak yang memberikan penawaran tertinggi
3. Campuran keduanya.

Pemulung yang terikat pada satu lapak jumlahnya hanya sedikit, sekitar 8%. Pemulung enggan memakai sistem ini karena dianggap kurang fleksibel dari segi waktu penjualan. Pada saat pemulung hendak menjual hasil pulungan belum tentu lapak tempat mereka bergabung berada di tempat, TPA atau TPS misalnya. Dan juga dianggap kurang ekonomis karena lapak dapat menentukan harga sendiri

tidak tergantung pada hukum pasar. Kebanyakan pemulung menjual hasil pulungannya kepada penawar yang lebih tinggi, karena dalam sistem seperti ini pemulung dapat ikut menentukan harga melalui mekanisme hukum pasar. Mayoritas mereka memakai sistem ini prosentasenya sebesar 60%.

Dalam sistem campuran dimana pemulung ikut menjadi anggota dari satu lapak tetapi pada saat lapak tersebut tidak berada ditempat pemulung dapat menjual kepada lapak lain atau apabila ada lapak yang berani menawar lebih tinggi hasil pulungan mereka akan melepaskan pada lapak tersebut. Keuntungan dari sistem ini, apabila pemulung membutuhkan uang mendadak mereka dapat mengajukan pinjaman pada lapak yang diikuti, tetapi merka juga dapat menjual hasil pulungan pada lapak lain. Sistem ini dipakai oleh 32% dari jumlah responden.

Ketika menjual barang pulungan tidak perlu mendatangi lapak atau bandar, karena di hari-hari tertentu para juragan sampah akan datang ke tempat para pemulung baik yang ada di TPA maupun ke tempat biasa pemulung mengumpulkan barangnya. Walaupun tidak terikat dengan juragan lapak para pemulung sudah mempunyai langganan, tapi tetap berhak menjaul ke lapak yang memberi tawaran lebih tinggi. Langganan ini adalah mereka para lapak yang mau memberi pinjaman uang kemudian akan ditukar dengan barang pulungan yang sudah dikumpulkan beberapa waktu kemudian. Walaupun barangnya di berikan kelapak kemudian hari setelah terkumpul lapak tidak melakukan pengurangan harga barang.

3.1.2.8 Analisa Lokasi Aktivitas Pemulung

Pemulung berdasarkan lokasi aktivitasnya, yaitu ada dibeberapa tempat yang menjadi orentasi utama para pemulung , lima diantaranya adalah TPA, TPS, pasar, perumahan serta pusat-pusat keramaian, atau bahkan bekas lokasi kegiatan-kegiatan lainnya. Kelima tempat tersebut merupakan tempat terkumpulnya berbagai jenis sampah baik sampah organik maupun sampah an-organik. Sampah organik merupakan sampah yang tidak mampu diuraikan oleh alam sehingga

menjadi primadona para pemulung untuk di jual sebagai bahan baku industri daur ulang.

Berdasarkan grafik dibawah, TPA merupakan tempat yang sangat menjanjikan bagi para pemulung untuk mendapatkan sampah secara maksimal, sehingga ada sekitar 40% atau sebanyak 20 orang pemulung beraktivitas di tempat pembuangan akhir (TPA). Karena TPAmerupakan tempat mengumpulnya sejumlh sampah dengan jumlah yang bisa dikatakan hampir tak terhingga. Sehingga para pemulung lebih senang beroperasi diTPA menyebabkan jumlah pemulung yang beroperasi di TPA lebih banyak dibandingkan mereka pemulung yang beroperasi didaerah lain.Untuk lebih jelasnya analisa lokasi aktivitas pemulung dapat dilihat pada grafik dan peta dibawah ini.

Grafik 3.19
Lokasi Aktivitas Pemulung

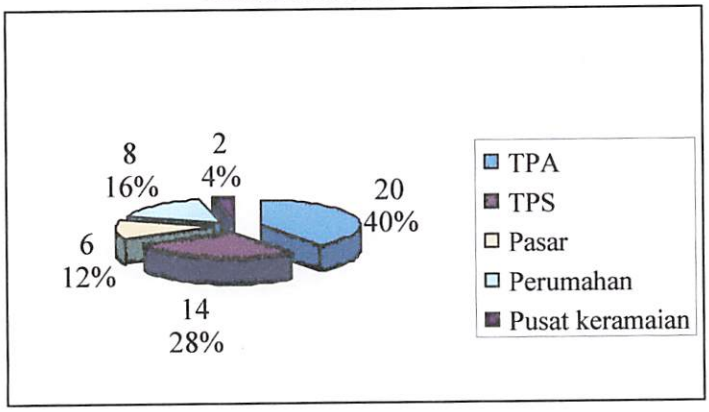

Sumber: Hasil Analisa

Sebanyak 14 orang pemulung atau sekitar 28% lebih suka beroperasi di wilayah TPS yang tersebar di seluruh Kota Malang. Hal ini disebabkan karena TPS juga tempat mengumpulnya berbagai sampah serta jumlahnya banyak. TPS merupakan tempat yang menjadi orentasi utama setelah TPA. Di TPS pemulung melakukan pemilahan sampah yang baru datang dari gerobak setelah dikumpulkan dari sejumlah sampah permukiman penduduk. Hanya sebanyak 8 orang pemulung atau sekitar 16% melakukan aktivitasnya keliling perumahan pemuduk, dengan berharap akan mendapatkan bebagi jenis sampah dalam kondisi yang lebih bersih dibandingkan ketika sampah sudah masuk dalam TPS.

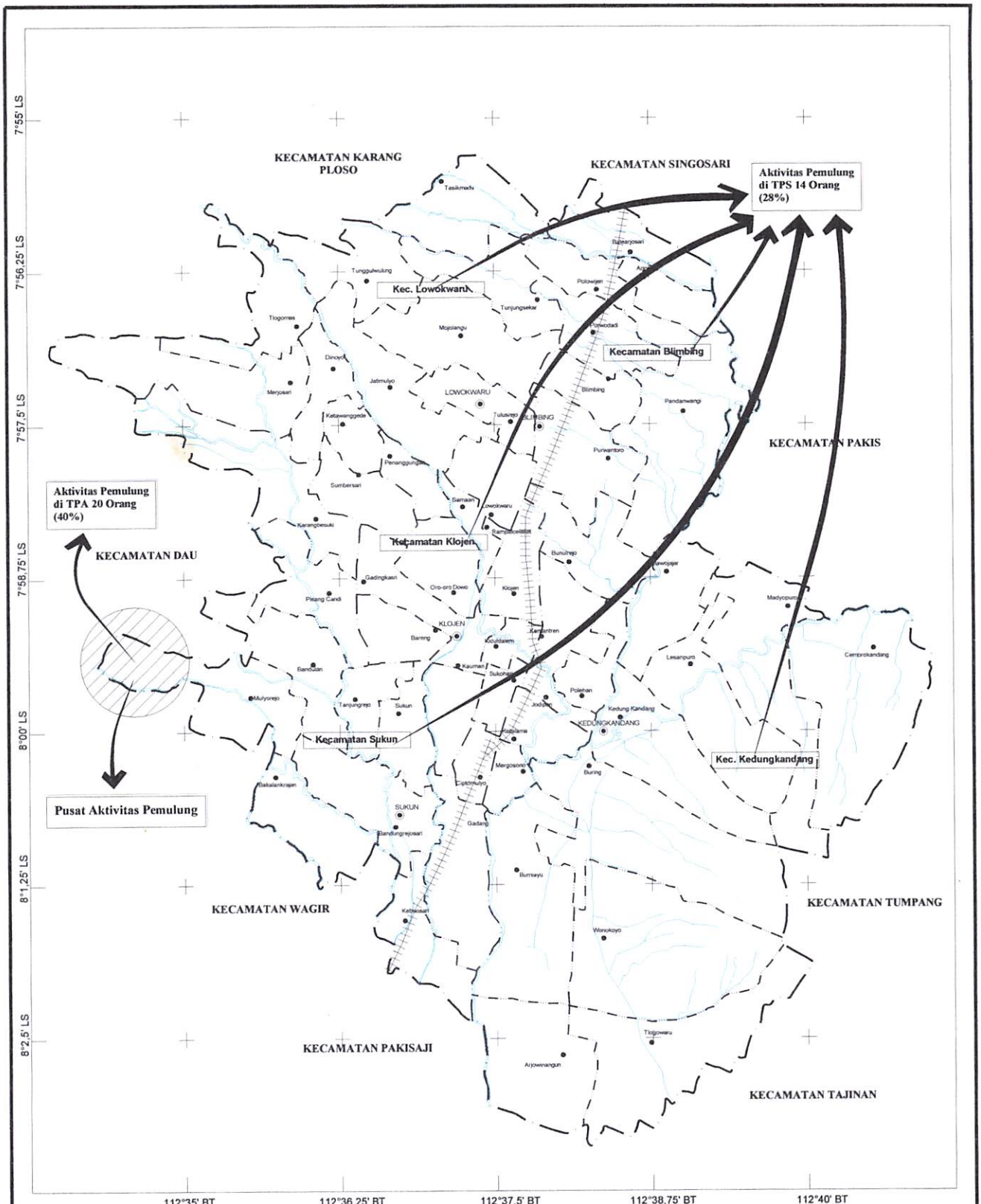

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005

TUGAS AKHIR

Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

JUDUL PETA :

Lokasi Aktivitas Pemulung

LEGENDA :

- Ibukota Kecamatan
- Ibukota Kelurahan
- Batas Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan
- Jalan Kereta Api
- Sungai
- Lokasi TPA

NO PETA : 3.2

SUMBER : Hasil Analisa

SKALA :

1 : 180.000

0 M 400 M 800 M 1200 1600 M

UTARA

Sejumlah 6 orang pemulung atau sebanyak 12% mempunyai daerah operasional pasar, karena pasar merupakan tem,pat kegiatan yang menghasilkan sejumlah sampah yang kemungkinan bisa untuk di jual oleh para pemulung, namun hanya ada beberapa pasar saja yang menjadi orentasi utama, terutama pasar besar karena pasar tebesar di Kota Malang, pasar Comboran, serta pasar-pasar yang banyak menjual barang-barang selain bahan-bahan kebutuhan pokok. Hanya sekitar 4% saja atau sebanyak 2 orang pemulung yang berani melakukan aktivitar di pusa-pusat keramaian, yaitu alun-laun atau di sepanjang jalan yang ada sejumlah pertokoannya, mereka lebih menghindari tempat-tempat yang mencolok untuk di lihat petugas, karena mereka dianggap mengganggu kenyamanan pemandangan umum.

3.1.2.9 Analisa Jarak Operasional

Banyak pemulung dalam mencari sampah harus menempuh jarak yang cukup jauh. Walaupun memang ada pemulung yang beruntung mempunyai daerah operasional yang dekat dengan tempat tinggal mereka, namun tidak semua pemulung merasakan keberuntungan dalam memperoleh daerah operasional untuk dijadikan lahan mencari nafkah pada setiap harinya. Jarak tempat tinggal ke tempat beroperasi relatif sama pada setiap harinya, karena sebagian besar dari pemulung tidak akan merubah atau pindah tempat operasional, hal ini akan mengganggu aktivtas teman pemulung yang lainnya.

Grafik 3.20
Jarak Ke Tempat Aktivitas

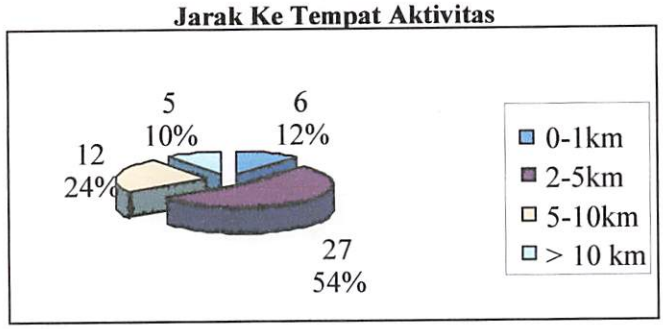

Sumber: Hasil Analisa

Sesuai dengan grafik 3.12 diatas sebagian besar pemulung harus menempuh jarak antara 2 – 5 km setiap hari untuk mencapai tempat operasi

mencari sampah, namun keadan ini tidak membuat para pemulung surut dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari. Pemulung yang bertempat tinggal berjarak 2 – 5 km ini lebih dari 50%, yaitu sekitar 54% atau sebanyak 27 pemulung.

Namun ada juga yang untuk beraktivitas harus menempuh jarak antara 5 – 10 km, pemulung ini yang bertempat tinggal di sekitar Pakis dan Kalisari dengan daerah operasional di TPA Supit Urang, ada sekitar 12 orang atau sekitar 24%. Dengan menggunakan angkutan maupun becak yang mereka miliki setiap hari menyususi jalanan kota Malang sambil mengumpulkan barang yang sekiranya dapat menambah jumlah sampah yang didapat . Dalam kelompok ini merupakan pemulung bekas TPA Kalisari, dengan pindah TPA ke Supit Urang mereka ikut hijrah mengikuti bergeraknya sampah berkumpul.

Bagi pemulung yang mempunyai tempat tinggal seadanya di sekitar TPS maupun TPA, sangat menguntungkan dalam beraktivitas. Selain bisa mengurangi biaya transportasi juga kapan sampah datang atau tidak dengan cepat akan diketahui oleh pemulung yang dekat dengan tempat sampah. Pemulung yang mempunyai tempat tinggal di sekitar tempat operasional sebanyak 6 pemulung atau sekitar 12%. Walaupun keberadaannya dekat dengan daerah operaional tidak berarti mereka membatasi atau melarang pemulung lain yang jauh untuk sama-sama mencari sampah, bahkan seringkali dengan suka rela memberi tempat bagi teman-temannya untuk sekedar beristirahat pada siang hari. Hanya sebanyak 5 orang pemulung atau sekitar 10 % yang harus menempuh jarak lebih dari 10 km, mereka adalah pemulung yang mempunyai rumah di Singosari ada juga yang berasal dari Gondanglegi. Selain itu yang harus menempuh jarak sekitar 10 km adalah mereka yang termasuk dalam pemulung jalanan dengan wilayah operasional perumahan atau para pemulung yang tidak mempunyai daerah operasional tetap.

3.1.2.10 Analisa Status Tinggal Pemulung

Mengingat sebagian besar pemulung adalah berasal dari luar Kota Malang, keadaan ini akan mempengaruhi status tinggal mereka di Malang. Banyak

pemulung yang sudah menetap menjadi warga Kota Malang, ada juga yang masih bekerja sebagai pemulung secara musiman. Kondisi status tinggal pemulung yang bersifat musiman sangat dipengaruhui oleh keadaan ekonomi dan musim panen atau musim tanam di kampung halaman mereka.

Grafik 3.21
Status Tinggal Pemulung

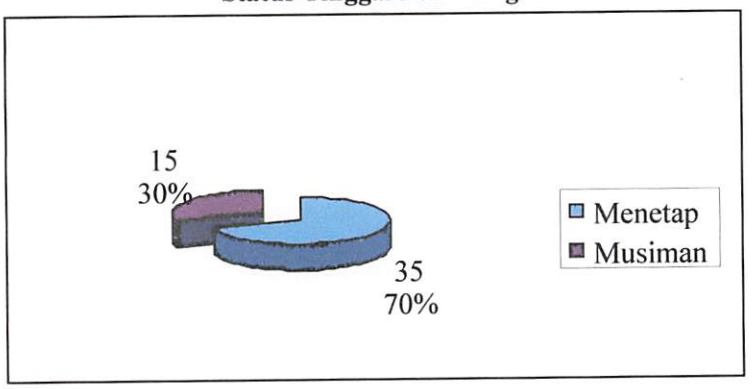

Sumber: Hasil Analisa

Ada 35 orang pemulung atau sekitar 70% yang mempunyai kartu tanda pengenal sebagai warga Kota Malang, mereka yang sebelumnya pendatang dari Luar Kota seringkali melakukan pernikahan dengan warga setempat yang menjadikan mereka menetap menjadi warga Kota Malang, selain itu juga karena keberadaan mereka di Malang lebih dari 10 tahun dan sudah mampu membeli rumah. Sebanyak 15 orang pemulung atau sekitar 30% masih bersifat musiman, pemulung dalam kelompok ini adalah pemulung yang bergantung dengan musim di kampung. Jika kampung dalam kondisi musim paceklik mereka akan kembali kekota menjadi pemulung. Selain itu juga karena dipengaruhi tingkat upah yang sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Bagi para pemulung yang termasuk kelompok musiman tetap menpunyai tanda pengenal, yang berlaku selama jangka waktu tiga bulan. Kebijakan aparat desa ini tentu memperrmudah aktivitas pemulung, namun hal ini membuat para pemulung seenaknya sendiri mendirikan tenda-tenda yang kemudian berubah menjadi gubuk yang tentunya akan mengganggu pemandangan sekililingnya. Mereka akan menempati gubuk-gubuk ini dalam jangka waktu yang tidak bisa

ditentukan selama pemilik tanah atau warga setempat merasa tidak terganggu dengan keberadaan gubuk pemulung.

3.1.2.11 Analisa Jenis Tempat Tinggal

Pemulung dalam kelompok musiman cenderung hanya mempunyai tempat tinggal gubuk, dengan kondisi jauh dari standart kesehatan. Bahkan tidak bisa dikategorikan sebagai rumah tempat tinggal. Sebuah gubuk yang hanya menempati luasan beberapa meter serta hanya berbahan dari kardus bekas, serta triplek bekas yang ditata sekedarnya untuk sekedar bisa menahan angin serta matahari saja. Para pemulunfg tidak peduli serta tidak mempertimbangkan keselamatan maupun unsur kesehatan.

Grafik 3.22
Jenis Tempat Tinggal Pemulung

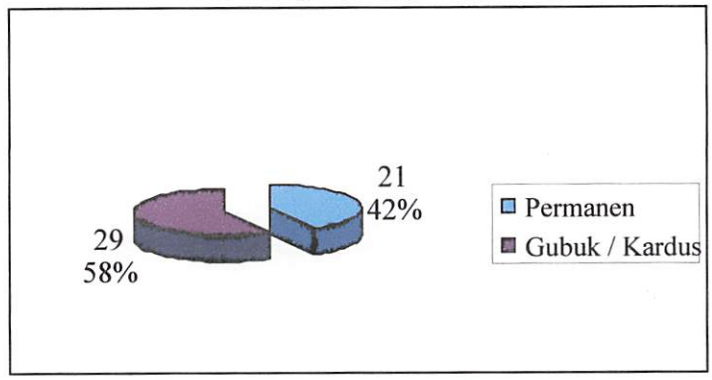

Sumber: Hasil Analisa.

3.1.2.12 Analisa Jenis Pemulung Berdasarkan Jenis Sampah

Dalam rangka untuk mendapatkan hasil uang maksimal dalam mengumpulkan sampah, pemulung akan memilih barang-barang yang sekiranya menjadi primadona karena mempunyai harga yang tinggi dibandingkan dengan jenis sampah lain yang mungkin lebih murah. Jadi harga pasar menentukan pilihan pemulung untuk memprioritaskan tujuan yang mesti dimaksimalkan. Untuk itu ada pemulung yang hanya mau satu jenis barang, hal ini biasa berlaku di kota-kota besar, namun untuk pemulung yang di Kota Malang cenderung masih

tergolong sebagai pemulung campuran. Untuk lebih jelasnya lihat grafik di bawah ini.

Grafik 3.23
Pemulung Berdasarkan Jenis sampah Yang diCari

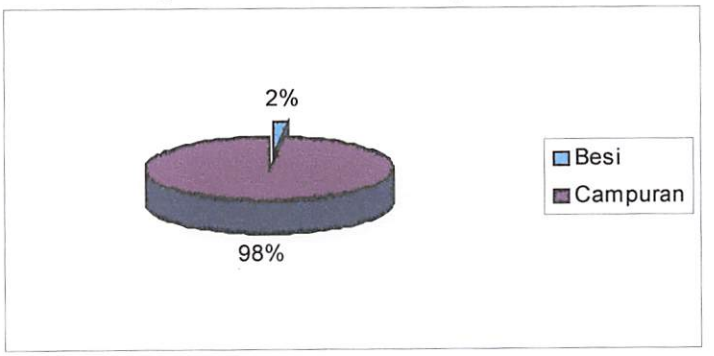

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan grafik diatas memperlihatkan hampir semua pemulung yang beraktivitas di Kota Malang, baik yang beroperasi di TPA, TPS, Pasar maupun perumahan masuk dalam pemulung campuran, artinya sebanyak 49 orang pemulung atau sekitar 98% mencari dan mengumpulkan semua jenis sampah apa saja yang penting masih layak dan laku untuk dijual. Dipertimbangkan dengan mengambil segala jenis sampah akan mendapatkan sampah yang bervariasi sehingga pendapatannyapun akan semakin banyak, namun apabila hanya fanatik dengan satu jenis sampah yang mempunyai harga tinggi tentu akan merugikan pemulung itu sendiri, sejauh ini para pemulung tidak berani mempertaruhkan hidupnya hanya dengan mau mencari satu jenis sampah.

Walaupun begitu ada 1 orang pemulung yang hanya mau mengambil jenis besi saja, karena pertimbangan mempunyai harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenis lain. Pemulung ini beroperasi di sekitar pasar comboran berharap ada mur, baut serta paku-paku yang kecil pun menjadi incaran, pertimbangan yang sangat masuk akal. Mendapatkan 1 kg perhari pemulung ini sudah akan membawa pulang uang kurang lebih sekitar Rp.6.000 – 7.000.

3.1.2.13 Analisa Lama Menekuni Profesi sebagai Pemulung

Sejauh ini pekerjaan menjadi pemulung sudah bisa dikategorikan sebagai pekerjaan tetap yang menguntungkan bagi para pelakunya. Bahkan bisa

disejajkarkan dengan masa jabatan pegawai pemerintahan. Selain itu mereka mempunyai pertimbangan bahwa mencari pekerjaan lain sangat susah, mengingat para pemulung tidak mempunyai keterampilan serta pendidikan yang mendukung untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik dan sehat. Lamanya menekuni profesi sebagai pemulung bisa dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.24
Lama Menekuni Profesi Pemulung

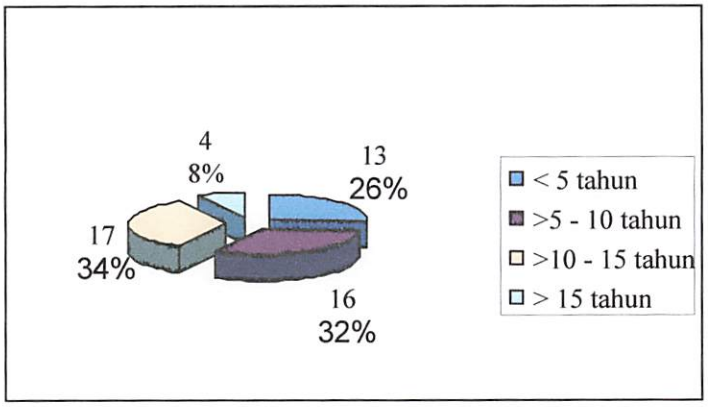

Sumber : Hasil Analisa

Seperti yang dijelaskan pada grafik diatas, bahwa pemulung yang menekuni pekerjaan ini mempunyai rentang waktu yang berbeda antara pemulung satu dengan pemulung yang lain, namun kebanyakan sudah cukup lama dalam pekerjaan yang selalu bergelut dengan sampah ini. Hampir 34% atau sebanyak 17 orang pemulung sudah bergelut dengan berbagai bau busuk sampah berkisar antara 10 – 15 tahun. Mereka adalah para pemulung yang tergolong dalam pemulung senior dengan usia yang lebih dari 45 tahun. Karena usia yang sudah cukup tidak memungkinkan mereka untuk beralih profesi.

Sebanyak 16 pemulung atau sekitar 32% yang sudah menekuni dunia pemulung hampir kurang lebih 5 – 10 tahun. Selain karena sulitnya mencari pekerjaan lain di Kota Malang juga dikarenakan mereka sudah menikmati bahkan pekerjaan sebagi pemulung sudah menjadi rutinitas bagi mereka setiap hari. Kemudahan bekerja sebagi pemulung juga menyebabkan mereka enggan untuk berpindah pekerjaan.

Mereka yang tergolong dalam kategori pemulung berusia muda, terjun ke dunia yang penuh sampah ini ada sebanyak 13 orang atau sekitar 26% dengan

rentang waktu kurang dari 5 tahun. Sulitnya lapangan kerja di Kota membawa mereka ke tempat sampah dengan harapan nantinya akan merubah nasib mereka dalam bidang ekonomi, minimal tidak memasukan mereka ke dalam kelompok pengangguran. Hal ini seakan menggambarkan bahwa pemulungpun tanpa sengaja telah malakukan regenerasi dalam meneruskan perjuangannya dalam mengurangi sampah di Kota Malang.

Hanya sekitar 4 orang atau sekitar 8% yang telah menekuni profesi sebagai pemulung lebih dari 15 tahun. Mereka adalah kelompok yang berusia lebih dari 55 tahun. Tetap bertahan sebagi pemullung merupakan usaha mereka untuk tetap bertahan dari kebutuhan mereka sehari-hari. Karena tidak adanya sanak sauidara yang tidak mampu menanggung akan kebutuhan mereka menyebabkan mereka tetap mempertahankan pekerjaan sebagi pemulung semampunya.

3.3 Analisa Upaya Meningkatkan Peranan Pemulung

3.3.1 Upaya Intregrasi Antar daerah

Tingginya tingkat urbanisasi telah menimbulkan berbagai dampak social diperkotaan, hal ini telah kita sdari bersama akibat keterbatasan lahan mata pencaharian di desa, meluapnya urbanisasi yang antara lain menjadi pemulung yang notabene pada umumnya berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan. Pelaksanaan program pembinaan pemulung kalau tidak dilakukan secara hati-hati sudah pasti akan mendorong atau menjadi daya tarik bagi fakir miskin dan pengangguran untuk datang ke kota.

Dari hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar pemulung (76 %) berasal dari daerah luar kota Malang seperti Jember, Surabaya, Pasuruan, Lumajang dan lain-lain. Alasan utama meraka untuk melakukan aktifitas atau mencari penghasilan di kota Malang adalah ingin meningkatkan kesejahteraan. Hal ini didasari pada kenyataan di daerah asal mereka tidak tersedia pekerjaan yang mampu menjamin keberlangsungan kehidupan mereka. Sempitnya kepemilikan lahan bahkan sebagian besar dari mereka tidak mempunyai lahan sama sekali untuk dipakai bercocok tanam sebagai sumber penghasilan.

Kondisi diatas menjadi alasan utama mereka untuk melakukan urbanisai ke kota Malang. Dengan harapan akan memperoleh penghasilan yang akan meningkatkan tingkat kesejahteraan. Tetapi dengan kondisi perekonomian negara yang masih labil seperti ini tentu menyebabkan rendahnya ketersediaan lapangan kerja. Apabila ditambah dengan rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan dari golongan ini yang semakin menjadikan rendahnya kemampuan bersaing dengan golongan-golongan yang berpendidikan lebih tinggi.

Akibat ketidakmampuan bersaing dengan golongan masyarakat yang lebih berpendidikan dan terampil menjadikan mereka tersisih dari arena "kompetisi". Padahal disisi lain tuntutan untuk mempertahankan hidup mengharuskan mereka untuk tetap bekerja dengan pekerjaan jenis apapun. Akhirnya pemulung sebagai pilihan akhir dengan pertimbangan tidak membutuhkan modal dan ketrampilan, cukup hanya tenaga dan ketelatenan.

Fakta diatas dapat menjadi pertimbangan bahwa penanganan pemulung harus terintegratif antar bagian dan kota/ kabupaten. Selama ini pemerintah daerah hanya mengusir atau menyisihkan mereka entah kemana selama tidak berada di wilayah yuridis pemerintah kota Malang permasalahan dianggap selesai.

Penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat hendaknya dilakukan oleh semua daerah, karena apabila ini tidak dilakukan akan memicu timbulnya urbanisasi dari daerah-daerah pinggiran ke daerah kota. Timbulnya urbanisasi jelas sangat berdampak pada usaha dari pembangunan masyarakat dan daerah itu sendiri. Pemerintah daerah harus mendorong masyarakat untuk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri melalui bantuan-bantuan dana atau peningkatan ketrampilan dan pengetahuan sehingga mampu menstimulus masyarakat untuk melakukan usaha peningkatan kesejahteraan secara mandiri.

3.3.2 Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan

Sebagian besar tingkat pendidikan pemulung sangat rendah berdasarkan standar saat ini. Rendahnya tingkat pendidikan pemulung telah ditunjukkan melalui grafik pada bab sebelumnya yaitu; (1) 25,5 % berpendidikan SD (2) 12,24 % Tidak Sekolah (3) 10,20 % SLTP (4) dan hanya 3,6 % SLTA.

Dampak secara langsung bagi pemulung akibat rendahnya tingkat pendidikan jelas yaitu menghambat mobilitas vertical mereka sendiri. Dengan kemampuan mobilitas vertical yang rendah tentunya membutuhkan stimulus dari pihak lain dalam hal ini Pemerintah sebagai *leader*.

Pemerintah melalui alat kelengkapannya seperti dinas pendidikan dan dinas sosial dapat menyelenggarakan suatu pembinaan terintegrasi dan bersifat lintas sektoral. Kebijakan pemerintah ini dapat diwujudkan melalui pelatihan ketrampilan yang bersifat terapan dan praktis. Konsep pelatihan yang bersifat praktis akan lebih mudah diterima oleh pemulung mengingat rendahnya latar pendidikan mereka.

Peran pemerintah selama ini belum terlihat dalam membina pemulungkarena, akibat ketidakmampuan pemerintah untuk "menerjemahkan" teori-teori tentang pengetahuan dan wawasan yang bersifat ilmiah kedalam bahasa pemulung yang berpendidikan rendah cenderung sederhana dan praktis. Pembinaan terhadap pemulung akan lebih tepat sasaran apabila lebih memperhatikan aspek sosiologis dan psikologis mereka, pembinaan yang terlalu "muluk-muluk" dan bersifat birokratis tidak akan berdampak apapun bagi kelompok ini.

Diagram 3.1
Pembinaan dan Pelatihan Pemulung

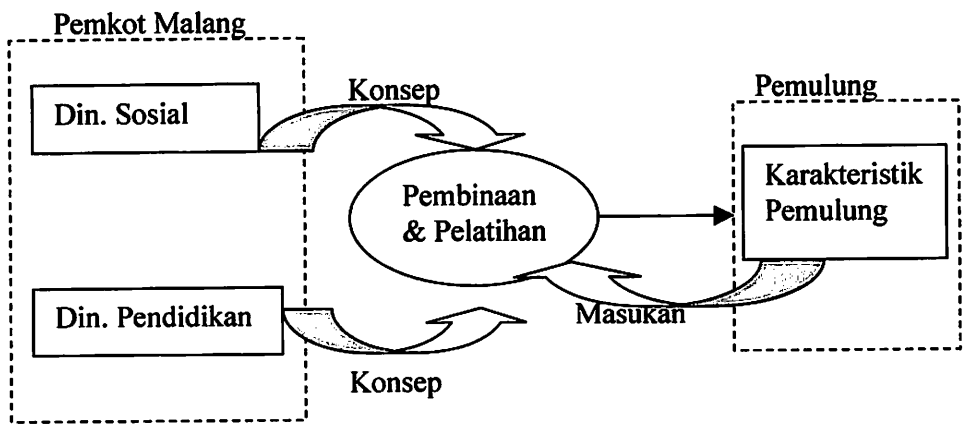

Sumber: Hasil Analisa

3.3.3. Upaya Peningkatan Kinerja Pemulung

Menyadari prospek pemulung dalam menggiatkan perekonomian terutama dapat menghemat devisa Negara melalui penyediaan barang-barang bekas sebagai bahan baku industri untuk diproses daur ulang, maka profesi pemulung sebagai bagian dari sector informal adalah penting di dalam menyerap tenaga kerja miskipun tidak dihahalkan sebagai mata pencaharian pokok bagi bagian anggota masyarakat. Sudah sewajarnyalah dilakukan perlindungan dan pembinaan kegiatan usaha maupun tenaga kerja yang lebih rasional.

Pembinaan pemulung disini lebih diarahkan kepada upaya mengantarkan mereka menuju hidup kemandirian yang lebih baik. Langkah yang mestinya perlu dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan terhadap pemulung adalah:

1. Peningkatan efektifitas Kerja

   Dengan cara membentuk satuan kerja para Pemulung melalui unit-unit masing-masing lokasi kepada mereka diberikan pengarahan-pengarahan akan arti kesehatan dan keselamatan kerja dilingkungan mereka bekerja. Misalnya pemberian seragam, sepatu dan sarung tangan, sehingga hal demikian cukup berbahaya bagai kesehatan. Bila di beri kelengkapan-kelengkapan yang memadai dan kesehatan mereka semakain baik, tentunya diharapkan adanya peningkatan efektivitas kerja yang maksimal.

2. Belum adanya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah basah dan kering, *an-organik* dan *organic* memberikan peluang peran kepada pemulung dalam penanganan sampah kota sebagai pemilah sampah.

   Sampah basah, sampah kering, sampah yang terurai secara alami (*biodegradable*) dan sampah yang tidak dapat terurai (*non-biodegradable*) semua tercampur menjadi satu.

   Dalam satu kertas kerja yang diajukan dalam *Advisory Service for Sewerage and Solid Waste Management for Kota Malang* oleh Dinas kebersihan kota Malang. Menyebutkan bahwa penanganan sampah dimulai dengan 4R (*Reduce, Recycle, Reuse dan Recovery*). Proses pengolahan sampah dimulai dari tingkat pengurangan sampah yang dibuang dari penghasil sampah

selanjutnya pengolahan sampah pada tingkat kawasan (TPS) sebelum akhirnya diolah pada Tempat Penimbunan Akhir (TPA).

Sistem pengolahan sampah pada tingkat kawasan dalam upaya mereduksi jumlah angkutan sampah dari TPS ke TPA. Tentunya akan memberikan peran yang sangat besar pada pemulung apabila dinas kebersihan mengijinkan mereka untuk melakukan aktifitas meraka. Karena pemilahan sampah akan dimulai dari TPS. Dari sini sampah akan dipilah oleh pemulung untuk diklasifikasikan menjadi dalam beberapa kategori antara lain :

a. Sampah Organik
   - Sampah Organik yang dapat dikompos pada unit kawasan (TPS)
   - Sampah Organik yang tidak dapat dikompos pada unit Kawasan (TPS)/ atau diangkut ke TPA
b. Sampah An-organik
   - Sampah An-organik yang laku dijual ke Lapak
   - Sampah An-organik yang harus dimusnahkan (*incenerating*) di TPA.

Keuntungan lain yang diperoleh Dinas Kebersihan karena keterlibatan pemulung dalam mereduksi sampah di lokasi TPS adalah :

a. Turunnya biaya operasional (*Operating cost*) terutama dalam biaya pengangkutan sampah dari TPS ke TPA.
b. Tidak ada biaya untuk gaji tenaga kerja pemilah sampah karena dikerjakan oleh pemulung. Pemulung memperoleh penghasilan dari hasil pemilahan sampah sedangkan Dinas Kebersihan secara langsung akan mendapat sampah yang telah terpilah untuk selanjutnya diolah sesuai jenisnya.
c. Terawatnya asset dinas Kebersihan. Pemulung yang memperoleh ruang untuk aktifitas cenderung akan merawat fasilitas yang tersedia bagi keberlangsungan pekerjaan mereka.
d. Mengurangi beban TPA dalam mengolah sampah. Jangka waktu pemakaian TPA yang lebih lama akan menghemat pada biaya pengadaan lahan untuk TPA baru.
e. Sampah yang telah terpisah akan lebih memudahkan dalam pengolahan sampah yang memungkinkan penurunan biaya pengolahan sampah (seperti

penurunan biaya *inceneration* bila yang dibakar hanya sampah kering) sehingga diharapkan instalasi pengolahan sampah mampu memberikan keuntungan secara *financial* bagi Pemerintah Kota Malang

f. Pemberian peran secara legal kepada pemulung melalui peraturan atau prosedur-prosedur baku pengolahan sampah oleh Dinas Kebersihan secara langsung akan menaikkan status mereka baik dalam masyarakat maupun hubungan antara pemulung dengan Petugas resmi dari dinas kebersihan. Yang diharapkan secara tidak langsung berdampak pada naiknya tingkat kesejahteraan pemulung.

3.. Pembinaan dari kalangan Industri

Kalangan Industri sebagai pelanggan (*customer)* dari hasil pemilahan barang oleh pemulung diharapkan juga memberikan timbal balik yang lebih menguntungkan pemulung. Pemberian timbal balik kepada pemulung ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengetahuan tentang (1) bahan-baku yang paling dibutuhkan oleh industri, (2) bagaimana cara pemilihan barang agar kualitas hasil pilahan dapat berharga lebih tinggi (3) Cara pengklasifikasikan hasil pilahan dan harga berdasarkan klasifikasinya.

4. Pembinaan keluarga mandiri

Kebanyakan dari pemulung mempunyai ikatan keluarga yan labil, terutama ikatan suami istri. Dalam hal ini dilakukan pembinaan terhadap kehidupan keluarga dan kesejahteraan keluarga agar dapat melakukan tugasnya dengan baik serta mandiri secara sosial dan ekonomi. Untuk lebih meningkatkan peranannya pemulung perlu ditempatkan pada station sampah yaitu di TPS dan TPA, dengan demikian pendapatan sampah para pemulung dapat maksimal. Peran pemulung bisa dilihat pada diagram 3.2 Upaya Peningkatan kinerja Pemulung di bawah ini.

SKEMA PENINGKATAN PERANAN PEMULUNG

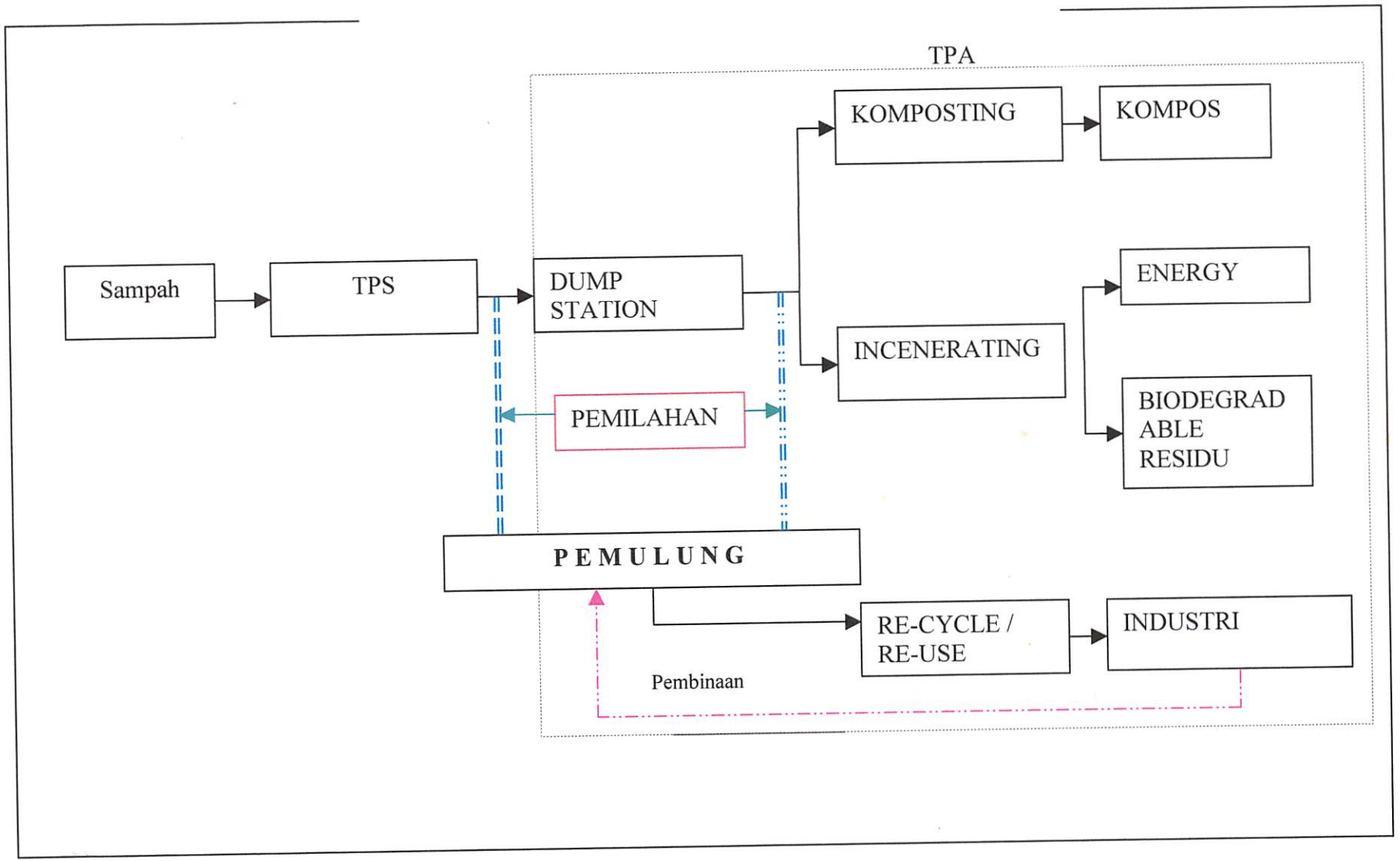

3.3.4 Upaya Peningkatan Kerjasama antara Pemulung dengan Dinas Kebersihan

Gambaran masyarakat terhadap pemulung selalu masih negative seperti mengorek-ngorek sampah, berpakaian kotor atau kumuh, menggendong keranjang sampah yang kotor atau mendorong gerobak yang serba darurat, sehingga pada umumnya masyarakat disamping merasa risih juga kurang simpati melihat lingkungannya kurang bersih. Secara umum berdasar hasil survey pola aktifitas pemulung di Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Pemulung mulai beraktifitas di pagi hari.
2. Lama aktifitas harian mereka berkisar antara 6 – 9 jam.
3. Sistem beraktifitas pemulung kebanyakan bekerja sendiri.
4. Sebagian besar pemulung beroperasi di TPA dan TPS.

Berdasar pola aktifitas mereka akan dibuat kebijakan yang diharapkan semakin meningkatkan peran pemulung. Dari hasil tersebut terlihat bahwa pola kerja pemulung sama dengan pola kerja aparat dinas kebersihan. Yang kita perhatikan disini adalah mulai aktifitas, jam kerja dan wilayah kerja mereka.

Adanya kesamaan pola kerja tentunya memungkinkan untuk mensinergikan antara sistem kerja pemulung dan dinas kebersihan seperti telah dijelaskan pada analisa peningkatan pendapatan pemulung diatas.

Tujuan utama dari tersinerginya pola kerja pemulung dan aparat kebersihan adalah meminimalisir permasalahan dalam pengelolaan sampah. Hanya saja program ini harus mempunyai payung hukum yang jelas yaitu berupa perda (peraturan daerah) beserta prosedur teknis dilapangan. Sehingga aktifitas dan peran pemulung semakin meningkat dan lebih efektif.

Mungkin sekiranya perlu dilakukan langkah-langkah pemberian peralatan kerja seragam oleh pemerintah melalui dinas kebersihan, maupun industri berupa pakaian kerja seragam sebagai seragam harian, topi peralatan standar keselamatan dan kesehatan kerja.

Grafik 3.2 Upaya Peningkatan Peranan pemulung Dalam Sistem Pengelolaan Sampah Kota Malang

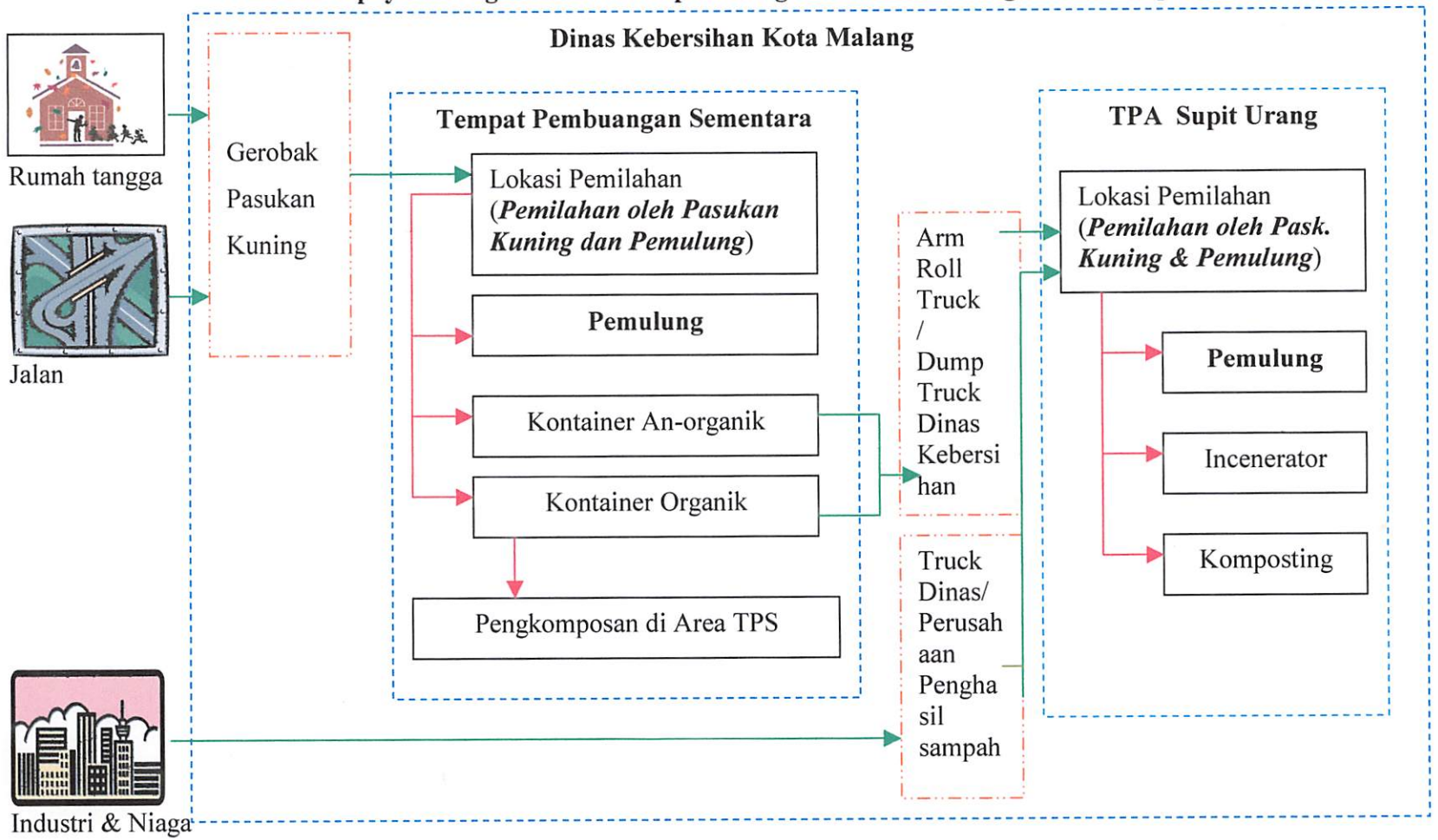

Sumber : *Hasil Analisa*

3.3.5 Upaya Penerimaan dan Pengakuan terhadap Peran Pemulung

Peran pemulung yang secara signifikan mempunyai arti dalam penanganan sampah di kota Malang, seharusnya memperoleh pengakuan dari pemerintah. Karena dalam kenyataannya Pemerintah sama sekali tidak peduli terhadap eksitensi pemulung baik sebagai individu bagian dari masyarakat atau bagian dari penanganan sampah. Mereka secara eksitensi ada tapi dipandang tidak ada. Hal ini terbukti pada tidak adanya keberadaan mereka dalam sistem pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial sebagai dinas yang mengurusi golongan masyarakat tidak mampu dan bagian catatan sipil dan kependudukan yang mengurusi status warga negara . Atau pada dinas kebersihan yang selama ini cukup terbantu atas keberadaan pemulung dalam mengurangi jumlah sampah.

Dinas sosial menyatakan bahwa pemulung bukan merupakan golongan yang seharusnya dibina atau diperhatikan karena mereka sudah tergolong mampu untuk mencari penghasilan secara mandiri. Dalam konsep pembinaan dinas sosial yang perlu dibina adalah golongan yang tidak mampu mencari penghasilan seperti gelandangan, pengemis, anak jalanan dan lain-lain. Timbul pertanyaan mengapa PSK (pekerja seks komersial) juga diperhatikan? Padahal mereka mampu mencari penghasilan sendiri. Alasan yang muncul adalah PSK mandiri dari sisi ekonomi tapi dari segi moral mereka masih perlu pembinaan.

Apa bedanya dengan pemulung? Seharusnya alasan ini pula yang dipakai dalam mengakui dan membina keberadaan pemulung. Pemulung secara ekonomi memang mampu untuk mandiri tapi secara sosial (bukan moral) mereka perlu untuk dibimbing. Fakta menunjukkan pemulung banyak sekali mengalami tekanan, friksi atau stigma negatif dari masyarakat.

Bentuk- bentuk tekanan masyarakat ini terwujud tidak adanya pengakuan legal-formal dari masyarakat seperti tidak adanya status penduduk untuk meresahkan dengan tidak memberi KTP. Yang berbentuk informal seperti adanya tulisan "PEMULUNG DILARANG MASUK KAMPUNG INI". Bentuk – bentuk perlakuan diskriminatif seperti itu menyebabkan mereka mengalami keterasingan (*alienisasi*) yang berujung pada gangguan dalam interaksi sosial.

Kondisi seperti ini harus segera diatasi agar tidak menjadikan konflik sosial yang seharusnya tidak perlu terjadi. Dinas Sosial sebagai *Leading Sector* dapat memulai tindakan antara lain:

1. Mendata keberadaan pemulung di Kota Malang.
2. Memberikan pengakuan dengan memasukkan pemulung sebagai golongan masyarakat yang perlu memperoleh perhatian dari pemerintah.
3. Bekerja sama dengan Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Memberikan bantuan tempat tinggal layak bagi pemulung yang memenuhi aturan perencanaan kota dan standar kesehatan. Seperti barak atau semacam asrama. Mengingat sebagian besar pemulung, 58 % tinggal di rumah gubuk yang berpotensi menyebabkan timbulnya daerah kumuh (*squatter*) dan kebanyakan mereka bukan penduduk asli Kota Malang sehingga tidak mempunyai keinginan untuk membangun rumah secara permanent di kota Malang. Akan tetapi keberadaan mereka harus tetap diperhatikan demi perkembangan kota Malang sendiri.
4. Bekerja sama dengan dinas Kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang memadai bagi para pemulung mengingat:
   - Pemulung rata-rata berusia setengah baya 35 – 55 th (66 %).
   - Lingkungan kerja pemulung yang selalu "bergelut" dengan sampah sangat rentan terhadap kondisi kesehatan pemulung.
   - Kondisi lingkungan tempat tinggal pemulung yang belum layak masih cukup tinggi (58 %).
   - Dan jam kerja mereka yang diforsir rata-rata mereka bekerja 6 – 9 jam per harinya selama 7 (tujuh) hari dalam seminggu.
5. Melakukan pembinaan tentang interaksi sosial antara pemulung dengan masyarakat. Sehingga mengurangi tekanan dan kecurigaan antara kelompok ini.
6. Menciptakan konsep *assimilasi* dengan memperhatikan kondisi sosiologis masyarakat dan pemulung, dalam usaha "menjadikan satu" golongan pemulung dan masyarakat.

Sedangkan dinas catatan sipil dan kependudukan dapat membina pemulung dengan cara memberikan KTP (Kartu Tanda Penduduk) karena 70 % persen pemulung berstatus tinggal menetap. Walaupun pemulung-pemulung tersebut berstatus tinggal menetap mereka tidak mempunyai status penduduk secara legal yang ditunjukkan melalui kepemilikan KTP. Pemberian KTP bagi pemulung akan lebih memudahkan pemkot dalam :

- Mengontrol populasi pemulung.
- Jumlah populasi pemulung yang terdata dengan baik juga akan lebih memudahkan pemkot untuk melakukan koordinasi dan pembinaan.
- Meminimalisir konflik antara pemulung dan masyarakat berkaitan dengan status tinggal pemulung.

Jadi secara garis besar pengakuan, pembinaan dan peningkatan peran pemulung dalam mengurangi permasalahan sampah kota Malang harus berjalan secara terintegrasi antar dinas terkait, masyarakat dan swasta.

Diagram 3.4 Upaya Pengakuan dan Penerimaan Pemulung

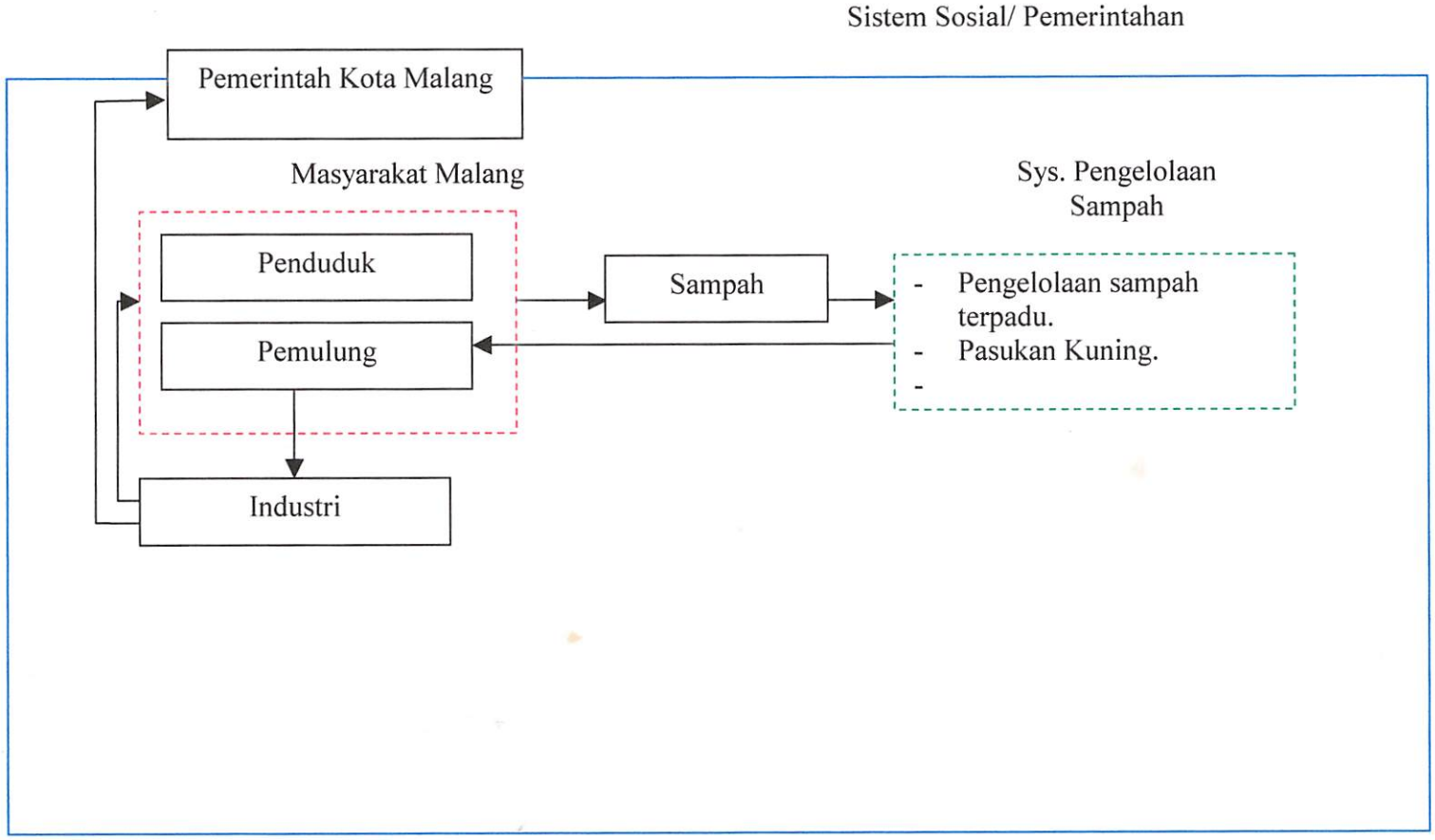

Keterangan: → Kontribusi langsung ——— Interaksi Sosial ——— Sistem Sosial /pemerintah

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB IV
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Keberadaan pemulung ditengah-tengah kehidupan masyarakat telah menarik perhatian berbagai pihak karena mengandung hal-hal yang bersifat dilematis, yaitu disatu sisi menunjukan gejala positif sedang disisi lain menunjukkan adanya gejala yang negatif.

Di sisi positifnya antara lain ternyata pemulung cukup berperan dalam usaha penanganan sampah di kota Malang. Walaupun pemerintah kota Malang belum memberikan pengakuan terhadap peranan ini. Disamping pemulung sendiri tidak merasa berperan dalam penanganan sampah karena apa yang dilakukan selama ini adalah usaha untuk mempertahankan hidup.

Pemulung sendiri ternyata mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan karakteristik inilah yang menimbulkan *gap* antara masyarakat dengan pemulung juga menimbulkan kesalahan persepsi dari pemerintah yang memunculkan stigma pemulung adalah golongan "tuna", tetapi disisi lain pemerintah tidak mau memperhatikan pemulung baik sekedar perhatian apalagi pembinaan atau pengarahan.

Adanya karakteristik ini dijadikan sebagai dasar kebijakan pemerintah sehingga kebijaksanaan yang dikembangkan untuk menangani pemulung tidak dilakukan secara sembarangan. Untuk itu diperlukan suatu pemahaman tentang kondisi pemulung secara mendalam. Hal ini dapat dilakukan melalui kondisi kehidupan terutama tentang latar belakangnya, kegiatannya dan peranannya dalam mengurangi permasalahan sampah di Kota Malang. Kegiatan ini mutlak diperlukan agar dalam pengembangan program untuk mensejahterakan pemulung atau dengan kata lain mengikis kemiskinan dapat terwujud dan partisipasi dari pemulung sendiri ada dan nyata berjalan seiring upaya peningkatan peranan dalam penanganan sampah.

Sebagai akhir dari pembahasan studi ini akan dikemukakan kesimpulan secara umum serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat maupun pemerintah untuk meningkatkan peranan pemulung untuk

lebih berperan aktif dalam rangka mengurangi permasalahan sampah kota Malang.

4.1 Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut::

4.1.1 Karakteristik pemulung

Kondisi sosial pemulung sangat berbeda dengan kondisi sosial masyarakat pada umumnya. Secara umum kondisi sosial pemulung lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Sebagian besar, 76 % pemulung bukan asli penduduk kota Malang. Mereka ber-urbanisasi ke kota Malang dengan harapan memperoleh penghasilan yang layak. Tetapi akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dimana lebih dari 50% tidak berpendidikan secara formal, dan kebanyakan pendidikan yang tertinggi adalah sekolah menengah pertama (SMP) maka sebagian besar tidak memperoleh pekerjaan yang layak.

Usia pemulung sendiri kebanyakan sudah tidak muda lagi rata-rata berusia 35-55 tahun, 64 %. Pada tingkatan usia-usia tersebut seharusnya sudah mulai mendapat perhatian lebih pada soal kesehatan apalagi lingkungan kerja mereka yang bergelut dengan sampah sangat rawan menimbulkan penyakit.

Dari sisi kegiatan pemulung rata-rata pemulung mampu menghasilkan pilahan sampah sebanyak 15-20 kg /hari. Dengan jumlah pilahan sebanyak itu pendapatan mereka berkisar Rp. 10.500,00-14.000,00 /hari. Untuk mendapat hasil sejumlah itu pemulung kebanyakan pemulung, 60% mulai beraktifitas di pagi hari bersamaan dengan mulainya kolektor sampah / pasukan kuning mengambil sampah dari sumber-sumber penghasil sampah dengan harapan akan memperoleh hasil yang memadai. Aktifitas ini akan berlangsung sampai rata-rata 6-9 jam kemudian, lebih lama dari rata-rata jam kerja pegawai dinas kebersihan kota Malang. Dan ini dilakukan selama bertahun-tahun antara 5 – 10 tahun oleh 64% dari pemulung.

Dalam melakukan aktifitasnya pemulung bekerja sendirian artinya tidak dalam kelompok demikian juga cara menjualnya pemulung tidak terikat pada satu

lapak tetapi juga pada lapak lain hanya saja tetap dijual pada lapak-lapak yang berdomisili di TPS atau TPA. Hal ini berkaitan dengan lokasi aktifitas pemulung , 68% mereka beraktifitas di area TPS atau TPA. Hasil pulungan mereka semua jenis sampah anorganik yang laku dijual seperti logam, plastik dan kertas.
Walaupun sebagian pemulung merupakan pendatang tetapi status tinggal mereka kebanyakan menetap dengan prosentase 58%. Namun demikian tempat tinggal mereka 58% berupa gubuk atau rumah kardus. Sehingga sama sekali tidak layak sebagai tempat tinggal baik dari segi teknis bangunan maupun standar kesehatan.

4.1.2 Peranan Pemulung

Namun demikian dengan segala kondisi seperti diatas disadari maupun tidak disadari oleh pemerintah, masyarakat bahkan pemulungnya sendiri. Secara factual pemulung mempunyai kontribusi yang signifikan dalam usaha penanganan sampah di kota Malang. Memang secara yuridis yang tertuang dalam keputusan walikota atau peraturan-peraturan daerah atau perundang-undangan lainnya tidak memasukkan peran pemulung atau memberikan ruang beraktifitas memadai bagi keberlangsungan aktifitas yang banyak memberikan keuntungan bagi banyak pihak.

Dalam hal ini pemulung mempunyai peranan yang luar biasa dalam mengurangi permasalahan, baik dari permasalahan jumlah maupun permasalahan membantu proses pengurai sampah yang tidak mampu diuraikan secara alami oleh alam.dengan cara memilah sampah anorganik dengan sampak organik Sehingga dapat dikatakan bahwa pemulung adalah bagian dari manajemen sampah perkotaan dalam hal ini adalah sebagai tenaga pemilah. Sejauh ini pemulung mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Membantu mereduksi sampah anorganik dari jumlah 1116 m3 pemulung mempunyai kontribusi mereduksi sejumlah 339 m3 atau 30% karena 551 m3 (50%) sampah anorganik masih dapat dimanfaatkan pemiliknya dengan cara dijual kepada rombing. Dan hanya 225 m3 (20%) sampah anorganik yang terbuang.

2. Mengurangi beban lingkungan dari 564 m3 sampah anorganik yang layak dibuang diambil kembali sebanyak 339 m3 atau lebih dari 50% sampah terbuang tersebut. Pengurangan ini tentunya akan berdampak pada bertambah panjangnya usia pakai TPA. Semakin banyak sampah an-organik yang terbuang akan menambah beban TPA untuk mengurainya, kelambatan penguraian ini akan menyebabkan pendeknya usia pakai TPA dan berdampak pada polusi tanah akibat terkontaminasi dari bahan-bahan anorganik
3. Pemasok bahan baku industri daur ulang. Kegiatan pemulung ini sangat membantu bagi kelangsungan industri-industri ini. Pasokan bahan baku dari pemulung dapat menurunkan biaya produksi terutama dibanding apabila industri harus membeli bahan baku mentah bukan bahan daur ulangan. Turunnya biaya produksi akan berdampak pada harga jual sehingga banyak barang yang pada waktu dulu harganya mahal saat ini punya pilihan lain dengan harga lebih terjangkau karena bahan bakunya seperti tersebut diatas.

4.2 Rekomendasi

Mengingat kontribusi pemulung yang signifikan dalam penanganan sampah, hal ini merupakan suatu potensi besar ditengah kesulitan pemerintah mengelola sampah. Karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan peranan pemulung agar dapat lebih bermanfaat bagi semua pihak, pemerintah masyarakat maupun pemulungnya sendiri.

Hal-hal berikut sekiranya dapat direkomendasikan terhadap pemerintah dan masyarakat , serta pihak swasta bagi upaya tersebut diatas:

1. Untuk pemerintah dapat dilakukan dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar dapat lebih meningkatkan peran mereka. Pembinaan ini dapat berupa pengetahuan tentang K3 (kesehatan dan keselamatan kerja). Adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pemulung selain bermanfaat bagi pemulung diharapkan juga dapat meningkatkan produktifitas dan kinerja pemulung dalam penanganan sampah.
2. Pemerintah juga dapat mensinergikan aktifitas pemulung kedalam system penanganan sampah terpadu yang akan memberikan keuntungan *sismbiosis*

mutualisme antara pemulung dan pemerintah. Keuntungan bagi pemerintah adalah terpilahnya sampah organic dan an-organik pemilahan sampah ini akan berdampak pada turunnya biaya operasional dan maintenance fasilitas composting dan incenerator. Disamping itu pemerintah dapat menekan biaya upah tenaga kerja pelaksana pengelola sampah dengan memberdayakan pemulung. Sementara bagi pemulung sendiri dengan dimasukkan mereka dalam manajemen pengelolaan sampah terpadu akan meningkatkan penghasilan mereka kerena hal ini akan mempermudah aktifitas dalam mencari dan memilah sampah.

3. Upaya peningkatan peran pemulung oleh pemerintah juga harus disertai dengan memperhatikan kondisi social dan kesehatan mereka. Sebagaimana telah dijabarkan diatas bahwa kondisi social dan kesehatan mereka sangat memprihatinkan. Pemerintah dapat melegalkan status penduduk bagi mereka dengan memberikan KTP. Langkah ini dapat meminimalkan friksi antara pemulung dengan masyarakat. Pemerintah juga perlu memberikan pelayanan kesehatan yang memadai mengingat status mereka sebagai pemulung dan bagian dari masyarakat miskin

4.3 Studi-studi Lanjutan

Dalam menyelesaikan masalah pemulung dalam artian meningkatkan peran, harkat dan martabatnya dalam penanganan sampah maka studi-studi yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memberikan pemecahan masalah dalam usaha mensinergikan aktifitas pemulung ke dalam manejemen pengeloalan sampah adalah :

1. Studi tentang kondisi sosiologis pemulung yang membentuk pola perilaku pemulung dalam berinteraksi dan melakukan aktifitasnya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kondisi-kondisi tersebut menghambat aktifitas dan kecenderungan munculnya friksi antara mereka dan masyarakat.
2. Studi tentang system perekonomian pemulung, lapak dan *multiplier effect* yang ditimbulkannya. Pengetahuan ini perlu agar diperoleh pengetahuan tentang besarnya potensi perekonomian dari sektor yang dianggap remeh oleh

masyarakat ini. Dan juga memberikan perhatian pada pola pemanfaatan pendapatan pada masyarakat golongan ini

3. Studi tentang penciptaan fasilitas atau ruang untuk lebih mendukung aktifitas pemulung sebagai satu upaya penanganan sampah yang lebih maju dan modern namun tetap memberikan kontribusi pemberdayaan dan peningkatan masyarakat miskin kota.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Syani, 1993, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,*

Aproaji Wied Harry, 1994, *Memproses Sampah*, Penebar Swadaya

Basofi Sudirman, 1989, *Penanggulangan Pemulung di Kota Malang*,Seminar sehari di UNMER Malang.

Bintarto,1984, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya.*

Bintarto,1984, *Sosiologi Kota dan Desa.*

Cholid Narbuko, 2001, *Metode Penelitian, Bumi Akasara.*

Consuelo G.Sevilla, Jesus A.Ochave, Twila G.Punsalan, Bella P.Regla, Gabriel G.Uriarte, 1993, *Pengantar Metode Penelitian.*

Darwis Khudori, 2002, *Menuju Kampung Pemerdekaan,* Yayasan Pondok Rakyat.

Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, 1989 *Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman.*

Ginanjar Kartasasmita, ,*Pemberdayaan Masyarakat,Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat,*

Gunawan Sumodiningrat,1999,*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*

Hans-Dieter dan Rudiger Korff, 2002, *Urbanisme Di Asia Tenggara-Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial.*

Haryadi B dan Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*

H.Eckstein dalam F.N Kerlinger,1986, *Asas-asas Penelitian Behavior*

Indan Entjang, 1986, *Ilmu Kesehatan Masyarakat,* Bandung

Jalaluddin Rakhmat, 1988, *Metode Penelitian Komunikasi*

Jalaluddin Rahkmat, *2000, Psikologi Komunikasi.*

J.Vredenberg, 1983, *Metode dan Teknik Penelitian Msyarakat.*

Kusno Putranto, 1989, *Kesehatan Lingkungan,*Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.

Lembaga Studi Pembangunan, *Nasib Gelandangan, Bertahan sedapatnya.*

Masduki, 1994, *Pendidikan bagi para Pemulung.*

Masri Singarimbun, 1989, *Metode dan Proses Penelitian.*

Maudalis, 1995, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara.

Moloeng, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Oetomo Andi, 1997, *Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang di Indonesia.*

Paul B Horten dan Chester L.Hunt,1996, *Sosiologi.*

Raymond, Geoffery, 1999, *An Integrated Aproach to waste management, In Waste Management Asian & Fasifik Centre for Tranfer of Teknologi.*

Ruslan H.Prawiro, 1988, *Ekologi Lingkungan Perencanaan,* Satya Wacana Semarang.

Said E.Gumbira, 1987, *Sampah Masalah Kita Bersama,* Mediyatama Sarana Perkasa.

Saifudin Anwar, 1988, *Sikap Manusia.*

S. Hadi, 1980, *Metodologi Research* Jilid I.

Sarah Cook dan Teve Macaulay, 1996, *Perfect Empowerment, Pemberdayaan Yang tepat.*

Sarwon, Sarlito Wirawan, *1992,Psikologi Lingkungan.*

Slamet Y. 1992, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi,* Sebelas Maret University Press.
Soebagio Reksosubroto, *1989, Ilmu Kesehatan Lingkungan,* Jakarta.
Soetrisno Loekman, 1995, *Menuju Masyarakat Partisipasif.*
Soekanto Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar.*
Tjokromidjojo, Bintoro, 1995, *Perencanaan Pembangunan.*
Wahyu Hidayat, 1999, *Malang Kota dalam Sorotan.*
Y.Argo Twikromo, 1999, *Pemulung Jalanan Yogyakarta,* Media Pressindo.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMULUNG

Daftar pertanyaan ini digunakan untuk penelitian ilmiah yakni guna penyusunan Tugas Akhir dalam rangka mendapatkan gelar kesarjanaan program S-1 pada jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Malang. Adapun Materi yang akan diambil adalah mengenai "Identifikasi Peranan Pemulung dalan Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang". Besar harapan saya apabila bapak/ibu /saudara berkenan menjawab pertanyaan ini, atas bantuannya saya ucapkan terima kasih.

I Latar Belakang Menjadi Pemulung

1. Bagaimana ceritanya sehingga memilih pekerjaan sebagai pemulung?
2. Siapa saja yang mendorong anda menjadi pemulung?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan menjadi pemulung?
4. Daerah asal?
5. Berapa lama tinggal di Malang?

II Perkembangan selama menjadi pemulung

1. Sejak menjadi pemulung, kegiatan apa saja yang telah dilakukan?
2. Apa yang anda rasakan dengan kegiatan tersebut?
3. Ada pekerjaan lain?

III Cara Bekerja

1. Dimana biasa bekerja?
2. Jam berapa?
3. Dengan siapa saja
4. Bagaimana cara mencari barang?
5. Jenis barang yang didapat?
6. Berapa banyak barang yang didapat?
7. Bagaimana cara menjual?
8. Harga tiap barang?
9. Pendapatan?
10. Pemanfaatan hasil kerja?

IV Hasil Pekerjaan

1. Bagaimana perkembangan dari pekerjaan ynag anda lakukan?
   a. Penghasilan untuk tiap hari dan bulannya?
   b. Pendidikan keluarga?
   c. Kesehatan?
   d. lain-lain.....
2. Selain untuk hidup, untuk apa saja penghasilan yang anda dapatkan?
   a. Membeli alat elektronik?
   b. Dikirim ke keluarga di kampung?
   c. lain-lain.....

V Hubungan Impersonal

1. Bagaimana hubungan baik anda dengan lingkungan tempat tinggal?
2. Bagaimana hubungan dengan masyarakat tempat tinggal?
3. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat pada umumnya?
4. Apakah pernah mengikuti kegiatan yang ada di linkungan?
5. Adakah tanggapan masyarakat luar tentang pekerjaan anda yang tidak anda sukai?
6. Bagaimana anda menanggapi pendapat masyarakat yang negative tentang pekerjaan anda?
7. Harapan anda dengan sikap masyarakat yang tidak bersahabat?
8. Harapan anda demgan Bandar sampah?
9. Harapan anda dengan pemerintah kota?

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Dosen : Ir. Tjokorda Nirarta S, MSp. Phd.

Tanggal	Materi	Paraf
16/08/03	– PI DIGANTI T. NIRARTA SAMADHI, – ACC GENERAL ULANG	[signature]

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PEMULUNG
DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN MASYARAKAT SEKITAR
(Studi Kasus Di Kecamatan Lowokwaru)

Nama : Lilik kurniawati
NIM : 9624133
Dosen Pembimbing II : Ir.Titik Purwati

Tanggal	Materi	Ttd
18 - 7 - '03.	- Judul diperbincangkan - Tujuan identik dg judul. - perumusan msl } diperbaiki - sasaran - ruang lingkup materi } - Acc seminar proposal ulang.	

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

I (PERSERO) MALANG
NK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 918/I. TA/4/2004 22 Juli 2004
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi., MSP. Phd**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Lilik Kurniawati***
NIM : ***96.24.133***
Semester : XVI (enam belas)
Judul TA : ***"Identifikasi keberadaan pemulung Dan Persepsi Masyarakat Pada Upaya Pemberdayaan Dalam mengurangi Sampah".***

Sejak Tanggal : **01 Agustus 2004 s/d 01 Pebruari 2005**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Ir. Titik Poerwati, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan kota

Ir. Agustina Nurul Hidayati., MTP
NIP.P. 103 000 214

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting) Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 919/I. TA/4/2004 22 Juli 2004
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : Bpk. Sdr/i. **Ir. Titik Poerwati**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Lilik Kurniawati***
NIM : ***96.24.133***
Semester : XVI (enam belas)
Judul TA : ***"Identifikasi keberadaan pemulung Dan Persepsi Masyarakat Pada Upaya Pemberdayaan Dalam mengurangi Sampah".***

Sejak Tanggal : **01 Agustus 2004 s/d 01 Pebruari 2005**
(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :.
Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi., MSP. Phd, untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.
Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
U.b. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan kota

Ir. Agustina Nurul Hidayati., MTP
NIP.P. 103 900 214

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PERANAN PEMULUNG DALAM UPAYA MENGURANGI SAMPAH MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT

Nama : Lilik kurniawati
NIM : 96.24.133
Dosen Pembimbing II : Ir.Titik Purwati

Tanggal	Materi	Ttd
9 - 11 - '04	- Judul → lokasi penelitian. - kerangka pemikiran. disempurnakan. - teori peran serta / partisipasi.	
10 - 11 - 04.	ACC seminar proposal	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PERANAN PEMULUNG DALAM UPAYA MENGURANGI SAMPAH MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

Nama : Lilik kurniawati
NIM : 96.24.133
Dosen Pembimbing I : Ir. Cokorda Nirarta S, MSp,Phd

Tanggal	Materi	Ttd
25/2/05		
15/5/05	ACC Proposal Hasil	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PERANAN PEMULUNG DALAM UPAYA MENGURANGI SAMPAH MENGURANGI PERMASALAHAN SAMPAH KOTA MALANG

Nama : Lilik kurniawati
NIM : 96.24.133
Dosen Pembimbing II : Ir.Titik Purwati

Tanggal	Materi	Ttd
19 - 3 - 2005	- Redaksional → di cek kembali. o, diktat tdk u/ referensi o, Tabel kuesioner → sumber. hasil kuesioner ≠ wawancara. o, tinjauan pustaka → paradigma pemb. - Lengkapi peta lokasi studi & peta lainnya. - Metpen = pengambilan sampel. → populasinya ada berapa. - Lengkapi kt. pengantar, abstrak, daft. pust, lampiran ² - Acc Smr. Hasil.	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 2
M A L A N G

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN
Tanggal : 21 MARET 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : LILIK. K
NIM : 96.24.133

Perbaikan tersebut meliputi :

- KELENGKAPAN LSI + EDITING. → BAB, DAFTAR ISI, DLL
- MANFAAT ANALISA KARAKTERISTIK PENDUDUK MSH BLM DIJELASKAN.
- KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PERMUKIMAN DI KOTA MLG MSH BLM DIJELASKAN.

Dosen Penguji

T. MIRNA DA CAMADHI

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 2
M A L A N G

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN
Tanggal : 21 MARET 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ULIK. K
NIM : 96.21.133

Perbaikan tersebut meliputi :

Kelengkapan isi → data
→ peta

Analisa karakter pemulung → data di sortir

Sampling → quota
→ adjusment → ~~bom menggabungkan~~ ?

Output → kesimpulan → tdk mengena

Dosen Penguji

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 2
M A L A N G

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam *Seminar Tugas Akhir* tingkat Sarjana Jurusan Planologi/Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SENIN
Tanggal : 21 MARET 2005

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : LILIK - K
NIM : 96.24.133

Perbaikan tersebut meliputi :

1) Redaksional - x Tata Tulis
2) Yang diandalkan → analisis lebih tajam → sesuai dg Tema./menyambung Tema.
3) Kesimpulan : Rekomendasi
4) Teknik Presentasi

Dosen Penguji

Institut Teknologi Nasional
Jl. Bendungan Sigura-gura
M A L A N G

TUGAS AKHIR

Nama : Lilik Kurniawati

NIM : 96.24.133

Seminar Hasil

No.	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1.	IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASY. THD PEMANFAATAN LAHAN DAERAH PINGGIRAN KOTA SAMARINDA (AHMAD RUSLI 96.24.012)	IR. SOEKARNO. W	IR. J. NIRATA. Phd	IR. TITIK. P
2.	PENGEMBANGAN SDM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS SARJANA PLANOLOGI DLM PEMBANGUNAN DI MASA DATANG (NURMAH FAJARIAH AS. 96.24.107)	IR. SOEKARNO. W	IR. TJUKORDA. N. Phd	
3.	IDENTIFIKASI DAMPAK KEGIATAN PENAMBANGAN EMAS SECARA TRADISIONAL DAN MODERN THDP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI SEPANJANG ALIRAN SUNGAI KAHAYAN (ERIK 96.24.025)	IR. SOEKARNO. W	IR. TJOKORDA. N. Phd	

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Planologi

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

TUGAS AKHIR

Nama : Lilik Kurniawati

NIM : 96.24.133

SEMINAR KOMPREHENSIF

No	Judul	Penguji I	Penguji II	Penguji III
1	RUSTAM . 96. 24 003 Identifikasi Pengembangan Potensi ekonomi untuk menunjang pelaksanaan Pemerintah kota dalam era ekonomi daerah.			
2	Havy Wardana : 98 . 039 Identifikasi model Renc. Tapak berdasarkan persepsi masyarakat [illegible] (Grafik)			
3	ANIK LESTARI : 96 24 076 Pengembangan kaw. SENTRA Industri kulit kerajinan SEPATU KULIT Di Kelurahan SELOSARI KAB. MAGETAN			

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Planologi

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN

LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF

Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Lilik Kurniawati

NIM : 96.24.133

Judul Tugas Akhir : Identifikasi Peranan Pemulung Dalam Upaya Mengurangi Permasalahan Sampah Kota Malang

Pembimbing I :

Ir. Tjokorda Nirarta S, MSP, PhD

Pembimbing II :

Ir. Titik Purwati

Dinyatakan : (Layak) / Tidak Layak

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan " **Buku Hitam** " (syarat mengikuti Sidang Komprehensif dengan catatan sebagai berikut : (Contoh : materi kurang layak, metodologi kurang sesuai, dll). Apabila dirasa perlu dapat menggunakan kertas terpisah.

- Output ttk dg sasaran.

Penguji I :

Mira Setiawati

Penguji II

Arief S

UCAPAN TERIMAKASIH

Assallamuallaikum....

Puji Syukur yang tak terhingga Kepada Alloh SWT, karena segala RidhoNya Tugas Akhir ini dapat selesai, kemudian dengan sisa **ASA** yang tidak lebih dari setitik noda yang tak tertanda, kemudian ada penghinaan untuk diri sendiri, walaupun begitu ...akhirnya ada banyak syukur dan terimakasih kepada:

- **Alloh S.W.T** karena cinta dan hidayahNya yang tak terhingga.
- **Ibu Ir. Nurul Agustina Hadayati,MTP** Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
- **Bapak Ir. Agung Wjtaksono,MTP** selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
- **Bapak Ir.Chokorda Nirarta Samadhi,MSi,PhD**, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dan memberikan bimbingan serta saran-saran dalam penulisan Tugas Akhir.
- **Ibu Ir. Titik Purwati** selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulis selama ini.
- **Bapak Ir. Sukarno Wahab** selaku Dosen Wali
- **Bapak Ir.Hutomo Mustajab** yang telah bamyak membimbing semasa kuliah
- **Bu Ida** yang baik dan sangat banyak membantu.
- **Bu Mira,** atas segala kemudahannya.
- **Bu Narsih** makasih telah memberi kemudahan dalam pengurusan administrasi dan nilai serta doanya.
- **Bapak** dan **Ibu Dosen** Jurusan Teknik Perencaan Wilayah dan Kota.
- **Pa'e** yang dengan sengaja memberi segalanya baik materi dan kasih sayang yang membuatku semakin merasa malu dan malu, pembelajaran hidup yang akan selalu saya ingat.
- **Mama** dan **Kakung** yang dengan tulus selalu memberi doa serta dukungan materi dan juga kasih sayang yang tak terhingga sampai detik ini.
- **Tante**, yang telah memberi pembelajaran berharga tentang hidup serta bimbingannya, makasih Smoga Tuhan Membalasnya.
- **Mbak Ita,** makasih bimbingan intelejensinya smoga nanti saya paham mengadapi masalah yang rumit.
- Yang tercinta **Mas Didik, Mbak Iput** dan adikku **Rudi** serta si kecil **Davin** yang telah memberikan perhatian dan supportnya. **Mbok ku, mbah Kakung, emak, mbah Jan** dan **mbah Jem**, semoga tetap sehat dan panjang umur, tunggu **gedhok** nikah ya,,, makasih doa restunya....
- Seganap **masyarakat pemulung** yang telah membantu memberikan keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan ini.
- **Segenap temen2** yang telah mau bekerjasama dalam membantu terselesainya Tugas Akhir ini.

Wasallam,,,,,,,

Makasih untuk saudaraku di Malang:

Dewox yang ramah, makasih banyak,,,,kamu adalah yang terbaik dan smoga selalu jadi yang terbaik!!! Mia ndut, yang selalu ku ingat ketika aku makan apa aja, jangan tambah gendut ya,,,,,,Kita lulus barengan ya,,,???
Dheta Sipatpat, makin langsing nich??? Veve Twopat, kesabaranmu membantu membuatku tegar!!! Efi TTM, aku sering merindukan semangatmu ketika sedang curhat, kapan aku bisa dengerin lagi curhatmu semalaman? Miss u...
Henny kurus, jangan jadi pendendam lagi ya...ingat tidur yang teratur, he he,, Ollin yang semakin seger,,,,**Bang Togi**, Bang Yoe, Yud 97, terimakasih segalanya, jalan-jalanya, mobilnya dan titipan makannya.**Nuning**, semoga semakin dewasa dan bahagia, aku percaya kamu bisa!!! Puput si adik kecil yang baru masuk kuliah, kamu lucu dech!!! **Dee Nick** yang imut, makasih atas semuanya terutama masakannya. **Tante Tutin** n **Om Dian**, kapan dapat momongan?

Mbak Puji, makasih atas segalanya, pinjaman bukunya, kemudahan administrasi, titipan kripiknya,,,,pokoknya makasih banyak!!! **Novi 96,** Cocom 97 kalian sungguh luar biasa dalam membantuku, thanks berat ya...
Erik 96, Pak Absah 96, suport kalian sungguh luar biasa buatku, makasih ya,,God Bless U Forever. **Dodik** makasih peta dan semuanya..
Laksmi 96, Yeni Asmara makasih pinjaman bukunya, **Mas Trie,** makasih studionya Mas Budi dan Mas Komang, thanks berat ya.....**Nanang 97** makasih support n CPUnya
Teman seperjuangan, **Mbak Ayun 93,** Mbak Dew 93, ayo semangat, kita semua pasti bisa menjadi wanita yang perkasa, OK? Imank dan Wawan temen seperjuangan, makasih banyak info dan kebersamaannya. Dan keluarga besar Plano 96 dan 97, makasih ya.....

Monster Ink,,, makasih atas kerjasamanya, waktu dan inspirasinya dan smoga,,,,,Amin. Pak Amin dan **Bunda,** Morteza makasih atas segalanya..... Koncco2 Trenggalek Rudi, **Kentus,** Yusty, **Rizal,** Mbombot, mbak Henn, **Pingii,** Anange, makasih ya...cerita2 kalian asyik dan cemoohan kalian membuatku sadar!!!
Tak Lupa juga untuk Mas Teguh K, Mas Topan, **Mas Soni,** Mas Doel thanks masukan dan curhatnya, mendewasakan juga tuch....
Dan untuk **Bang Wahyu 95**, mas Dedy 94 maksih banyak supportnya, kita lulus bareng gak????
Si Ullet, **Mas S.Retno.P,** Bebe makasih cinta, perhatian dan sms mesranya,,,,
Temen-temen lawas yang kadang bikin aku pusing:Bethet, Gandhos, Gosong, **Mas Weq**, mbah Cacuk, Mas Helmy makasih telah nemani cangkruk, **Mas Alex** makasih telah nyediain kopi diwarung **Samathorza**-nya, betul kita semua perlu menyatukan pandangan dan pikiran,,,, Computer Bombretku, supraku, HP, Handycam, Printer, tinta, Minyak Kayu putih Konicare yang setiaaaa menghangatkan punggungku, serta semua obat-obatan yang setia menemaniku, makasiiih banyak. Dan semuanya yang membantu terselesaikannya tugas akhir ini...

Dan jika aku sering mendengarkan, reman-teman atau orang-orang menjelek-jelekkanku, seringkali saya membela diri dengan berkata:
"Terimakasih, dan sebenarnya mereka tidak mengenal saya dengan sangat baik, karena masih ada begitu banyak kelemahan dan kejelekan saya yang seharusnya mereka katakan"

(Untuk temen", makasih sikap dan sifat kalian telah banyak membantu mendewasakan saya, seperti sekarang ini)